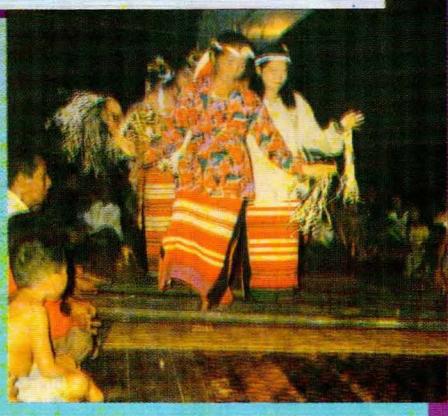
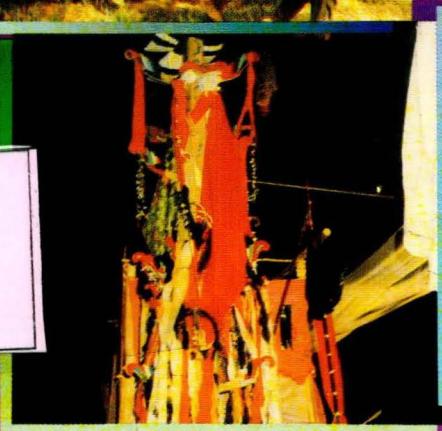




UPACARA ADAT KWANGKAY

DAYAK BENUAQ OHONG DI MANCONG



ktorat
yaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

394.483.8

HIAL



UPACARA ADAT KWANGKAY

Penyusun
Drs. Halilintar Latief

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1996/1997

UPACARA ADAT KWANGKAY

Penyusun

Drs. Halilintar Latief

Disain Sampul dan Tata Letak

Gardjito

Diterbitkan oleh

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan

Direktorat Jenderal Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1996/1997

KATA PENGANTAR

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Jakarta dalam tahun anggaran 1996/1997, melaksanakan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan penyebarluasan informasi budaya, antara lain menerbitkan Pustaka Wisata Budaya.

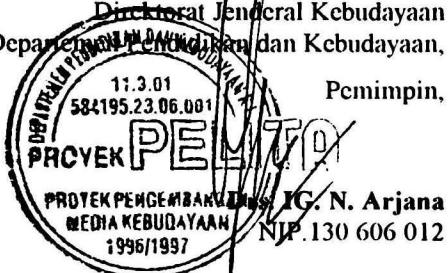
Penerbitan Pustaka Wisata Budaya ini dilaksanakan mengingat informasi tentang aneka ragam kebudayaan Indonesia sangat kurang. Dengan menampilkan informasi yang mudah dipahami, diharapkan dapat meningkatkan perhatian, minat dan apresiasi masyarakat terhadap obyek atau sesuatu yang mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai obyek wisata budaya.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam persiapan, penyusunan, penyelesaian, hingga buku ini dapat terbit. Sebagai sebuah terbitan Pustaka Wisata Budaya, buku ini tentu masih jauh dari sempurna. Kritik, perbaikan serta koreksi dari pembaca kami terima dengan tangan terbuka, demi kesempurnaan buku ini.

Mudah-mudahan dengan terbitnya Pustaka Wisata Budaya ini, dapat berimanfaat dalam meningkatkan budaya dan pengembangan wisata budaya.

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Jakarta

Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,



DAFTAR ISI

Bab	Halaman
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Lampiran-lampiran	vii
Daftar Gambar	ix
Peta Kalimantan Timur	xvii
Skala Kabupaten Kutai	xxi
Peta Kabupaten Kutai	xxiii
I. Dayak Benuaq Ohong	1
II. Sistem Religi Suku Dayak Benuaq	19
A. Pengantar	19
B. Kosmologi Benuaq	20
C. Kepercayaan Benuaq	22
D. Penutup	29
III. Konsep Kematian dan Upacara Kematian Benuaq	33
A. Konsep Kematian Benuaq	33
B. Latar Belakang Timbulnya Upacara Kematian Benuaq	36
IV. Bentuk dan Proses Upacara Kematian Benuaq	39
A. Upacara Parapm Api	40
B. Upacara Kenyau	40
C. Upacara Kwangkay	48
V. Kwangkay, Puncak Upacara Adat Ke-	
<i>Upacara Adat Kwangkay</i>	iii

matian Benuaq	49
A. Waktu Penyelenggaraan Kwangkay	50
B. Tempat Penyelenggaraan Kwangkay	51
C. Penyelenggara Teknik dan Pihak-pihak yang terlibat dalam Upacara Kwangkay	52
D. Tahapan Upacara Kwangkay	52
E. Pantangan-pantangan selama Upacara	59
F. Kegiatan-kegiatan lain yang menyertai Pelaksanaan Upacara Kwangkay	59
VI. Kronologi Upacara Kwangkay	71
A. Tahap Persiapan Upacara (Domak Ampah)	71
1. Domak Ampah	71
2. Ngetak Balon Mbiyong/Netak Byoyang	72
3. Paengket Tulang/Sabaja	72
4. Kerangkeng Lawe'	73
5. Nepas Melintang	73
6. Kentoyan	73
7. Ukay Ipaq (Potong Ayam)	73
B. Tahap Upacara Inti	74
1. Hari Pertama : Mungkat Selimaat	74
2. Hari Ke dua : Encoi Talitn Paket Kelelungan dan Liyau	76
3. Hari Ke tiga : Kentoyang/Isap Jaga	76
4. Hari Ke empat : Pripun Batur-Mesan	76
5. Hari Ke lima : Muat Oritn Tempelaaq	77

6. Hari Ke enam	: Nyerah Nyodah Tempelaaq	78
7. Hari Ke tujuh	: Ukay Unik	78
8. Hari Ke delapan	: Pesawaq Blontakng/Pripun Blontakng dan Selampit	78
9. Hari Ke sembilan	: Muat Blontakng/Ngaraq/Ngenjor Blontakng	80
10. Hari Ke sepuluh	: Pejiak Pejian Tintingn Royan	81
11. Hari Ke sebelas	: Entokng Liyau	81
12. Hari Ke duabelas	: Pekili Kelelungan	84
13. Hari Ke tigabelas	: PekatEE' KrEEwau/Ukaay Kreawu	86
14. Hari Ke empatbelas	: Njoi Liyau/Nala Bandugn/Nempuk Kelelungan-Ngelepas Liyau	88
C. Tahap Pasca Upacara (Buka Barata)		89
VII. Menembus Dunia Simbol dalam Upacara Kwangkay		137
A. Piranti dan Dekorasi dalam Upacara Kwangkay		
B. Makna yang Terkandung dalam Upacara Kwangkay		
1. Simbol Piranti Upacara		
2. Simbol Gerakan atau Tindakan Dalam Upacara		
3. Simbol Angka/Bilangan Upacara		
4. Simbol Arah Upacara		
VIII. Penutup		
Daftar Kepustakaan		
Daftar Informan		

Lampiran-lampiran :

1. Kisah Tamarikukng dan Ape Bungan Tanaa' (Mitos Penciptaan)
2. Kisah Perjalanan Spritual Kilip
3. Kisah Nyahuk, Si Penghulu Burung
4. Urutan Perjalanan ke Langit
5. Tabel Struktur Upacara Kwangkay
6. Perkawinan Batur dengan Mesan
7. Perkawinan Blontakng dengan Seiampit
8. Piranti, Sajian dan Dekorasi per Tahapan Upacara Kwangkay
9. Ketika Benuaq Berdasarkan Jam dan Hari
10. Ketika Benuaq Berdasarkan Tanggal dan Bulan
11. Ketika Benuaq

Daftar Istilah

Bio Data

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1.	1
2.	2
3.	3
4.	4
5.	5
6.	6
7.	7
8.	8
9.	9

1. Desa Mancong yang dibelah oleh Sungai Ohong. Dikejauhan nampak Lamin Adat Mancong tempat Upacara *Kwangkay* berlangsung. (Foto : Halil '95)

2. Sungai Ohong sebagai jalanan, tempat suci, mandi, buang hajat besar dan tempat gosip. Seluruh rumah di Desa Mancong menghadap ke Sungai ini. (Foto : Halil '95)

3. Jembatan kayu mengelilingi desa sebagai jalan yang menjadi ciri khas desa-desa di Kalimantan Timur. (Foto : Halil '95)

4. Teras depan atas Lamin Adat Mancong saat pagi hari. Foto ini di ambil dari pintu kamar atas tempat Tim MSPI menginap. (Foto : Halil '95)

5. Salah satu sudut Kalumpang, yaitu tempat keramat yang dipercaya sebagai pusat bumi oleh orang Benuaq di Desa Mancong dan sekitarnya. (Foto : Halil '95)

6. Sketsa Kosmologi Benuaq

7. *Batang Garing* atau pohon kehidupan melambangkan falsafah hidup masyarakat Dayak Ngaju. Bentuknya yang unik dapat dijadikan perbandingan untuk acuan memahami kosmologi Benuaq. (Sumber : Taya Paemboan, "Pohon Garing", Jakarta, Balai Pustaka, 1993, halaman 44)

8. Sketsa route perjalanan arwah menurut kepercayaan Benuaq

9. Tarian *Ngerangkaw* dilakukan halaman *Lou* atau Lamin Adat Mancong. Gambar ini diambil tanggal 27 Juli 1995 siang saat dilakukan acara mengawinkan *Batur* dengan *Mesan*. Tawar dan tolak-menolak lamaran perkawinan itu diulang sebanyak tujuh kali dan berlangsung sehari penuh. Ketika lamaran ke dua sedang berlangsung, tiba-tiba sebuah rombongan tourist dari Spanyol datang lewat Sungai Ohong. Sekejab

halaman *Lou* dipenuhi oleh penari yang berpakaian lengkap untuk menari menyambut wisatawan tersebut. Di antara rombongan tersebut terdapat Kepala Adat yang merangkap sebagai penabuh musik. (Foto : Halil '95)

10. Suasana gelanggang pemotongan kerbau sudah mulai ramai sejak jam 14.00 WITA. (Foto : Halil '95)
11. Kompleks kuburan yang berlokasi di belakang Lamin Adat. (Foto : Halil '95)
12. Sketsa Lokasi Penyelenggaraan *Kwangkay* di Desa Mancong Kecamatan Jempang, Kabupaten Kutai Kalimantan Timur.
13. Selama pelaksanaan upacara *Kwangkay*, kegiatan sampingan yang paling populer adalah permainan judi yang disebut *Tongko*. *Tongko* berarti tutup atau tertutup. Permainan juga merupakan salah satu sumber pemasukan bagi panitia dan petugas keamanan. Pada gambar atas adalah alat-alat permainan judi Tongko : (A) Papan atau alas Tongko; (B) Nama-nama Tempat dan sistem pembayaran; dan (C) Anak Tongko.
14. Bila Malam Minggu tiba, biasanya pengunjung banyak yang datang ke tempat upacara. Pada tengah malam bila mereka telah kecapaian, para panitia, peserta, dan undangan serta pengunjung tidur di Lamin. (Foto : Halil '95)
15. Anak-anak turut bergembira bersama para Arwah sambil belajar menari *Ngerangkaw*. (Foto : Halil '95)
16. *Penyentangih* bernama Son memandikan ayam sabungannya pada pagi tiba. Para *Penyentangih* mempunyai cara khas masing-masing untuk menghilangkan kejemuhan dan kelelahan semasa upacara yang berlangsung berminggu-minggu itu. (Foto : Halil '95)
17. Berbagai bentuk *Taji* untuk digunakan dalam arena sabung ayam. (Foto : Halil '95)
18. Iring-iringan menjemput arwah sambil menari *Ngerangkaw*. (Foto : Halil '95)

19. Pada suatu tempat keramat, rombongan berhenti dan membujuk para arwah agar ikut ke Lamin karena akan diadakan upacara *Kwangkay*. (Foto : Halil '95)
20. Rombongan kembali bersama arwah, sambil menari masuk ke seluruh ruangan rumah di mana dia meninggal dahulu. Setelah itu mereka bergembira dengan makan bersama sanak keluarganya. (Foto : Halil '95)
21. Rombongan kembali ke Lamin. (Foto : Halil '95)
22. Malam hari, para *Liyau* dihidangkan sajian makanan yang diladeni oleh *Penyentangih*. (Foto : Halil '95)
23. Tengkorak dibangunkan dan dikeluarkan dari *Papan Selimaat* untuk diberi makan malam. (Foto : Halil '95)
24. Tengkorak-tengkorak disajikan hidangan di *Luran* dengan diladeni oleh *Penyentangih*. (Foto : Halil '95)
25. Setelah arwah makan secara simbolis, maka giliran para peserta dan undangan untuk makan bersama. (Foto : Halil '95)
26. Persiapan untuk menari *Ngerangkaw*. Tengkorak dari *Papan Selimaat* dibopong pada punggung keluarga masing-masing untuk diajak bernari bersama. (Foto : Halil '95)
27. Para *Penyentangih* dan penari pria mendahului acara *ngerangkaw* sebagai wakil keluarga. (Foto : Halil '95)
28. Tarian *Ngerangkaw* ini dilakukan sebanyak tujuh kali keliling ruangan. (Foto : Halil '95)
29. Setelah pria menari, maka giliran kaum wanita *Ngerangkaw* sebagai wakil dari arwah. (Foto : Halil '95)
30. Setelah bergembira menari, saatnya Tengkorak dimasukkan kembali ke *Papan Selimaat* untuk tidur. (Foto : Halil '95)
31. Upacara *Ukay Unik* atau pengorbanan babi untuk masuk ke jenjang acara lebih tinggi. (Foto : Halil '95)

32. *Ngerangkaw* mengitari halaman *Lou* sebanyak tujuh kali saat upacara *Ukay Unik*. (Foto : Halil '95)
33. Beberapa sajian untuk patung *Tempelaq* yaitu sebagai patung pengganti agar mahluk jahat terkelabuhi tidak mengganggu mahluk hidup. (Foto : Halil '95)
34. Pelamaran *Batur* ditolak, maka pihak *Batur* merencanakan strategi lain untuk meminang *Mesan*. (Foto : Halil '95)
35. *Mesan* dan *Batur* sementara dinikahkan oleh *Penyentangih* yang paling tua. (Foto : Halil '95)
36. *Mesan* dan *Batur* telah kawin. Anak-anak sedang asyik menontonnya yang sementara berpelukan. (Foto : Halil '95)
37. *Muat Mesan-Batur*, yaitu mengarak *Mesan-Batur* yang telah dikawinkan ke kuburan. (Foto : Halil '95)
38. Suasana di kompleks pekuburan tempat permasangan *Mesan*. (Foto : Halil '95)
39. Acara *Encjoeken Meruak* yaitu seluruh anak, istri yang meninggal berkeliling *Tasilo* sebanyak tujuh Kali. Pada setiap orang yang berkeliling dengan jalan biasa tersebut, membawa antara lain sajian, obor kuburan, dan sebagainya. (Foto : Halil '95)
40. Putera pria menyelesaikan putaran terakhirnya dalam upacara *Encjoeken Meruak*. (Foto : Halil '95)
41. *Blontakng* siap untuk dikawinkan. (Foto : Halil '95)
42. Suasana istirahat setelah *Blontakng* dan *Selampit* dikawinkan. (Foto : Halil '95)
43. Tangis rindu dan sayang secara massal dilakukan oleh beberapa wanita di arena sebelum pemotongan kerbau. Sebutan yang paling terdengar adalah antara lain : "Oh dayang (sayang untuk wanita), ... oh awang (sayang/kakak untuk pria); dan atau menyebut nama si arwah". Para Cara Di kalangan generasi muda Benuaq, cara menangis dengan bercerita ini sudah tidak bisa lagi mereka lakukan. (Foto : Halil '95)

44. Sambutan Ketua Lembaga Pelestarian Kebudayaan Kutai, M. Idris Jaelani di atas *Glogor*, sesaat sebelum kerbau korban dilepaskan. (Foto : Halil '95)
45. *Ngerangkaw* mengelilingi *Blontakng* sebelum pemotongan. (Foto : Halil '95)
46. *Ngerangkaw* mengelilingi kerbau korban sebelum sang korban diberi saji dan minuman yang kemudian dipersembahkan sebagai korban. (Foto : Halil '95)
47. Salah seorang peserta upacara mencari titik kelemahan kerbau untuk ditusuk dengan pisau. Tombak dilarang digunakan. (Foto : Halil '95)
48. Kerbau Korban setelah roboh, di bungkus kain merah kemudian atasnya diletakkan seluruh barang-barang kiriman untuk si mati. Anak-anak sibuk menonton dan mengambil darah yang dimasukkan ke dalam tabung bambu. (Foto : Halil '95)
49. Darah Korban dipersembahkan kepada *Blontakng*, dan diberi titipan pesan agar memelihara kerbau tersebut di dunia arwah. (Foto : Halil '95)
50. Para *Penyentangih* memberikan mantera-mantera dan pesan kepada *Blontakng*. (Foto : Halil '95)
51. Persembahan korban-korban tambahan lain, berupa babi dan ayam. (Foto : Halil '95)
52. Para keluarga dan *Penyentangih* kembali ke Lamin upacara dengan *Ngerangkaw*. (Foto : Halil '95)
53. Tumpukan kayu bakar di depan *Lou* dirubuhkan dengan tombak secara beramai-ramai sebagai tanda upacara pemotongan kerbau telah selesai. (Foto : Halil '95)
54. Sebuah Mangkok dipecahkan oleh *Penyentangih* di dekat tangga *Liyau* sebagai tanda persembahan kepada *Liyau*. (Foto : Halil '95)
55. Para peserta upacara naik kembali ke Lamin dengan memasuki seluruh ruangan. (Foto : Halil '95)

56. Kepala Kerbau yang dipersembahkan diangkat naik ke Lamin dan diletakkan dekat *Papan Selimaat*. (Foto : Halil '95)
57. Para *Penyentangih* menari *Ngerangkaw* melalui beberapa *Lemang* yang ditata di lantai dari pintu ke *Loran*. Penataan *Lemang* dan beberapa sajian kue ini adalah simbol tangga yang harus dilalui oleh para arwah dan dewa yang datang untuk bersantap di Lamin. (Foto : Halil '95)
58. Para *Penyentangih* duduk di kursi, dan *Ngakai* sepanjang hari. (Foto : Halil '95)
59. Malam harinya, *Liayu* dan *Kelelungan* disaji kembali oleh para *Penyentangih*. (Foto : Halil '95)
60. Saat-saat terakhir upacara *Kwangkay*. Semua peserta dan keluarga memegang tangga arwah untuk berpisah dengannya para arwah yang hadir dalam *Kwangkay* tersebut. (Foto : Halil '95)
61. Seorang *Penyentangih* memotong kain merah dan tali tangga sebagai tanda melepaskan arwah berangkat kembali ketingkatan yang lebih tinggi Di dunia arwah. (Foto : Halil '95);
62. Pembongkaran seluruh perlengkapan upacara pada subuh hari yang menandakan usainya upacara inti. (Foto : Halil '95)
63. Denah Lokasi Upacara *Kwangkay* Dalam Ruangan Lamin.
64. *Ruang Pelangkaa* tempat penyimpanan kotak tulang-tulang tubuh. (A) Prespektif dilihat dari atas; (B) Rangka yang terbuat dari kayu; dan (C) Dilihat dari atas.
65. Tempat tidur *Ruang Pelangkaa* untuk tempat menyimpan bangkai tulang tubuh. (Foto : Halil '95)
66. *Ruang Pelangkaa* dilihat dari dekat. (Foto : Halil '95)
67. Bagian dalam *Ruang Pelangkaa* dilihat dari atas. (Foto : Halil '95)
68. Samping kanan *Ruang Pelangkaa*. (Foto : Halil '95)

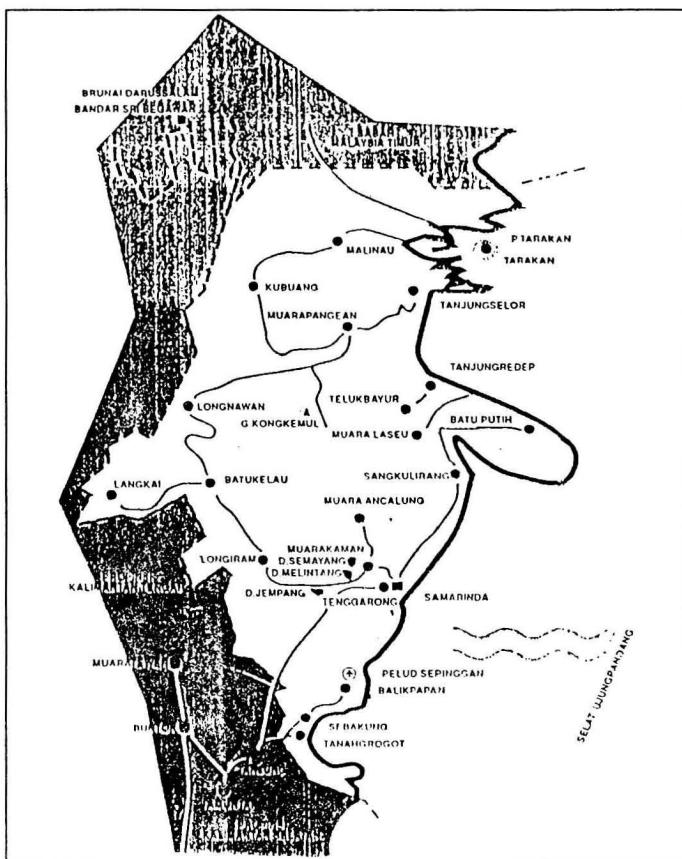
69. Samping kanan atas *Ruang Pelangkaa* dari dekat.
(Foto : Halil '95)
70. Bagian depan bawah *Ruang Pelangkaa*. (Foto : Halil '95)
71. Nama-nama bagian *Papan Selimaat*.
72. Nama-nama bagian *Petang Temiang*.
73. *Petang Temiang*. (Foto : Halil '95)
74. Nama-nama bagian *Jauttun Denang Pala*.
75. *Jauttun Denang Pala* atau jalan langit yaitu bentangan kain putih sebagai plafon di atas *Luran*. Bentangan kain putih ini hanya digunakan bila acara menggunakan *Ngerangkaw* atau tarian. (Foto : Halil '95)
76. *Rapit Sencolong Langit* yaitu gantungan benda-benda berupa alat rumah tangga (piring, ember, panci dan lain-lain) sebagai kiriman bekal perjalanan dan bekal di dunia arwah. Bila acara usai, barang-barang ini dibagikan kepada para *Penyentangih*. (Foto : Halil '95)
77. *Penyentangih* menghadapi *Luran* yang masih tertutup kain merah. Roh diundang untuk datang menyantap sajian bersama kawan-kawannya. (Foto : Halil '95)
78. *Luran* beserta hidangan yang berhias *Tajuk*. (Foto : Halil '95)
79. Persiapan hidangan para roh kepala. Satu *Kelelungan* diberi satu piring saji yang berhias miniatur *Seladok* atau topi arwah. (Foto : Halil '95)
80. Ayam panggang bakar, babi bakar, *Lemang* dan nasi bungkus disajikan dekat *Luran* saat malam seusai upacara *Ukay Unik*. (Foto : Halil '95)
81. *Luran* telah dibuka, para arwah dipersilahkan menyantap sajian. (Foto : Halil '95)
82. Persiapan sajian untuk *Liyau*. Nampak *Gelanggang* yaitu piring hidangan untuk arwah terbuat dari anyam bambu. (Foto : Halil '95)
83. *Gelanggang* setelah berisi hidangan. (Foto : Halil '95)

84. *Antang* sebagai bekal perjalanan juga disajikan di dekat *Luran* pada hari-hari terakhir upacara. (Foto : Halil '95)
85. *Antang* dan *Genikng* adalah dua benda penting orang Benuaq. Kedua benda ini digunakan pula sebagai alat tukar dalam transaksi jual-beli dan digunakan sebagai alat untuk menilai strata seorang Benuaq. Nilai tukar satu *Antang* pada masyarakat Benuaq sekarang sama dengan Rp. 10.000,-. Satu *Antang* tidak berarti satu buah *Antang*, tetapi nilai itu berdasarkan motif, bentuk ukuran dan usia *Antang* tersebut. Sebagai bahan perbandingan, harga beras 1 liter Rp. 900,-; gula 1 liter Rp. 1.700,-; garam Rp. 1.500,- per botol; minyak tanah Rp. 300,- per liter; emas Rp. 26.000,- per gram; dan ikan gabus basah Rp. 1.500,- per kilogram. Sedang nilai satu kerbau sekitar lima sampai enam *Antang*. (Foto : Halil '95)
86. *Genikng* yang terdiri dari sembilan buah yang dideret untuk mengiringi tari *Ngerangkaw* dalam *Upacara Kwangkay*. (Foto : Halil '95)
87. Skala *Gong*. Harga satu *Gong Lesong* sama dengan lima *Antang*, *Gong Selojang* sama dengan dua sampai tiga *Antang*, dan *Gong Melayu* bernilai Satu *Antang*. Bila dibeli dengan uang di Jempang berharga Rp. 60.000,- per kilogram. Jadi bila ditaksir sama dengan sekitar Rp. 360.000,- untuk *Gong Lesong* (*kecil*) dan kira-kira satu ekor kerbau untuk *Gong* yang paling besar. (Foto : Halil '95)
88. *Kelentangan*. (Foto : Halil '95)
89. *Daun Pales* atau *Ibus* digunakan untuk *Ngerangkaw*. (Foto : Halil '95)
90. Penari wanita dalam *Ngerangkaw* memakai ikat kepala yang disebut *Lawung Kuyang*. Perhatikan busananya yang beraneka. (Foto : Halil '95)
91. *Sentoker* yaitu alu yang dapat berbunyi digunakan pula sebagai piranti tari *Ngerangkaw* pada hari-hari mendekati terakhir. (Foto : Halil '95)

92. Kesibukan Persiapan para penari sebelum menari.
93. Konon roh berjalan memakai topi *Selodok*, karena itu jumlah topi harus sama dengan jumlah arwah yang diupacarai. Warna kain topi adalah merah, tetapi pada upacara ini ada topi yang berwarna abu-abu dan merah muda. Lihat nama-nama bagian *Selodok* pada gambar di atas.
94. *Lemang* di tata dari pintu *Lamin* menuju ke *Luran* sebagai tangga arwah. (Foto : Halil '95)
95. Denah Lokasi Upacara *Kwangkay* di luar Ruangan *Lamin*.
96. Denah Lokasi Arena Pemotongan Kerbau pada puncak Upacara *Kwangkay*.
97. Denah Penempatan Piranti Lokasi Upacara *Kwangkay* di luar dan di dalam Ruangan *Lamin* sehabis upacara Pemotongan Kerbau.
98. *Tungkur Tiunng* sebagai akan ada atau sementara berlangsung suatu upacara adat. Beberapa bulan sebelum suatu upacara berlangsung, tumpukan kayu bakar ini telah dibuat yang merupakan pula pengumuman atau undangan bagi masyarakat yang melihatnya. Bila tumpukan kayu ini telah dirubuhkan, berarti upacara telah berakhir. (Foto : Halil '95)
99. *Mesan* sebelum dihias. (Foto : Halil '95)
100. *Mesan* setelah dihias wanita, segera dikawinkan dengan *Batur*. (Foto : Halil '95)
101. *Blontakng* sedang dikerjakan oleh Dikin (59 tahun) dan dibantu oleh Darmawan. Kedua orang ini dapat mengerjakannya dalam waktu enam hari kerja dengan biaya sekitar Rp. 100.000,-. Proporsi dan model hanya berdasarkan pengalaman dan perasaan si pemahat, terlalu pendek atau terlalu panjang katanya tidak bagus. (Foto : Halil '95)

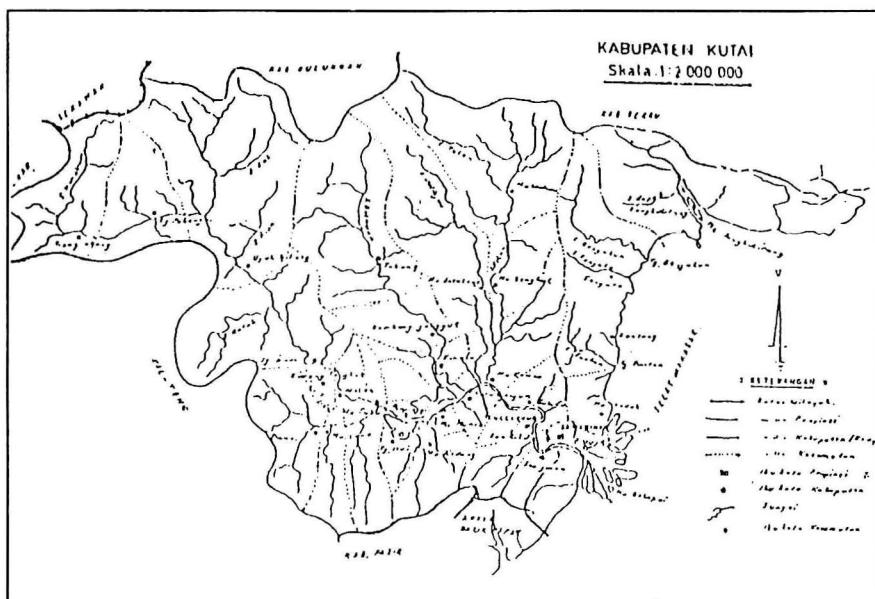
102. Detail bahan-bahan dari hutan untuk perkawinan *Batur-Mesan*. Setiap bahan mempunyai arti dan nama. (Foto : Halil '95)
103. Bahan-bahan untuk perkawinan *Batur-Mesan*. (Foto : Halil '95)
104. Arena pelaksanaan Pemotongan Kerbau pada Upacara *Kwangkay*. (Foto : Halil '95)
105. Sambutan-sambutan dari pejabat (*Petinggih*) dilakukan di atas *glogor* sebelum upacara pembunuhan korban kerbau dilakukan. (Foto : Halil '95)

Kalimantan Timur

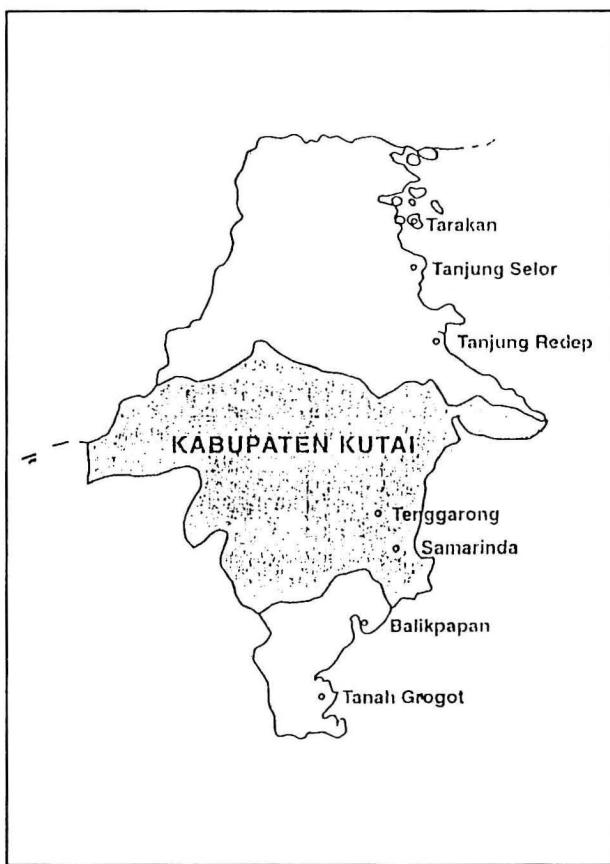


Peta I

Peta Propinsi Kalimantan Timur



Kabupaten Kutai
Skala 1 : 2.000.000



Peta 2
Peta Kabupaten Kutai

I

DAYAK BENUAQ OHONG

Sebelum Perang Dunia II, orang Dayak tidak mau lagi diajgap sebagai orang Dayak karena pada zaman itu sebutan "Dayak" berarti "Orang Udik", dan dianggap merendahkan atau sebagai ejekan (Koentjaraningrat, 1980 : 137). Dalam pada itu, generasi pasca kemerdekaan lebih suka disebut "Daya" daripada "Dayak". Dalam kalangan mereka, "Daya" artinya kemampuan atau kekuatan, dengan kata lain orang Daya adalah orang dinamis sama seperti suku lainnya. Mikhail Coomans dalam buku berjudul "Manusia Daya, Dahulu, Sekarang dan Masa Depan", menggunakan istilah Daya atas anjuran Dr. Yan Riberu (1987 : h. 2, 4, dan 5). Mikhail menyebutkan bahwa nama "Daya" merupakan nama bagi segala penduduk lain dipedalaman, yang tidak beragama Islam (Lihat juga King, 1977; Ukur, 1990).

Penulisan Dayak tanpa huruf "K" (Daya) dimulai pada tahun 1947 setelah Kongres Persatuan Dayak.(PD) di Sanggau dan dimuat pada surat kabar Keadilan (Lihat Paulus Florus, 1994 : 40). Baru pada dasawarsa terakhir ini istilah "Dayak" itu digunakan oleh mereka sendiri untuk membela kepentingan kebudayaan, ekonomi dan politik. Kelompok intelektual yang muncul dekade 1980-an cenderung untuk kembali ke istilah awal : Dayak. Di sini digunakan istilah Dayak sebagaimana digunakan oleh banyak penulis akhir-akhir ini bila meneliti atau menerbitkan tulisan mengenai Suku Dayak.

Masyarakat Dayak Benuaq (selanjutnya ditulis *Benuaq* saja) adalah salah satu sub-suku bangsa Dayak yang memiliki tradisi kesenian, upacara adat dan bahasa sendiri yang tidak sama dengan sub-suku bangsa Dayak lainnya di Pulau Kalimantan. Sebagai diketahui bahwa Suku Dayak bukanlah merupakan suku tunggal, tetapi terdiri atas beberapa suku bangsa. Oleh H.J. Malinckrodt suku-suku bangsa Dayak dikelompokkan ke dalam enam kelompok besar, sedang Ch. F. H. Duman mengelompokkannya menjadi tujuh suku induk (Lontaan, 1975 : 49-63). Masing-masing suku induk menurut Duman terdiri dari lima sampai 66 suku kecil. Benuaq termasuk ke dalam kelompok Suku Dayak Ot-Danum.

Masyarakat Benuaq ini kebanyakan bermukim pada sebelah Utara dan Timur Danau Jempang di Pedalaman Kabupaten Kutai Propinsi Kalimantan Timur, misalnya di Kecamatan Jempang, Muara Pahu, Barong Tongkok, Melak, dan Damai.¹ Upacara *Kwangkay* diamalkan oleh orang Benuaq dibanyak kampung di kawasan tersebut. Pada bulan Juli dan Agustus 1995, saya sempat menyaksikan sebuah upacara *Kwangkay* di Desa Mancong Kecamatan Jempang. Desa ini dapat dijangkau melalui jalan darat atau jalan sungai dengan melewati Tanjung Isuy.

Mancong adalah sebuah desa kecil di pinggir Sungai Ohong, dalam wilayah Kecamatan Jempang, Kabupaten Kutai, Kalimantan Timur. Desa tua Mancong ini, dihuni oleh lebih dari 800 jiwa yang terdiri dari 54 persen pria. Dari jumlah penduduk tersebut, ada sekitar tidak lebih dari 5 (lima) keluarga Banjar dan Bugis, selebihnya adalah masyarakat Dayak yang oleh orang Dayak lainnya disebut dengan nama Dayak Benuaq. Mereka menyebut dirinya sebagai sub-suku bangsa Dayak Benuaq Sentiyu menurut suatu jenis upacara penyembuhan Belian yang mereka sering lakukan, atau menyebut dirinya dengan nama Benuaq Ohong mengikuti nama sungai dimana mereka bermukim.

Penyebutan nama sungai di Kalimantan dahulu hingga kini, pada umumnya sangat penting karena sungai selain sebagai prasarana transportasi yang sangat penting, sungai juga merupakan bagian terpenting dari kehidupan masyarakat Kalimantan, terutama suku Dayak. Orang-orang Dayak Benuaq yang asli umumnya menempati bagian hulu Sungai Ohong, sedang mereka yang pendatang baru atau orang-orang yang kawin dengan orang Dayak di Mancong, biasanya menempati daerah hilir atau tepi kanan Sungai Ohong.

Masyarakat Mancong bukanlah suatu masyarakat yang primitif, melainkan masyarakat petani yang mayoritas melakukan pekerjaan di ladang secara tradisi dan berpindah-pindah. Rata-rata setiap keluarga memiliki tiga sampai empat lahan huma atau ladang. Masing-masing ditanami padi sekali dalam setahun. Setelah dikerjakan kurang lebih tiga tahun, ladang pertama akan ditinggalkannya dan mengerjakan ladangnya yang ke dua. Tiga tahun kemudian mengerjakan ladangnya yang ke tiga, kemudian kembali lagi ke ladang yang pertama setelah

¹ Kabupaten Kutai salah satu Daerah Tingkat II yang terluas dari enam Kabupaten dan Kodya yang berada di Propinsi Kalimantan Timur. Kabupaten Kutai terdiri dari 34 Kecamatan Definitif dan satu Kecamatan Persiapan serta 390 Desa dan 32 Kelurahan dengan jumlah penduduk 629.958 jiwa menurut sensus tahun 1992. Kecamatan Jempang adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Kutai yang selain didiami oleh masyarakat Benuaq, juga didiami suku pendatang Bugis, Banjar dan Kutai.

ladang tersebut kembali subur karena tidak ditanami selama enam sampai sembilan tahun.

Selama musim tanam atau penggeraan ladang, yang biasanya memerlukan waktu hampir enam bulan, mereka tinggal di ladang dengan membuat pondok-pondok semi permanen. Atau apabila lokasi ladangnya tidak jauh, (ukuran jauh memang relatif, namun biasanya ladang-ladang mereka berada di sekitar tiga sampai 15 km dari tempat tinggalnya, memerlukan waktu perjalanan dua sampai enam jam jalan kaki atau satu sampai dua jam dengan ketinting), mereka biasanya pulang setiap Sabtu dan Minggu untuk bertemu keluarga maupun melakukan kegiatan religiusnya di gereja. Dalam masa-masa tanam, pada hari-hari kerja justru kampung menjadi sepi, hanya wanita tua dan anak-anak kecil saja yang ada di rumah. Anda harap datang pada hari-hari “week end” bila ada suatu urusan dengan warga desa.

Selama mereka di ladang, di sela-sela kegiatan bertaninya, mereka juga membuat atau memperbaiki jala, membuat kerajinan dari rotan, membuat perahu, dan sebagainya. Seperti diketahui bahwa kebanyakan masyarakat Dayak adalah hidup di ladang dan di sungai, dalam arti bahwa selain sebagai petani ladang, mereka juga nelayan yang baik, walau diakui juga bahwa mereka pada umumnya bukan merupakan pekerja yang keras. Sebagai ilustrasi adalah suatu kenyataan bahwa mereka cukup puas dengan perolehan panennannya apabila hasilnya telah dirasa cukup untuk dimakan keluarganya sampai masa panen yang berikutnya. Tidak terpikir olehnya untuk mendapatkan hasil yang lebih, sehingga dapat dijual, hasilnya dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan lain.

Secara garis besar, rata-rata masyarakat Dayak, tanpa membedakan pria atau wanita, bertani pada musim-musim penghujan dan mencari ikan pada musim kering. Seperti juga sikap bertaninya, dalam mencari ikan, pada saat itu mereka juga akan menghentikan kegiatannya apabila hasil tangkapannya pada saat itu dirasa cukup untuk lauk seluruh keluarganya. Di samping itu, wanita Dayak juga pengrajin tenun ulap doyo yang baik, dengan bahan serat/fiber doyo (menyerupai daun palem), menggunakan bahan pewarna (coklat, hijau dan hitam) dari tumbuh-tumbuhan. Ulap doyo pada awalnya digunakan sebagai kain atau bahan pakaian, baju wanita atau rompi laki-laki, namun sekarang ini lebih sering digunakan sebagai hiasan dinding, tas, map ataupun peci.

Mayoritas (lebih dari 60 persen) penduduk Mancong beragama Katolik, 30 persen Kristen dan sisanya Islam. Walaupun secara resmi telah memeluk agama (resmi) pemerintah, namun masyarakat Dayak Benuaq ini, terutama yang memeluk agama Katolik, masih tetap melakukan tata upacara, adat dan tradisi menurut “agama” atau kepercayaan Dayak lama yang diwarisi secara turun temurun. Mulai beberapa tahun terakhir ini, para kristiani (protestan) baru mulai “meninggalkan” budaya, adat tradisi ke-Dayak-annya dan mengikuti tradisi “baru” nya. Budaya tradisi dan atau kepercayaan Dayak diantaranya dianggap sebagai boros, tidak praktis dan efisien, “animis” atau kurang sesuai dengan azas “Ke-Tuhan-an Yang Maha Esa”, kuno dan sebagainya.

Namun secara umum, kebudayaan Benuaq adalah yang masih paling “terpelihara” dari antara budaya-budaya Dayak yang lain, utamanya yang berada di daerah Kalimantan Timur. Seperti hal ini diungkapkan oleh Zaelani Idris (Zais, 50 tahun), koreografer, budayawan, politikus yang juga peneliti dan tokoh masyarakat Dayak (dia sendiri seorang Kutai). Sebagai ilustrasi bila seorang Dayak Benuaq jatuh sakit, walau ia telah berobat ke Dokter atau Puskesmas, dia pun menyelenggarakan upacara atau melakukan penyembuhan secara tradisi, yaitu belian. Demikian juga upacara-upacara adat yang lain seperti melas tahun, *Kwangkay*, kelahiran maupun pemberian nama kepada bayi, dan sebagainya, masih saja dilakukan.

Dengan diselenggarakannya upacara *Kwangkay* ini, memang terlihat bahwa Suku Dayak Benuaq merupakan suku yang masih paling menjaga adat istiadat, seni dan budayanya dibanding dengan suku-suku lainnya di Kalimantan Timur, walau sebenarnya Mancong potensial untuk cepat luntur karena keterbukaannya terhadap dunia luar.

Mancong menjadi begitu penting dan terkenal karena sebenarnya adalah Mancong merupakan bekas dan sampai sekarang masih menunjukkan adanya tanda-tanda sebagai salah satu pusat atau cikal bakal dari kebudayaan Dayak Benuaq. Di kawasan ini terdapat tempat yang disuci-kan atau dikeramatkan seperti layaknya sebuah “pundhen” di Jawa. Tempat tersebut disebut Kalumpang. Di sini lamin (rumah panjang) adat Mancong yang pertama pernah berdiri. Lamin ini telah tiada, tinggal satu pancang tiang diatas bukit, serta beberapa bekas fasilitas lainnya seperti tempat pembuatan gula, gua penyimpanan barang dan beberapa peninggalan yang lain. Namun tempat ini masih selalu dikunjungi orang-orang Benuaq di kawasan danau Jempang, (dae-

rah Tanjung Issuy, Resak, Pentat, Mancong, dan sebagainya, dalam radius lebih dari 225 km²), bila mereka menyelenggarakan upacara besar seperti Melas tahun atau Erau. Mereka datang dengan membawa seperangkat sesaji, meminta berkah kepada leluhur atau roh yang “ada” di sini.

Lamin yang sekarang ada di desa Mancong adalah lamin baru, selesai dibuat pada tahun 1976, bukan saja merupakan hasil renovasi lamin yang pernah ada, tetapi memang sengaja dibuat baru, dengan bentuk, ukiran dan hiasan dibuat persis seperti lamin yang lama. Perbedaannya hanya terletak pada ukuran dengan mengurangi panjangnya (dari ... meter menjadi ... meter) serta ketinggian lantai dasarnya dari sekitar empat meter menjadi sekitar dua meter).

Lamin Mancong yang merupakan salah satu lamin yang terbagus kalau bukannya yang terbagus dari lamin-lamin yang ada, telah banyak berubah fungsinya. Dulu lamin merupakan tempat tinggal dari beberapa kepala keluarga serta pusat kegiatan keseharian kemasyarakatan dan religius dari masyarakat Dayak, sekarang ini tinggal berfungsi sebagai tempat berkumpul (semacam balai desa) dan kadang-kadang digunakan sebagai tempat kegiatan upacara yang melibatkan banyak orang.

Fungsi lain dari lamin sekarang adalah juga sebagai sarana penunjang kegiatan kepariwisataan “modern”, baik sebagai tempat penginapan wisatawan (terutama asing), show room penjualan cendera mata maupun arena pertunjukan kesenian kemasan untuk wisatawan mancanegara atau tempat penyambutan tamu penting, terutama pejabat pemerintahan. Oleh sebab itu rancangan bangun lamin yang baru ini juga disesuaikan untuk keperluan tersebut, antara lain termasuk dibuatkannya sarana penunjang WC dan kamar mandi, lantai yang direndahkan supaya tidak lagi berfungsi sebagai tempat bekerja yang dapat mengakibatkan kurang bersihnya lamin. Ruang di bawah lantai dasar pada lamin lama biasanya dibuat tinggi yang memungkinkan digunakan untuk menumbuk padi, bermain bagi anak-anak, atau untuk memelihara ternak (babi dan ayam).

Sekarang ini, pada lamin yang baru dibuatkan halaman yang luas dan rata, sebagai arena bermain bagi anak-anak, sekaligus juga dapat digunakan sebagai arena menari menyambut wisatawan. Di depan lamin dibuatkan pula dermaga yang memungkinkan orang dapat langsung menjangkau lamin dengan sarana transportasi air (lewat sungai). Ken-

daraan air paling populer adalah ces atau ketinting, perahu panjang berkapasitas satu sampai dengan enam penumpang (jumlah ideal adalah tiga orang).

Mulai pertengahan tahun 70-an, Mancong sudah mulai menjadi turistik. Bulan Agustus ini, Mancong rata-rata dikunjungi sekitar 10 wisatawan asing, paling banyak dari Perancis, kemudian Belanda, Belgia, Jerman atau negara-negara Eropa lainnya. Sangat jarang wisatawan yang datang dari Amerika, Australia, atau negara-negara Asia, termasuk Jepang. Seperti juga yang terjadi di beberapa tempat lainnya di Indonesia, kehadiran wisatawan, baik mancanegara ataupun nusantara berikut bisnis atau kegiatan lainnya yang terkait dengan kepariwisataan, memberikan pengaruh positif dan negatif disertai dengan berbagai permasalahan yang cukup rumit bagi kehidupan berbudaya dari masyarakat Mancong. Untuk itu perlu pembahasan tersendiri.

Kembali kepada lamin yang sekarang lebih berfungsi sebagai tempat kegiatan sosial dan kesenian, karena sekarang ini penduduk Mancong dan masyarakat Dayak pada umumnya lebih memilih tinggal di rumah pribadi, satu rumah untuk setiap keluarga. Rumah-rumah di Mancong relatif besar dan bagus, berupa rumah panggung dari kayu ulin atau kayu besi, dengan dinding, lantai dan atap dari kayu. Sampai sekarang ini kebutuhan kayu untuk rumah relatif masih murah. Sebagai gambaran, dengan dana sekitar Rp. 2.000.000,- (dua juta rupiah) saja, orang dapat membangun rumah seluas 70 m².

Pembangunan rumah juga masih dilakukan secara gotong royong. Tetangga yang biasanya sebagian terbesar juga masih ada hubungan kekeluarga, pada datang untuk saling membantu. Demikian pula untuk kegiatan-kegiatan yang lain, terutama untuk kegiatan upacara, adat, religi dan kemasyarakatan. Tidak jarang pula orang-orang dari tetangga desa (yang jaraknya minimal tujuh km dan harus berjalan kaki) juga datang untuk membantu. Dalam hal ini, lamin kadang berfungsi sebagai tempat menginap rekan-rekan atau keluarga dari tetangga desa tersebut.

Seperti juga rekan-rekannya di pedalaman Kalimantan, masyarakat Mancong belum sempat menikmati pendidikan formal yang memadai. Di Mancong hanya terdapat satu sekolah dasar dengan satu atau kadang-kadang dua guru. Untuk melanjutkan sekolahnya ke tingkat lanjutan pertama, mereka harus pergi ke Tanjung Issuy (10 km dari Mancong) dengan perjalanan kaki lebih dari dua jam. Sebagian terbesar pen-

duduk Mancong mengenyam pendidikan formalnya baru sampai setingkat SD. Tidak mengherankan bahwa banyak gadis Mancong atau gadis Dayak pada umumnya yang kawin muda. Bahkan tidak sedikit wanita di bawah usia 20 tahun yang terpaksa sudah harus menjanda.

Walau dilihat dari tingkat pendidikan formalnya kurang memadai, namun penduduk Mancong pada umumnya berbahasa Indonesia dengan baik, mudah diajak berkomunikasi, terbuka dan ramah. Mungkin juga karena penduduk Mancong sudah sangat biasa bergaul dengan orang “luar” termasuk dengan wisatawan asing.

Pengaruh luar tidak saja datang melalui wisatawan, tetapi juga dari kehidupan orang-orang di perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang pertambangan, perkayuan dan sebagainya, yang memiliki base camp disekitar pemukiman Dayak. Selain kebanyakan karyawan, terutama para tenaga “ahli” (dengan berbagai tingkatnya) kebanyakan adalah pendatang, orang lokal pun juga banyak yang tertarik dan bahkan sudah menjadi karyawan pada perusahaan tersebut. Kalaupun tidak, orang-orang perusahaan sering pula masuk kampung dengan image kelebihan dan “kemewahan”. Gaya hidupnya sangat lain dengan orang asli. Mereka ini berpenghasilan sangat jauh di atas petani dayak. Namun pengaruh yang paling keras dan kuat adalah dari siaran televisi. Listrikisasi sudah masuk Mancong dan kebanyakan desa-desa di Kalimantan Timur dengan menggunakan generator yang menyala dari jam 18.00 s/d jam 23.00 Wita atau lebih, terutama bila terdapat siaran televisi yang menarik. Keluarga yang mampu bahkan memiliki generator sendiri.

Memang belum setiap keluarga atau rumah memiliki pesawat televisinya sendiri. Biasanya pada setiap desa terdapat sebuah televisi umum yang ditempatkan di balai desa atau di lamin. Di samping itu ada beberapa perorangan (biasanya juga pemilik toko atau warung) yang sekaligus juga memiliki gen-set sendiri, memiliki juga pesawat televisi. Siaran televisi hanya dapat ditangkap dengan menggunakan antene parabola. Oleh karena itu saluran atau stasiun televisi yang sering di-setel adalah justru televisi swasta komersial atau televisi luar negeri. Pemilik televisi (yang biasanya juga bukan orang Dayak) sadar benar menggunakan televisinya sebagai sarana meningkatkan *income*-nya dengan jalan menggunakannya sebagai sarana penarik pengunjung, yang pada gilirannya mereka akan juga membeli dagangannya. Atau kalau tidak, pemilik memungut bayaran sekitar Rp. 20.000,- kepada

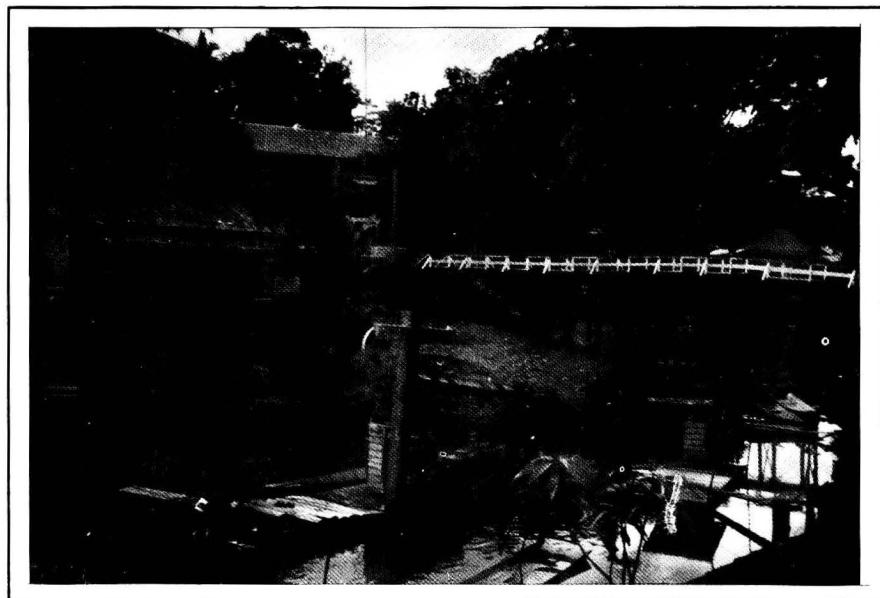
setiap orang (tetangga) yang datang menonton. Untuk jenis yang ke dua ini, pemilik televisi kadang juga membangun rumah bioskop mini berkapasitas sekitar 100 orang, dengan tempat duduk bangku panjang dan atau lesehan, dilengkapi dengan layar kaca 21 inci, peralatan suara yang lumayan, kipas angin, petugas pintu dan sebagainya.

Kita semua tahu acara televisi komersial dengan segala telenovela, opera sabun, komedi dagelan, kungfu, action, *video-clip* dan sebagainya yang banyak menawarkan kemewahan dan kesejahteraan ekonomi semu, kekerasan, sex bebas (walau secara visual kadang diselubungkan), hidup konsumtif, dagelan slap-stick, dan sebagainya. Inilah nampaknya salah satu “pendidikan” yang justru secara gencar dan efektif terserap ke dalam sanubari masyarakat pedalaman kita di Kalimantan Timur pada umumnya, mungkin juga di beberapa tempat lainnya di Indonesia yang memiliki situasi dan kondisi yang serupa. Efek ini dapat dilihat dengan jelas dalam cara mereka berpakaian, bertingkah laku, berbahasa Indonesia (yang banyak menggunakan bahasa dan wacana yang digunakan pada iklan televisi), *srawung* (ber-relasi atau ber antar-hubungan) dengan orang lain, dan sebagainya. Kalau dilihat sekilas dari penampilan lahir, maka dunia modern telah nampak pada mereka. Namun apabila kita mendengarkan caranya berbicara, apa yang dibicarakan, pandangan ke depan serta sikapnya menghadapi dunianya, sebenarnyalah kita melihat adanya kesenjangan luar dan dalamnya, wadah dan isinya.

Hal ini yang nampaknya akan dapat menjadi masalah yang cukup berarti apabila situasi dan kondisinya masih terus berlangsung seperti yang sekarang ini. Masalahnya antara lain adalah kurang diimbanginya oleh informasi tandingan, terutama lewat jalur pendidikan, formal maupun informal, sehubungan dengan adanya keterbatasan penyediaan sekolah dan pendidikan yang memadai. Di samping itu, pada waktu yang bersamaan, media tradisi lama yang dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan moral dan pekerti, makin menghilang. Media tersebut antara lain dalam bentuk nyanyi atau musik tradisi, cerita rakyat/tradisi lesan, tari, upacara adat, berikut kelengkapannya yang banyak menggunakan simbol dan atau lambang dalam bentuk peralatan, sesaji, kegiatan dan sebagainya.

Dalam konteks pembicaraan budaya Kalimantan Timur pedalaman pada umumnya yang situasi dan kondisi demikian, penyelenggaraan upacara *Kwangkay* atau upacara adat lainnya yang diselenggarakan diling-

kungan masyarakat Dayak Benuaq pada umumnya dan di desa Mancong pada khususnya, merupakan peristiwa yang pantas mendapatkan perhatian.



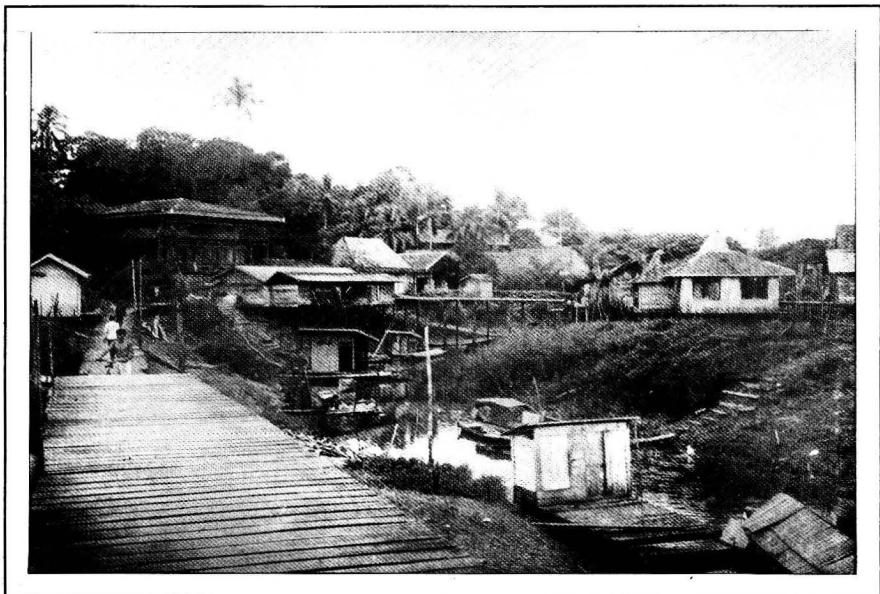
Gambar No. 1

Desa Mancong yang dibelah oleh Sungai Ohong. Dikejauhan nampak Lamin Adat Mancong tempat upacara *Kwangkay* berlangsung. (Foto : Halil '95)



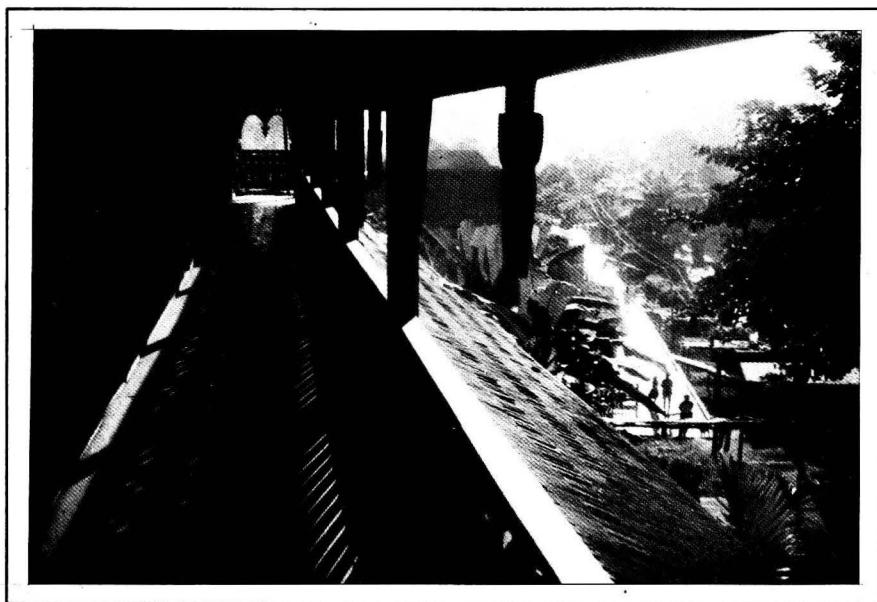
Gambar No. 2

Sungai Ohong sebagai jalanan, tempat cuci, mandi, buang hajat besar dan tempat gosip.
Seluruh rumah di Desa Mancong menghadap ke sungai ini. (Foto : Halil '95)



Gambar No. 3

Jembatan kayu mengelilingi desa sebagai jalan yang menjadi ciri khas
desa-desa di Kalimantan Timur. (Foto : Halil '95)



Gambar No. 4

Teras depan atas Lamin Adat Mancong saat pagi hari. Foto ini diambil dari pintu kamar atas.



Gambar No. 5

Salah satu sudut Kalumpang, yaitu tempat keramat yang dipercaya sebagai pusat bumi oleh orang Benuaq di Desa Mancong dan sekitarnya. (Foto : Halil '95)

II

SISTEM RELIGI SUku DAYAK BENUAQ

A. Pengantar

Kebudayaan mempunyai hubungan timbal balik yang sangat erat dengan agama atau sistem kepercayaan (*belive system*). Kebudayaan suatu masyarakat atau bangsa sering melahirkan suatu agama atau sistem kepercayaan tertentu. Sebaliknya suatu sistem kepercayaan tertentu yang dianut oleh mayoritas penduduk di suatu tempat merupakan manifestasi dari sistem budaya yang berlaku di situ atau paling tidak memiliki kesesuaian dengan sistem nilai yang dianut oleh penduduk yang bersangkutan.

Memahami kesenian tradisi dalam kebudayaan Dayak ibarat menyelam ke dalam sebuah danau untuk melihat kehidupan didalamnya. Hampir mustahil melihatnya tanpa bersentuhan dengan unsur-unsur budaya lain, dan hampir mustahil juga untuk memahaminya tanpa dalam nafas keseharian mereka.

Sebagai telah diketahui, bahwa kesenian tradisional Benuaq sulit dipisahkan dengan ritus-ritus tertentu, semua itu saling berkaitan dan berhubungan erat satu sama lain. Tulisan ini membahas khusus masalah kosmologi Benuaq, yang dimaksudkan untuk memberikan nuansa Religi Benuaq dalam upacara *Kwangkay* agar dapat menayangkan gambaran yang lebih jelas tentang bentuk teks dan konteks kesenian (musik, tari, tradisi lisan, dan lain-lain yang ditulis pada bab-bab selanjutnya) dalam upacara tersebut.

Ada dua hal yang akan diuraikan dalam tulisan ini. Pertama, gambaran sekilas tentang kosmologi Benuaq dan ke dua adalah tentang Kepercayaan Orang Benuaq. Jadi, pembicaraan dalam bagian ini meliputi kosmologi dan latar belakang timbulnya konsep kepercayaan masyarakat Benuaq. Sebagai laporan awal, semoga tulisan ini mendorong penelitian lebih lanjut dan mendalam dengan arah kecenderungan yang bervariasi.

Defenisi ataupun rumusan tentang *religi* pada umumnya sering dipengaruhi oleh beban-beban dogmatis tertentu, sehingga arti yang lebih universal bisa menjadi kabur. Istilah atau kata *religi* diambil dari dua macam kata kerja dalam bahasa Latin.

1. *Religere*, yang berarti melakukan sesuatu dengan bersusah payah melalui berbagai usaha;
2. *Religere*, yang berarti mengikat semuanya.

Ke dua kata kerja ini dapat mengungkapkan aspek yang berbeda dari *religi* :

- dari segi obyektif, *religi* melibatkan perlakuan yang berulang-ulang dari kegiatan tertentu manusia dan oleh sebab itu termasuk wilayah *fenomena eksternal*;
- dari segi subyektif, *religi* adalah bagian yang tersembunyi dari pengalaman kehidupan batin atau psikis manusia.

Jadi, ke dua aspek tersebut sebenarnya mengungkapkan suatu proses, mengingat manifestasi-manifestasi eksternal dari *religi* pada hakikatnya berakar pada pengalaman batiniah. Apabila kita berbicara tentang makna *religi* dalam kerangka kebudayaan Dayak, ia menyangkut aspek-aspek objektif dan aspek subjektif. Di dalam adat dan tradisi tua seperti kebudayaan Dayak, *religi* terutama berpusat pada kesadaran komunitas, yang memperlihatkan adanya selang-menjelang (*interplay*) antara unsur manusiawi dan unsur *supranatural*.

B. Kosmologi Benuaq

Untuk memahami makna kosmologi dalam kebudayaan Dayak, sumber yang paling dapat membantu terutama mite-mite tentang kejadian alam semesta dan manusia serta mite-mite lainnya yang menggambarkan ketertarikan dan keterkaitan hakiki antar insan dengan alam sekitarnya. Berdasarkan kepustakaan yang ada dan rekaman lapangan yang sangat singkat, saya mencoba mengambil mite yang terdapat di kalangan suku-suku Dayak yang terdapat di Kalimantan Timur. Karena laporan ini menitikberatkan pada pengamatan upacara *Kwangkay* orang Benuaq, maka saya berusaha memberikan tekanan lebih banyak kepada mite yang dijumpai pada masyarakat Benuaq.

Orang Benuaq percaya bahwa alam semesta ini terdiri dari langit, bumi dan bawah bumi. Langit memiliki dua lapisan utama, dan masing-masing lapisan tersebut terdiri dari tujuh tingkat. Demikian pula bumi memiliki dua lapisan utama, yaitu permukaan bumi tempat tinggal manusia, dan lapisan atas bumi yang dihuni oleh para roh dan mahluk halus yang tingkatannya lebih rendah dari roh di langit, termasuk dalam hal ini roh *Liyau* manusia, yang menurut kepercayaan Benuaq terdapat pada seluruh bagian tubuh manusia yang berbentuk jasad.

Langit lapisan pertama (atas) dihuni oleh para dewa, dimana *Lahtala* sebagai Pengusa Alam Semesta berada di tingkat ketujuh dari lapisan langit ini. Langit lapisan kedua (bawah), dihuni oleh roh ciptaan termasuk roh manusia, khususnya roh *Kelelungan*.¹ Langit lapisan kedua ini terdiri dari 7 tingkat yaitu : *Langit Beni Yataakng. Usuk Lenamun Bunga. Tenukng Temiowo. Tenangkaay. Solaay. Tenukng Menta Raraatn. Benuakng Tingkir Layakng. Teyatn Tangkir Langit* Konon menurut kepercayaan Benuaq, roh *Kelelungan* dari anggota keluarga yang meninggal sebelum atau tidak diadakan upacara adat *Kwangkey*, hanya menempati tingkat ketujuh, yaitu *Teluyatn Tangkir Langit*. Pada tempat yang disebutkan terakhir ini berdiam *Itak Kejaju Murai* (Nenek Kejaju' Murai) dan suaminya *Kakah Kejaju' Murai* (Kakek Kejaju' Murai) sebagai penjaga dan raja tempat tersebut dan penghubung manusia dengan *Lahtala*.

Sementara di dunia yang terdiri dari dua lapis (dunia atas dan dunia bawah) serta dunia bawah tanah berdiam pula tokoh dewa-dewa. Dewa-dewa itu mempunyai berbagai nama dan dilambangkan dalam jenis binatang-binatang keramat tertentu. Karena pada lapisan atas bumi (dunia atas) ditempati oleh para roh dan mahluk halus, maka tempat tinggal mereka masing-masing selalu diidentifikasi atau dihubungkan dengan suatu lokasi tertentu di bumi. Tempat roh *Liyau* manusia misalnya, diidentifikasi di atas puncak gunung purba yang bernama Gunung Lumut, yaitu salah satu gunung yang terletak di perbatasan Kalimantan Tengah dalam wilayah Kecamatan Teweh, Kabupaten Barito Tengah. Negeri para roh *Liyau* manusia tersebut dikenal dengan nama *Lumut Usuk Bawo*.

Konon untuk mencapai puncak Gunung Lumut itu orang harus melalui 42 lapisan awan. Dunia atas ini sama bentuknya dengan dunia nyata, hanya dunia atas jauh lebih indah dan kaya. Dewa tertinggi yang berdiam dan menjadi raja serta penjaga Gunung Lumut adalah bernama

Tamarikung didampingi olehistrinya *Pa E Bungan Tanaa'*. Dewa tertinggi ini dibantu oleh bermacam-macam *Sangiang* (berasal dari kata: *Sang Hyang*) yang berdiam di sungai-sungai dan danau-danau. *Sangiang-sangiang* itu keturunan manusia pertama yang berdiam di dunia.

Adapun dewa-dewa yang berdiam pada bagian bawah bumi (dunia bawah tanah), tidak banyak yang diketahui lewat mitologi, kecuali bahwa bagian ini dihuni oleh dewa yang mempunyai beberapa nama yang antara lain disebut *Tambon* yang berarti naga air. Naga ini juga disebut *Bawin Jata Balawang Bulau*; yang dalam kehidupan sehari-hari dikenal dengan nama *Jata*.

Dewa bawah tanah, *Jata* atau *Tambon*, berdiam di dalam air di dunia bawah tanah yang terletak di bawah bumi yang didiami manusia. Untuk dapat sampai ke dunia bawah tanah, orang harus masuk ke sungai tempat pertemuan anak sungai dengan induk sungai; tempat pertemuan itu biasanya sangat dalam. Jika pintu gerbang itu telah dilalui, maka orang akan sampai ke desa bawah tanah. Desa ini didiami oleh rakyat *Jata* dan *Jata* sendiri. *Jata* menguasai semua permukaan bawah bumi, termasuk dasar sungai dan lautan.

Rakyat *Jata* terdiri buaya-buaya yang dalam desa dunia bawah tanah berubah menjadi seperti manusia. Jika hendak menjalankan perintah *Jata*, misalnya membantu atau memakan orang, barulah mereka berubah seperti buaya biasa. Buaya itu keramat dan hanya dapat dibunuh bila buaya telah membunuh atau memakan salah satu anggota suku. Penangkapan dan pembunuhan buaya harus dilakukan setelah imam atau *Belian* suku menyatakan perang kepada buaya-buaya.

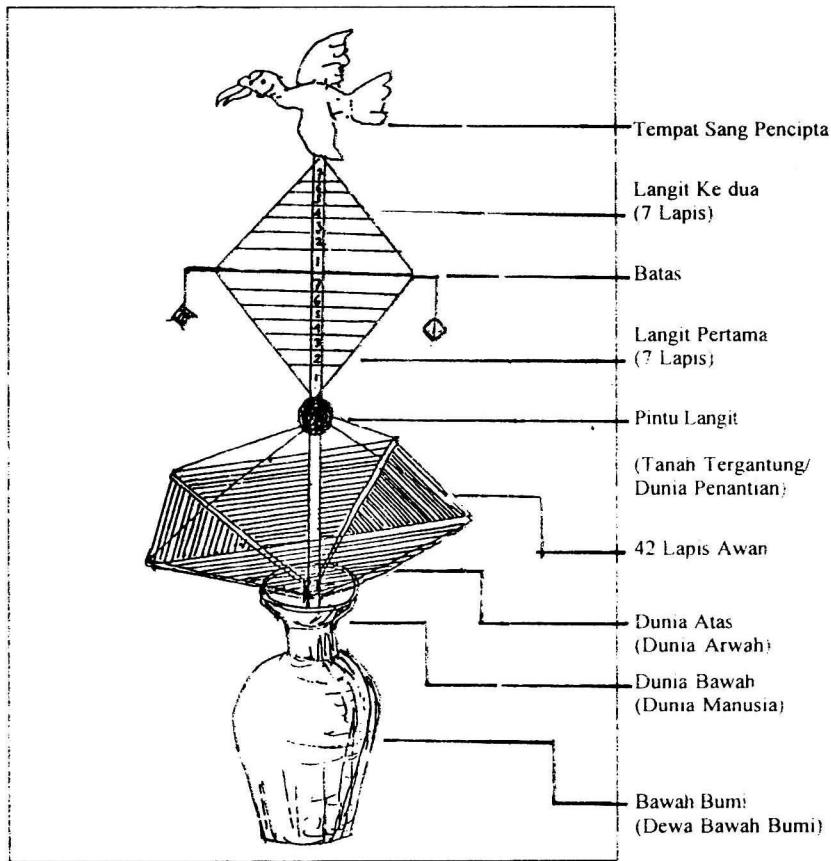
Selain tokoh-tokoh dewa utama di atas, orang Benuaq masih mengakui adanya roh-roh yang lain. Roh-roh itu dapat bersifat baik maupun bersifat jahat terhadap manusia. Roh-roh itu dikenal dengan nama *Raja*, misalnya : *Raja Pali* (sebagai hakim atas pelanggaran manusia); *Raja Ontong* (memberi segala yang baik bagi manusia); *Raja Sial* (mencelakakan manusia); *Raja Hantuen* (memiliki banyak pembantu yang berdiam di dunia manusia. Pembantu-pembantu inilah yang banyak kali mengerjakan perintah *Raja Hantuen*); *Raja Puru* atau *Raja Peres* (menimbulkan malapetaka dalam bentuk penyakit bagi manusia).

Masing-masing *Raja* tersebut di atas, mempunyai tempat tinggal tersendiri. Mereka mempunyai pelambang dan bentuk bertindak ke luar tersendiri. Menurut kepercayaan mereka, sifat hantu yang *anpiristik* ini dapat diwarisi secara biologis Masyarakat Benuaq juga mengenal angka-angka dan warna-warna keramat. Juga mereka mengenal ramalan hari baik dan hari buruk yang diukir pada sebuah papan dengan nama *Ketika* (*Putika*). Untuk memberikan gambaran lebih lengkap tentang kosmologi Benuaq ini, dapat dilihat pada gambaran peta kosmologi Benuaq yang coba digambarkan secara visual.

C. Kepercayaan Benuaq

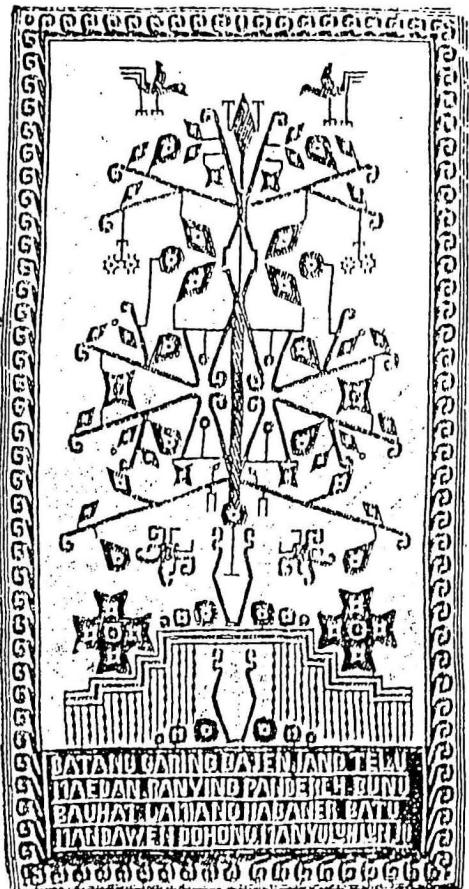
Kendatipun orang Benuaq sekarang sebagian besar sudah memeluk agama Kristen Protestan dan Katolik, dalam kehidupan sehari-hari pandangan serta kepercayaan lama masih sering dipraktekkan dan masih mewarnai sikap, cara berpikir serta sebagian kegiatan mereka. Manifestasi dari pola pikir dan sikap itu antara lain terwujud dalam pelaksanaan upacara *Belian* dan *Kwangkay*.

Banyak ahli menyatakan bahwa agama asli suku Dayak adalah agama Kaharingan yang berasal dari kata *Danun Kaharingan* yang berarti air kehidupan. Dalam dongeng-dongeng suci, air itu dapat memberikan hidup kepada manusia. Umat Kaharingan percaya bahwa alam sekitar hidupnya itu penuh dengan mahluk-mahluk halus dan roh-roh yang menempati tiang rumah, batu-batu besar, pohon-pohon besar, hutan belukar, air dan alam sekeliling tempat tinggal manusia.



Gambar No. 6

Sketsa Kosmologi Benuaq.



Gambar No. 7

Batang Garing atau pohon kehidupan melambangkan falsafah hidup masyarakat Dayak Ngaju. Bentuknya yang unik dapat dijadikan perbandingan untuk acuan memahami kosmologi Benuaq. (Sumber : Taya Paemboan, "Pohon Garing". Jakarta, Balai Pustaka, 1993, halaman 44).

Menurut tempat tinggalnya, bermacam-macam roh dan mahluk halus tersebut mempunyai sebutan tersendiri yang secara garis besar dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu golongan roh-roh baik dan golongan roh-roh jahat. Sehubungan dengan upacara *Kwangkay* ini, beberapa pandangan serta kepercayaan lama Benuaq dipaparkan berikut ini.

1. Kepercayaan kepada Sang Penguasa Alam Tertinggi dan Dewa Pencipta serta Pengatur Alam beserta Segala Aspek Kehidupan Manusia

Agama asli Benuaq percaya kepada Sang Penguasa Alam Tertinggi yang mereka sebut *Luhtala*. Menurut salah satu versi mitologi Benuaq, *Luhtala* sebagai Penguasa Alam tertinggi mengatur seluruh alam semesta hanya dengan sekali bertitah. Titah dari *Luhtala* ini selanjutnya dijalankan oleh *Ayus Junjung*, Penjunjung Titah *Luhtala*, sebagai dewa pencipta serta pengatur alam dan segala aspek kehidupan manusia. Dalam fungsinya sebagai dewa pencipta dan pengatur aspek kehidupan manusia, *Ayus Junjung* dikenal dengan berbagai nama, yaitu sebagai :

- a. *Silu' Uraay*, yang mengatur pembuatan langit dan bumi;
- b. *Seniang Perjadi*, yang menciptakan manusia;
- c. *Seniang Pengitah*, yang memelihara alam dan kehidupan manusia dengan memberikan kekuatan, rahmat dan karunia yang diperlukan.

2. Kepercayaan Mengenai Asal Muasal Kematian

Dari mite-mite yang dapat dibaca pada lampiran laporan ini, dapat dilihat bagaimana tata alam raya terjadi berkat *hierogami* pada awal jaman. Dua daya falak, dua gunung suci, dua pribadi kedewaan atau sepasang nenek moyang pertama berdamai. Dalam perdamaian itu dianggap sebagai sumber kebahagiaan manusia. Lazimnya ke dua daya pokok itu dicandra sebagai laki-laki dan perempuan.

Keadaan serba dua atau *dualisme*, *oposisi kembar* di alam raya tidak dihapuskan, melainkan selaras dan seimbang. Kesejahteraan keluarga bergantung pada partisipasi, pada keselarasan alam raya. *Dualisme* di alam raya dipikirkan sebagai perbedaan, antara dunia atas dan dunia bawah ataupun antara pasangan dewa-dewi. Dalam kepercayaan Dayak pihak alam atas diwakili *Halananing Singkor Olo*

dan pihak alam bawah diwakili oleh *Lahtala Ju'us Tuha*. Oleh perkawinan mereka (*hierogami*) umat manusia lahir di dunia. Berkat partisipasi dalam perkawinan awal itu suami-isteri melahirkan anak. Mereka hidup di alam baka, tak pernah mati, karena mati belum dikenal saat itu. Tentang asal muasal kematian ada mite tersendiri yang dapat dilihat pada bab lain laporan ini.

3. Kepercayaan Mengenai Asal Muasal Segala Mahluk dan Benda Alam

Menurut kepercayaan Benuaq segala mahluk, termasuk manusia, seperti telah dituturkan di depan, segala benda-benda alam mempunyai asal-usul dan fungsi masing-masing dalam kehidupan manusia. Hewan korban, peralatan-peralatan, dan barang-barang yang digunakan dalam upacara, termasuk dalam upacara *Kwangkay*, punya asal-usul. Pada waktu pelaksanaan upacara tersebut, semua diriwayatkan kembali asal-usulnya agar masing-masing bisa berfungsi sesuai dengan fungsi sebenarnya di dalam upacara tersebut.

4. Kepercayaan Mengenai Dunia Roh

Di samping roh, ada segolongan mahluk halus yang mempunyai suatu peranan yang sangat penting dalam kehidupan orang Dayak, ialah roh nenek moyang. Menurut kepercayaan orang Dayak, jiwa orang yang mati itu meninggalkan tubuh dan menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia sebagai *Liyau*. Lama kelamaan *Liyau* itu akan kembali kepada dewa tertinggi yang disebut “*Raja Tuntung Matanandau Kanaruhan Tambing Kabanteran Bulan*” (Raja Yang Berkuasa Waktu Siang dan Malam), tetapi proses itu akan makan waktu yang amat lama melalui bermacam-macam rintangan dan ujian untuk akhirnya masuk ke dunia roh yang bernama *Lewu Liyau* dan menghadap *Ranying*.

Kepercayaan terhadap roh nenek moyang dan mahluk-mahluk halus lainnya yang menempati alam sekelilingnya itu, terwujud dalam upacara-upacara keagamaannya. Kecuali upacara-upacara kecil yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu, yang pada umumnya berupa upacara pemberian sesaji kepada roh-roh, ada suatu rangkaian upacara yang dilakukan orang pada peristiwa-peristiwa penting

sepanjang lingkaran hidupnya, seperti upacara menyambut kelahiran anak, upacara memandikan bayi untuk pertama kalinya, upacara memotong rambut bayi, upacara mengubur dan sebagainya.

Keniscayaan terhadap kekuatan *supranatural* ini justru mempererat hubungan antara manusia dengan *kosmos*. Apabila terjadi suatu pelanggaran di dalam aturan masyarakat manusia, maka acapkali dihubungkan dengan alam non material yakni kepercayaan bahwa terjadi ketidakseimbangan *kosmos*. Ketidakseimbangan tersebut dapat membuat orang jatuh sakit, mati, bencana alam, panen gagal, dan sebagainya. Peristiwa-peristiwa sial tersebut menurut kepercayaan orang Dayak Benuaq adalah akibat kemarahan para mahluk halus atas pelanggaran terhadap aturan-aturan yang telah ditentukan. Karena itu orang Dayak selalu berupaya agar para mahluk gaib yang memiliki kekuatan tidak memusuhi mereka. Mereka juga berharap agar dapat memperoleh pertolongan dari kekuatan-kekuatan gaib tersebut dalam kehidupan keseharian mereka.

Kontak dengan mahluk *supranatural* tersebut dapat dilakukan secara perorangan, terutama bila bertalian dengan arwah para leluhur. Namun dalam peristiwa-peristiwa khusus seperti kematian, kelahiran, perkawinan dan penyakit, mereka selalu menggunakan seorang atau beberapa orang *medium khusus*. Manusia yang bertindak sebagai perantara itu adalah orang yang mengetahui secara mendalam mengenai soal-soal yang berkaitan dengan alam dan kekuatan gaib. Orang yang memiliki keahlian khusus inilah yang lazim disebut sebagai pawang *Belian* atau *Pemeliatn*.² Orang semacam ini harus melalui beberapa upacara khusus dan mengaji bertahun-tahun sebagai *Cantrik Belian* dari *Belian* senior yang menjadi gurunya.

5. Kepercayaan Mengenai Hubungan Manusia dengan para Roh, Mahluk Halus, Mahluk Hidup dan Benda-benda Alam

Hubungan sangat erat antara manusia dengan mahluk hewan, terutama dengan hewan yang termasuk binatang peliharaan, dan secara khusus burung dan ikan dapat kita jumpai dari mite-mite pen-

² Secara Harafiah, *Belian* sebenarnya mengandung arti berpantang atau tabu (*Liem; Tuing*). Karena itu secara umum *Belian* merupakan serangkaian usaha manusia yang bertujuan untuk mencegah terjadinya suatu musibah terhadap manusia dan lingkungan, atau usaha membebaskan diri dari belenggu penyakit yang selalu berakhir dengan cara berpantang.

ciptaan. Salah satu mite yang secara khusus menangkap keterikatan antara manusia dan burung kita jumpai dikalangan suku Benuaq di Kalimantan Timur (lihat lampiran).

Suku Dayak Benuaq seperti juga kebanyakan suku bangsa lainnya di dunia, berpikir secara totalitas. Segala sesuatu di alam semesta dipandang berhubungan secara organis satu dengan lain, dan juga saling pengaruh mempengaruhi.

Segala jenis upacara adat yang dilaksanakan dengan segala liku pelaksanaannya diyakini sebagai suatu tata tertib yang akan mengatur hubungan organis manusia dengan isi semesta sehingga akan selalu ada hubungan yang serasi sesuai dengan *realitas* masing-masing. Bila hubungan *realitas* ini diabaikan, maka mereka yakin bahwa para roh, mahluk halus, mahluk hidup dan benda-benda alam bisa mempengaruhi kehidupan bahkan bisa mendatangkan malapetaka dan bencana bagi manusia. Oleh karena itu perlu ada saat-saat dimana hubungan *realitas* ini dihidupkan atau dipulihkan lewat upacara-upacara adat, seperti pada upacara adat *Kwangkay*.

C. Penutup

Kelompok etnik Benuaq memiliki suatu sistem kepercayaan yang kompleks dan sangat berkelembang. *Kompleksitas* sistem kepercayaan berdasarkan tradisi dalam masyarakat Benuaq mengandung dua hal prinsip, yaitu (1) unsur kepercayaan nenek moyang (*ancestral*) yang menekankan pada pemujaan nenek moyang, dan (2) kepercayaan terhadap Tuhan Yang Satu (*the one God*) dengan kekuasaan tertinggi dan merupakan suatu *prima causa* dari kehidupan manusia.

Sistem kepercayaan nenek moyang dalam masyarakat Benuaq berisi berbagai peraturan tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan roh nenek moyang, dan manusia dengan alam beserta isinya. Tuhan tertinggi yang satu (*the one highest God*) memiliki dua fungsi atau karakter ketuhanan (*divinity*). Karakter yang satu mendiami dunia “atas” atau dunia yang “lebih tinggi”, dan karakter lainnya tinggal “di bawah” atau yang “lebih rendah”. Orang Benuaq percaya ke dua karakter ini masing-masing membuat sifat yang baik dan buruk.

Penggunaan Burung enggang dan naga itu bukanlah suatu manifestasi dari kesederhanaan pemikiran orang Benuaq, tetapi justru merupakan refleksi dari kompleksitas sistem kepercayaan mereka. *Totemisme* bukan semata-mata suatu kepercayaan, tetapi mungkin pula menjadi sumber, atau paling kurang, suatu embrio dari agama-agama berkembang lainnya. Penggunaan dua jenis hewan di atas juga merupakan perwujudan dari organisasi sosial yang khas dalam masyarakat Benuaq. Objek Tuhan yang berbentuk hewan atau tumbuh-tumbuhan bukan sungguh-sungguh Tuhan atau dewa-dewa, tetapi merupakan perlambangan dari unsur-unsur yang penting dalam masyarakat tersebut.

Sesuatu yang “di atas” atau “lebih tinggi” dikalangan masyarakat Benuaq adalah sesuatu yang sangat penting, hal ini dilambangkan oleh burung enggang yang lebih lanjut melambangkan dunia yang lebih tinggi. Hal penting ke dua yang dilambangkan oleh naga merupakan perwujudan dari kekuasaan atau kekuatan berdasarkan mitologi dalam kebudayaan Dayak dan Cina. Itulah kekuasaan naga yang berlokasi di dunia bawah, suatu potensi yang lebih rendah dari kedudukan burung enggang.

Sistem kepercayaan atau religi bagi kelompok etnik Dayak Benuaq hampir tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya dan kehidupan sosial ekonomi mereka sehari-hari. Ini berlaku pula antara nilai-nilai budaya itu dengan etnisitas (*ethnicity*) dalam masyarakat Benuaq. Ini berarti bahwa kepribadian, tingkah laku, sikap, perbuatan, kesenian, dan kegiatan sosial sehari-hari, dibimbing, didukung dan dihubungkan tidak saja dengan sistem kepercayaan atau ajaran agama dan adat istiadat atau hukum adat, tetapi juga dengan nilai-nilai budaya dan etnisitas. Dengan demikian, respon mereka terhadap *stimulus* atau tekanan dari luar sering didasarkan pada kompleksitas unsur-unsur di atas.

Orang Benuaq yang menganut agama asli, percaya akan adanya suatu aturan tetap, yang mengatasi segala apa yang terjadi dalam alam dunia yang dilakukan oleh manusia. Aturan *suprakosmis* ini bersifat stabil, selaras dan kekal. Aturan itu merupakan sumber segala kemuliaan dan kebahagiaan manusia. Dari padanya berasal kaidah-kaidah untuk membuat utuh hidup manusia. Didalamnya tercantum pola dasar tetap dan tertentu, yang memberi makna kepada segala apa yang tidak tetap dan tidak tentu. Makna perbuatan manusia itu pada diri sendiri hanya relatif dan sementara, tetapi perlu disesuaikan dengan tata alam mut-

lak. Apa yang sesuai atau selaras dalam hidup manusia dengan latar belakang mutlak itu adalah beres. Apa yang menyimpang, tidak cocok atau menentangnya, adalah disfungsional, salah, sesat dan merupakan dosa. Partisipasi tingkah laku manusia dalam aturan raya itu mengangkat hidup manusia menjadi otentik, berarti dan bernilai.

Demikianlah perbuatan manusia Benuaq selalu berdimensi dua (*dwi-matra*). Satu dimensi khusus dari perbuatan kongkrit; satu dimensi yang memprabayangkan latar belakang kekal. Dengan itu setiap perbuatan khusus bersifat *simbolis*, melambangkan kenyataan yang mengatasinya. Tanda lambang bukanlah sesuatu yang timbul di luar perbuatan manusia. Lebih penuh dan kaya dari pada mungkin dalam abstraksi atau konseptualisasi, keseluruhan *eksistensi* manusia pada asalnya bersifat rujukan (*referensi*) kepada pola asasi dan abadi itu. Rujukan ini tidak berdasarkan *deduksi logis*, tetapi lebih menyerupai *intuisi*.

III

KONSEP KEMATIAN DAN UPACARA KEMATIAN BENUAQ

Oleh : Halilintar Lathief

Sejak jaman purbakala hingga *pasca modern* sekarang, upacara sekitar kematian dan adat mengantar jenazah sangat diutamakan. *Tiwak* suku Dayak Ngaju dan *Kwangkay* suku Dayak Benuaq atau *Aluk To Mate* di Toraja, masyur karena keistimewaannya di seluruh dunia. Ziarah ke Taman Makam Pahlawan pada masa kini tak lain dan tak bukan daripada gejala keindonesiaan asli. Itu wajar, dalam rentetan yang menyucikan jenjang peralihan hidup, tiada yang lebih dipentingkan daripada peralihan terakhir, tempat manusia bersatu dengan alam atas menjadi mendiang : bersatu dengan *Hyang* untuk selamanya.

Tulisan ini merupakan laporan awal dari pengamatan lapangan yang membahas khusus masalah upacara peralihan terakhir orang Benuaq. Pembicaraan pada bagian ini menyangkut konsepsi kematian orang Benuaq, latar belakang timbulnya upacara adat kematian pada masyarakat Benuaq sebagai unsur-unsur dasar pengenalan upacara *Kwangkay* dan struktur upacara kematian.

A. Konsep Kematian Benuaq

Menurut konsepsi kepercayaan Benuaq, kematian adalah suatu proses peralihan dalam kehidupan setiap manusia. Yaitu suatu proses awal dari peralihan kehidupan sementara di alam fana ke kehidupan abadi di alam baka. Peralihan dari kehidupan berjasad kasar ke kehidupan jasad halus, dan peralihan tempat saja. Proses peralihan ini merupakan suatu krisis karena pada saat kematianya, manusia sama sekali tidak mempunyai daya kekuatan sendiri untuk melepaskan roh dari tubuh yang telah mati.

Yang mampu melepaskan roh adalah para sanak keluarganya dengan cara melaksanakan segala rangkaian upacara-upacara yang telah ditentukan dalam Adat Kematian dan Penguburan. Merekalah yang berkewajiban menyelamatkan roh dengan melaksanakan *ritus-ritus* dengan

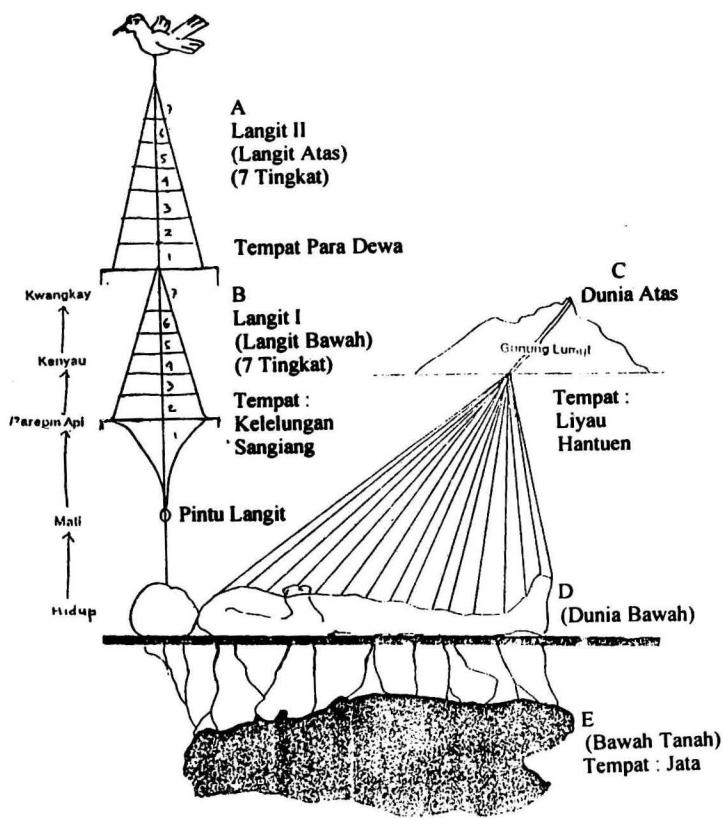
secermat-cermatnya. Kecermatan dan kesempurnaan pelaksanaan *ritus-ritus* itu sangat menentukan “nasib” roh anggota keluarganya yang meninggal. Sebab apabila pelaksanaan tidak cermat dan tidak sempurna, akibatnya roh akan mengalami banyak kesulitan dalam usahanya kembali kepada para dewa dan mendiami tempat kediaman para dewa. Bahkan bisa tersesat dan menjadi penghuni masyarakat arwah yang terkutuk untuk selama-lamanya.

Orang Benuaq percaya bahwa pada *Unud (jasad manusia)* bersemayam jiwa kehidupan yang disebut *Juus*. *Unud* dipercaya terbagi dalam dua bagian, yaitu bagian kepala dan bagian tubuh di bawah kepala. *Juus* yang menempati kepala manusia merupakan jiwa tenaga dari pikiran sedang *Juus* yang berdiam pada tubuh di bawah kepala merupakan sukma tenaga. Bila seseorang mati, maka jiwa berubah status menjadi arwah, atau *Juus* meninggalkan *Unud* dan berubah nama. *Juus* dari kepala berubah nama menjadi *Kelelungan* dan *Juus* dari badan berubah menjadi *Liyau*. Dalam kehidupan sehari-hari, *Liyau* sangat tabu disebutkan karena diyakini cenderung bersifat pengganggu. Sedangkan *Kelelungan* dipercaya cenderung bersifat baik dan bahkan dapat menjadi perantara manusia untuk berhubungan dengan *Najuq Timang*.

Dengan kematian, seseorang mendapat suatu hidup yang sejati, masuk ke dalam kerajaan leluhurnya. *Liyau* menempati suatu tempat di peritiwi yang bernama *Lumut Piyuyatn*, sedang *Kelelungan* mengalami dua kali perpindahan tempat. Tempat peristirahatan pertama disebut *Tenukng Tenangkir Solai*, kemudian menuju keperistirahatan terakhir yang bernama *Teluyetn Tangkir Langit*. Sebelum sampai ke tempat-tempat tersebut, *Juus* orang yang mati “mengembara” di alam semesta.

Tabel 1

Tabel *Juus* dan *Unud* Benuaq



Gambar No. 8
Sketsa Route Perjalanan Arwah menurut kepercayaan Benuaq.

Kematian menutup lingkaran peralihan di dunia bawah ini dan mendobraknya mengarah alam dunia abadi. Bila setiap upacara meningkatkan dan memperbarui daya hidup, saat kematian membuka taraf hidup serba baru. Karenanya dianggap layak untuk memperbanyak perawatan, peralatan, penghormatan, dan perlambang. Upacara pemakaman tidak pertama-tama bermaksud minta diri kepada para kerabat yang ditinggal, melainkan bersifat pelantikan resmi dalam martabat hidup mulia yang dimaksudkan untuk manusia.

Karena kematian merupakan awal peralihan tempat tinggal, maka si mati yang mengalami proses peralihan itu berada dalam suatu keadaan bahaya, keadaan haram. Keadaan itu tidak saja berlaku bagi si mati, tetapi berlaku bagi seluruh keluarga, bahkan seluruh desa si mati tersebut. Oleh karena itu baik bagi si mati, maupun untuk seluruh keluarga, seluruh desa, harus mengadakan upacara-upacara untuk mengaman-kan dan menenteramkan keduanya.

B. Latar Belakang Timbulnya Upacara Kematian Benuaq

Orang Benuaq menganggap arwah masuk alam baka dan berkumpul dengan para leluhur tanpa dipisahkan dari khalayak ramai. Mereka yang meninggal itu akan hidup abadi dalam desa orang mati dan berada bersama para dewa. Mereka dianggap melindungi masyarakat asalnya. Tetapi perlindungan itu terikat pada syarat mutlak : pemakaman harus dilaksanakan sesuai dengan segala tuntutan adat istiadat. Itulah sebabnya mengapa upacara dilakukan begitu cermat.

Pengembaran dari tempat menghembuskan nafas terakhir sampai ke alam maut sejati memakan waktu lama. Selama masa perjalanan itu perlulah dilaksanakan korban, sajen, peraturan khusus dan tolak bala. Karena itu pada masyarakat Benuaq, orang yang telah meninggal dunia mendapat suatu perhatian khusus yang dinyatakan dalam berbagai adat upacara kematian.

Rangkaian upacara adat yang diadakan berkenaan dengan kematian seorang dalam desa sebenarnya bertujuan pengamanan seluruh desa terhadap gangguan-gangguan yang mungkin akan terjadi atau datang dari orang yang telah meninggal. Orang mati yang tidak diantar ke negeri maut akan “marakayangan”, gentayangan ke tengah-tengah orang hidup dan mengganggu mereka, membala dendam ataupun membunuh orang yang melalaikannya.

Kepercayaan tentang asal kematian dan adat kematian Benuaq dapat dijumpai dalam mitologi-mitologi Benuaq tentang penciptaan manusia pertama atau tentang asal-usul kematian. Berbagai versi mite seperti yang dapat dibaca pada lampiran yang pada akhir pesannya mewariskan adat istiadat kematian dan aturan yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia Benuaq.

Salah satu mitologi penciptaan manusia yang cukup terkenal dalam masyarakat Benuaq adalah mite *Tamarikukng* dan *ApE Bungan Tanaa* (lihat lampiran). Premise dari kisah ini adalah bahwa kelangsungan hidup manusia bersumber dari “cinta kasih”, karena cinta kasih inilah yang mendorong *Tamarikukng* untuk mengambil dan menyimpan air bercampur hancuran jazad *ApE Bungan Tanaa* dalam tempayan yang kemudian menjelma menjadi *Diang Rano*, ibu dari ummat manusia. Oleh karena itu, manusia harus saling “cinta”. Cinta dan kasih sayang juga mendorong ummat manusia untuk hidup bersama dalam perkawinan, dengan demikian timbullah adat perkawinan dikalangan ummat manusia.

Dengan perkawinan terbentuklah keluarga, yang memerlukan tempat tinggal atau pemukiman bersama, dengan demikian timbullah adat pergaulan di dalam tempat tinggal dan lingkungan pemukiman manusia. Selanjutnya dalam pergaulan diperlukan adanya kerjasama, dengan demikian timbullah adat gotong royong, dan adat kerjasama. Dalam setiap kerjasama pasti akan terjadi perselisihan dan pelanggaran, dengan demikian timbullah adat denda atau perdata adat, serta adat peradilan atau pidana adat. Kenyataan berikutnya adalah bahwa dalam kehidupannya manusia pasti pernah mengalami sakit, dengan demikian timbullah adat *Belian*, yaitu adat ritual penyembuhan orang sakit. Terakhir, walaupun penyakit bisa disembuhkan, manusia pasti pada gilirannya akan mati, karena manusia adalah keturunan dari *ApE Bungan Tanaa* - *Tanaa*’ *Pure Mate*. Dengan demikian timbullah adat kematian, antara lain adat *Kwangkay*.

Untuk dapat memberikan gambaran tentang awal tradisi upacara adat kematian dikalangan masyarakat Benuaq, maka mite *Kilip* dan mite *Hajiq Mahing* dapat menjadi sumber. Mite-mite tersebut ditempatkan pada bagian lampiran.

IV

BENTUK DAN PROSES UPACARA KEMATIAN BENUAQ

Telah disebutkan di depan bahwa dalam kepercayaan Benuaq, orang yang mati jiwanya berubah menjadi arwah. Karena itu upacara penyelenggaraan jenazah berhubungan erat dengan kepercayaan itu untuk menjamin agar kenaikan pangkat dari status jiwa ke status roh berjalan lancar. Perjalanan dari jiwa ke roh orang Benuaq menempuh jalan lurus ke atas, menuju Puncak Lumut yang bernama *Usak Bawo Ngeno*. Dalam syair-syair suci disebutkan bahwa dunia roh ini adalah “negeri kaya raya, yang berpasir emas, berbukit intan, dan berkrikil manik, empat dimana tak ada kemalangan, kesusaahan dan kelelahan”, atau *Lewu Tatau, Habaras Bulau, Habusung Hintan, Hakarangan Lamiang* atau *Lewu Tatau Dia Rumpang Tulang, Rundung Raja Dia Kamalasu Uhate*. Di sini roh mengalami kebahagiaan abadi. Perjalanan itu masih menempuh beberapa taraf yang terletak antara pemakaman sementara dan pemakaman defenitif.

Selain lamanya waktu upacara penyelesaian jenazah, soal tempat dipentingkan juga, dalam hubungan dengan kediaman yang dituju. Roh orang Benuaq yang meninggal akan menuju ke Gunung Lumut, yaitu salah satu puncak tertinggi Gunung Meratus di pedalaman Kalimantan. Karena itu, almarhum atau tulang-tulang tengkoraknya yang diletakkan di dalam *selimat* digantung ke atas. Untuk lahir kembali dalam kesatuan dengan Pencipta, segala unsur bumi harus dibersihkan. *Pengebumian* pada suku bangsa Benuaq, yang memperkuatkan hubungan sakral antara manusia dengan Ibu Pertiwi, berarti puncak perhubungan itu. Tata lambang serupa adat pemakaman Benuaq ini mencerminkan paham hidup.

Adat kematian dan penguburan orang Benuaq pada dasarnya masih meneruskan tradisi purbakala. Sistem penguburan mereka melakukan penguburan bertahap, yang secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga tingkat atau tahapan sebagai berikut : (1) pemakaman darurat (*sepulture provisoire*); (2) pemakaman antara (*priode intermediaire*); dan (3) pemakaman penutup (*ceremonie finale*).

Tahap pertama merupakan penguburan sementara (*sepulture*) atau penguburan *primer*. Tahap ke dua merupakan penguburan *sekunder*. Penguburan bertahap itu bertolak dari keyakinan bahwa selama masa penguburan *primer*, roh seseorang masih tetap berada di alam ramai dalam lingkungan rumah sanak-keluarganya. Setelah dilakukan upacara terakhir (*ceremonie finale*) dan dilaksanakan penguburan *sekunder*, barulah roh "dinaikkan" ke puncak Lumut.

Orang Benuaq mengenal tiga jenis upacara adat kematian yang masing-masing merupakan satu kesatuan tersendiri. Ke tiga jenis upacara adat kematian tersebut adalah : (1) upacara *Parapm Api*; (2) upacara *Kenyau*; dan (3) upacara *Kwangkay*.

Jenis-jenis upacara adat kematian di atas tidak harus dilewati semua jenjang-jenjangnya. Upacara tersebut bersifat *fakultatif*. Bagi yang tidak mampu, upacara adat kematian cukup diadakan hingga *Parapm Api* saja sebagai upacara adat kematian utama. Sedang bagi yang mampu, upacara adat *Kwangkay* boleh diadakan langsung sebagai lanjutan dari upacara *Parapm Api*, dan wajib diadakan sebagai lanjutan dari upacara *Kenyau*. Karena *Kwangkay* akan dibahas tersendiri secara luas pada bagian lain tulisan ini, maka berikut ini sekelumit gambaran tentang urutan upacara *Parapm Api* dan *Kenyau*.

A. Upacara *Parapm Api*

Upacara *Parapm Api* yaitu upacara adat utama yang diadakan pada saat kematian atau untuk jenazah baru yang dalam bahasa Benuaq disebut *adet bangkey buyu*. *Parapm Api* berarti memadamkan api. Tahap upacara *Parapm Api* merupakan tahap pemakaman sementara. Adat kematian ini berlangsung antara satu hingga tiga hari, tetapi kadangkala bisa berlangsung sampai tujuh hari.¹ Tujuh hari tujuh malam orang-orang bergantian berjaga. Menurut adat Benuaq, upacara *parapm api* merupakan upacara adat kematian wajib untuk setiap orang yang meninggal. Ada beberapa tahap dalam upacara yang berlangsung selama satu hingga enam atau tujuh hari ini. Berikut urutannya.

¹ Tentang lamanya upacara ini ada berbagai versi. Ada yang menyebutkan lamanya upacara untuk arwah perempuan adalah lima hari lima malam, sedang untuk arwah pria enam hari enam malam. Informasi lain menyebutkan untuk perempuan lamanya upacara *parapm api* diadakan tepat hari ke enam terhitung mulai jenazah dimasukkan ke dalam *Lungum*, sedang untuk pria tepat pada hari ke tujuh. Menurut kepercayaan Benuaq, *Liyau* dan *Kelelungan* pria terlambat satu hari tiba di *Lumut* dibandingkan dengan *Liyau* dan *Kelelungan* perempuan. Hal ini disebabkan tulang rusuk laki-laki tidak lengkap di bagian kiri.

1. Penanganan Pertama atas Kematian

Bila terdengar bunyi *Ketetawaq* dalam perkampungan Benuaq, maka itu pertanda bahwa salah satu warganya sedang dalam keadaan sakit parah. Bila ternyata si sakit tidak dapat lagi diselamatkan (meninggal), maka suasana berkabung ditandai dengan pukulan tambur yang disebut *Neruak* yang diikuti oleh pukulan gong *Titii* yang dipalu satu-satu secara bersahut-sahutan.² Sejak kematian itu diadakan masa tabu (*Tuhing*) atau masa berkabung yang berlaku dalam lingkungan kecil maupun luas.

Bunyi-bunyian kematian yang disebut *Titii* diperdengarkan sebagai pemberi kabar dan agar dapat didengar dari jarak yang jauh. Setelah banyak orang berdatangan ke tempat duka, Gong *Titii* sementara dihentikan untuk memberi kesempatan kepada sebagian orang yang datang mengambil air di sungai. Bunyi *Titii* kembali diperdengarkan ketika mayat dimandikan hingga selesai.

Jenazah yang telah dimandikan tersebut kemudian diberi *Patik*³ yaitu membuat titik-titik dengan ramuan khusus pada bagian muka, badan, ke dua lengan dan ke dua kakinya. *Patik* tersebut merupakan pakaian kebesaran para *Liyau - Kelelungan* dengan maksud agar mereka mudah menyesuaikan diri dan menyatu dengan *Liyau - Kelelungan* yang telah mendahuluinya.

Biasanya kepingan uang logam diletakkan pada ke dua belah mata, ke dua belah telapak tangan dan juga pada dadanya. Apabila yang meninggal wanita, maka mayat itu dipasangkan anting-anting, gelang, kalung dan perhiasan wanita lainnya. Apabila mayat itu pria, maka dikenakan pula perlengkapan pria. Orang meninggal tersebut kemudian dibungkus dengan kain rangkap tujuh,⁴ kemudian diikat mulai pada bagian leher-badan dan kaki sebanyak tujuh ikatan pula. Setelah itu mayat dibawa ke tempat pembaringan di atas tanah dengan posisi kepala menengadah ke atas dengan arah Timur, dan kaki mengarah ke sebelah Barat. Mayat yang telah dikemat itu kemudian ditangisi yang oleh orang Benuaq disebut upacara *Ngeraring*.

² untuk memperoleh gambaran lebih mendalam mengenai musik dalam *Kwangkay* baca : "Musik Ritual dalam Upacara *Kwangkay*" (Didi Wiardi, S. Sn.) dalam bab lain laporan ini.

³ Ramuan khusus untuk Patik terbuat dari darah ayam jantan berbulu merah dicampur arang dari rotan yang telah dibakar.

⁴ Kain yang digunakan biasanya kain batik. Jumlahnya tergantung dari kemampuan keluarga yang berduka, ada yang berjumlah tujuh lembar, sembilan lembar dan bahkan ada yang berjumlah 14 lapis.

Biasanya pada saat jenazah dimandikan, para warga lainnya menebang pohon buah-buahan untuk kemudian dibuatkan peti jenazah yang disebut *Lungun*.⁵ Mempersiapkan *Lungun* atau disebut *Olo Entakang*, biasanya dilakukan secara bergotong royong. Setelah *Lungun* selesai dikerjakan di hutan atau di tempat lain, maka dibawa ke rumah untuk disempurnakan ornamen dan ukurannya agar sesuai ukuran si mati.

Bila sanak keluarga telah berkumpul semua, maka upacara memasukkan mayat ke dalam *Lungun* dapat dimulai. Jenazah orang yang mati dimasukkan ke dalam *Lungun* atau peti mati dari kayu berbentuk bulat menyerupai perahu. Dalam peti itu disertakan barang-barang bekal perjalanan si mati sebagai bekal kubur.⁶ Simbol perahu pada peti mati *Lungun* adalah pelambang bagi si mati yang mengingatkan akan perahu yang membawa manusia pertama ke sungai. Peti itu lambang pohoh kehidupan. Pada sisi perahu diberi pelambang sebagai berikut : untuk wanita digambarkan alat-alat tenun, untuk laki-laki diberi lambang sumpitan dan pedang atau mandau. Dari lambang yang disertakan pada sebuah peti mati, diketahui orang arah ke mana seseorang itu akan dikuburkan. Yang wanita kakinya diarahkan ke hulu sungai, sedang yang lelaki diarahkan ke hilir sungai.

Saat jenazah dimasukkan ke *Lungun*, diiringi oleh musik *Domak* yang terdiri dari gabungan alat musik gong, seperangkat kelantangan dan sebuah *gimer* (gendang pendek). Sejak saat itu mulailah perhitungan sebagai hari pertama atau malam yang pertama dari rangkaian upacara adat kematian Benuaq tersebut.

Pada malam pertama ini, tata cara upacara adat dirundingkan diantara para keluarga yang ditinggalkan. Dalam musyawarah keluarga tersebut disampaikan pula pesan-pesan almarhum sebelum meninggal dan juga dibicarakan persiapan-persiapan serta jalannya upacara yang akan datang. Setelah semua selesai dirundingkan,

⁵ *Lungun* adalah peti mati yang biasanya terbuat dari pohon-pohon buah-buahan atau pohon lainnya yang cukup besar (ada pula yang terbuat dari kayu ulin). *Lungun* tidak dibuat di rumah tetapi di tempat di mana terdapat kayu untuk membuat *Lungun* tersebut, bahkan terkadang dibuat di dalam hutan jauh dari rumah. Untuk mengerjakan sebuah *Lungun* kadang diperlukan waktu sehari penuh dan bahkan ada yang lebih dari sehari semalain. Karena itu, untuk makanan para pekerja *Lungun* harus dikirim dari rumah. Makan yang diberikan kepada para pekerja *Lungun* tidak boleh dibawa pulang ke rumah, karena hal tersebut dipercaya akan membawa pengaruh buruk pada keluarga yang ditinggalkan.

⁶ Apabila jenazah adalah pria maka barang-barang yang dimasukkan antara lain adalah : mandau, taji besi untuk menyabung ayam, piring, mangkok dan perlengkapan pria lainnya. Bila jenazah adalah perempuan, maka bekal kuburnya antara lain : Lading (pisau), mangkok, piring dan perlengkapan perempuan lainnya.

maka pihak keluarga mulai menyiapkan keperluan dan kebutuhan upacara berikutnya, antara lain : ayam, babi, *palaq* (makan yang dipersembahkan kepada orang mati), *elangkang* (tempat makan orang mati), seutas tali, *Penyentangih* (jumlah lebih dari satu hingga tujuh orang), beberapa makanan untuk keperluan para tamu yang datang.

2. Upacara *Tunang Wara*

Tunang Wara merupakan awal dari upacara *Parapm Api*. Pada tahap upacara ini, *Pengewara* meriwayatkan asal-usul terjadinya kemenyan serta memanggil *Lolakng Luwiking* untuk mendampinginya dalam melaksanakan proses upacara selanjutnya. Pada malam *Tunang* ini juga untuk pertama kalinya dikumandangkan *Domeq*, yaitu musik yang terdiri dari seperangkat *kelentangan*, tujuh gong dan sebuah *gimer* (gendang pendek).

Pada malam pertama, keluarga yang berduka menyiapkan sajian bagi si mati berupa : kue *palaq*, ayam dan babi yang telah disembelih. Sesaji tersebut ditempatkan pada tujuh buah *kelangkang*. Seorang atau beberapa orang *penyentangih*⁷ melagukan mantera pengantar mayat arwah, orang yang mati dipersilahkan agar menyantap hidangan yang telah disediakan, seolah-olah masih hidup.

3. *Encoi Talitn Paket*

Pada malam ke dua, *Penyentangih* sambil membaca mantera-mantera menunjuk dengan keris kearah makanan-makanan yang disajikan agar si mati memakan dengan mengajak teman-temannya se-sama arwah supaya dapat turut datang memakannya. Mantera yang diucapkan antara lain :

Mantera :

Petung Okatu klalungan/
Liayu opekang bulu

Ejak okatu pulut pare matatu
bini pijak unek mata polupan,
jaban oyeq bungan tantu
touq jelaq matatu ulaq

Arti :

(Menunjukkan makanan dengan keris)

Semua yang diberikan adalah hasil panen pilihan

⁷ Untuk memperoleh gambaran lebih mendalam mengenai *Sentangih* lihat tulisan lain dalam lauruk yang membawa penyakit, kematian dan malapetaka. Dengan selesainya upacara *Pajak Petakar* ini, maka selesai pula seluruh rangkaian upacara *Parapm Api* ini.

Ilsap tuaq,
puti senteron lati lomuq
senteron munan.

Makanan yang diberikan adalah balas jasa untuk para arwah.

Encoi Talitn Paket dimaksudkan sebagai undangan kepada para *Liyau - Kelelungan* agar dapat mempersiapkan diri untuk menghadiri upacara *Parapm Api*.

4. Entokng Liyau dan Kelelungan

Pada dasarnya bentuk upacara yang dilakukan pada malam ke tiga sama dengan malam ke dua dan malam pertama. *Entokng Liyau* dan *Kelelungan* merupakan upacara penjemputan para *Liyau* dan *Kelelungan* dari tempat mereka, agar dapat menghadiri upacara *Parapm Api*.

5. Malam Sentangih

Malam ke empat ini disebut pula malam *Sentangih*, sebab pada malam ini dimulainya *pengentangih-pengentangih* berkisah tentang riwayat hidup si mati. Segala pengalaman hidup si mati mulai dari lahir hingga wafat, baik itu riwayat yang baik maupun sifat-sifat buruknya semua diriwayatkan oleh *Sentangih*. Oleh sebab itu *Pengentangih* adalah orang pilihan yang sudah tua dan telah mengetahui keadaan si mati. Karena hal itulah kadang-kadang *Pengentangih* juga adalah Kepala Adat.

6. Nyolok

Upacara *Nyolok* pada hari ke lima, para keluarga yang ditinggal mengadakan selamatan atau pesta untuk para tamu dan sanak keluarga yang datang. *Nyolok* berasal dari kata *solok* yang berarti *lemang*, yaitu beras ketan yang dibungkus daun pisang kemudian dimasukkan ke dalam bambu lalu dibakar hingga masak. Pada hari ini pihak keluarga membuat *lemang*, *tumpiq* dan lain-lain untuk persediaan jamuan para tamu pada hari berikutnya.

7. Parapm Api

Pada hari ke enam atau ke tujuh (tergantung jenis kelamin simati), merupakan puncak upacara kematian *Parapm Api* yang disebut *Parapm Api*. Pada hari itu, seluruh sanak keluarga, handaitaulan datang dengan membawa bahan makanan (beras ketan, ayam, babi

dan sebagainya). Bahan-bahan makanan tersebut merupakan sumbangan bagi keluarga yang ditimpak kesusahan.

Pada tahap upacara ini, *Liyau* dijamu sebanyak tujuh kali, sedangkan *Kelelungan* dijamu delapan kali dalam sehari. Jamuan yang dihidangkan disebut *Pemalaa*, dihidangkan dalam anyaman bambu yang disebut *Kelangkakng*. *Pemalaa* yang telah dihidangkan harus segera dibuang agar tidak terjamah oleh anak-anak. Bila tersantap oleh anak-anak maka dipercaya akan mendatangkan marabahaya bagi mereka. Sedangkan sajian bagi *Kelelungan* berupa makanan bersih yang disajikan pada piring dan mangkok yang bersih serta dihidangkan di atas loyang kuningan, dapat disantap oleh manusia yang menghendakinya.

Pada hari itu, dilaksanakan upacara memadamkan api. Setelah tujuh hari lamanya, pelita mayat kemudian dipadamkan. Semua api baik yang berada di dalam maupun di luar rumah harus dipadamkan. Menurut pandangan Benuaq, dengan dipadamkannya api berarti api kematian sudah berakhir dan tidak berkelanjutan lagi. Legenda tentang asal-usul upacara pemadaman api ini dapat dibaca pada lampiran.

8. *Mikat Banukng*

Pada hari ke tujuh adalah hari penguburan. *Lungun* dimasukkan ke hutan, diletakkan dalam lubang ataupun dalam rumah kecil (*sandong*)⁸ yang dibangun di atas pohon ditengah-tengah daun-daun rimbun. Pada malam ke tujuh yang merupakan malam terakhir upacara adat *Parapm Api* diadakan upacara *Mikat Banukng*.

Sebelum upacara dimulai, seluruh sanak keluarga yang ditinggal berkumpul. Seutas tali dan kain merah direntangkan ke atas. Salah satu ujungnya diikatkan pada kayu atau papan yang ada di atas, dan ujungnya yang lain dipegang oleh *Penyentangih* sambil mengucapkan mantera-manteranya. Tiba-tiba *Penyentangih* memutuskan tali tersebut yang disambut serentak dengan tangisan keluarga yang ditinggal. Dengan terputusnya tali itu dimaksudkan bahwa hubungan si mati dengan pihak yang ditinggal sudah terputus pula.

⁸ *Sandong* adalah rumah kecil berhias berdiri di atas tiang tempat menyimpan tulang-tulang orang mati. Ada dua macam jenis *Sandong* pertama *Sandong* sebenarnya dan yang ke dua adalah *Pambahk*.

9. Upacara *Nuhak Habuq* dan Upacara *Pajiak Patakar*

Tiga hari setelah upacara *Parapm Api* selesai, pihak keluarga kembali mengadakan upacara yang disebut *Nuhak Nabuq*. Upacara ini adalah upacara menolak pengaruh buruk akibat kematian dan sekaligus meminta berkah dari roh-roh yang telah meninggal dunia.

Perayaan pada upacara itu bersifat meriah dan gembira, katanya untuk menghibur arwah orang yang mati. Upacara ini dipimpin oleh *Belian*. Mula-mula *Belian* keluar halaman rumah, kemudian diikuti oleh beberapa orang lainnya. Sambil berteriak-teriak kegirangan mereka menuju kembali ke halaman rumah yang disambut oleh beberapa orang dengan pertanyaan sebagai berikut :

Tanya : “Mengapa kalian bergembira, tidak tahukah kalian bahwa kami mendapat kesusahan?”

Belian : “Tentu kami tahu, tetapi kami ini datang untuk memberikan hiburan”.

Setelah dialog itu, mereka pun bersama-sama bergembira menari. Kemudian acara ini dilanjutkan dengan upacara *Pajiak Patakar* yang tujuannya adalah untuk menghilangkan segala pengaruh buruk yang membawa penyakit kematian dan malapetaka. Dengan selesainya upacara *Pajiak Patakar* ini, maka selesai pulalah seluruh rangkaian upacara *Parapm Api* ini.

B. Upacara *Kenyau*

Upacara *Kenyau*; yaitu upacara adat yang diadakan untuk jenazah yang telah beberapa tahun dimakamkan, sehingga masuk dalam upacara adat untuk jenazah lama yang dalam bahasa Benuaq disebut *adet bangkey olaa'*. Upacara adat kematian ini bersifat *fakultatif*, bisa dilakukan tetapi bisa juga tidak tergantung keadaan dan kesediaan pihak anggota keluarga. Upacara adat kematian jenis ini merupakan upacara adat sementara sebelum sampai pada upacara adat puncak yaitu upacara adat “*Kwangkay*”.

Upacara ini dilakukan karena pihak keluarga belum merasa puas dengan tahapan-tahapan upacara yang dilakukan bagi almarhum. Mereka beranggapan bahwa apabila upacara kematian mereka lakukan lengkap dan makin banyak, maka roh si mati akan bertempat lebih tinggi dan lebih mulia di puncak Gunung Lumut. Semakin tinggi tingkat upacara yang dilakukan, makin baik pula keadaan roh di Lumut. Roh-

roh tersebut akan membantu mereka mencari kebutuhan hidup di dunia nyata. Semua yang mereka korbankan dan lakukan untuk keperluan si mati (misalnya : ayam, babi, kerbau, *Lungun*, *Tinaq*, *Selokng*, *Rinaq*, dan sebagainya), merupakan bekal bagi si mati dan akan nampak pula di Lumut. Semakin baik keadaan si mati di Lumut, maka makin baik pula keadaan keluarga yang ditinggalkan dan telah melaksanakan upacara tersebut.

Tahap upacara *Kenyau* dilakukan tiga atau empat tahun setelah upacara *Parapm Api*, apabila daging sudah terpisah dari tulang. Pada tahapan ini diadakan upacara *Wara*, mengantar roh ke negeri arwah (*Lewulian*, *Louliau* atau *Batu Nindang Tarong*) di langit ke tujuh. Sekali lagi tujuh hari tujuh malam lamanya, kadang diperpanjang dengan tiga hari tiga malam khusus untuk menghormati para tamu. *Penyentangis* atau *Pewara*⁹ mengaji cerita tentang hidup di *Liwulian* yang serba sejahtera. Patung arwah orang yang mati didirikan, perjamuan disediakan, baik bagi para hadirin insani, maupun bagi para *Sangiang*, yaitu para dewa dan leluhur.

Urutan acara dalam upacara *Kenyau* adalah sebagai berikut : (a) pembuatan *Lungun Tinaq*; (b) *Tunang Domaq* (memanggil *Lolakng Luwikng* dan meriwayatkan penciptaan semesta); (c) *Netek Balotn Bioyakn*; (d) *Muat Belontakng*; (e) *Encoi Talitn Paket*; (f) *Entokng Kelelungan*; (g) *Entokng Liyau*; (h) *Ukai Solai* (pemotongan kerbau); (i) *Encoi Liyau* dan *Kelelungan*; (j) *Ngului Bangkai*. Karena struktur upacara *Kenyau* ini dapat dijumpai pula dalam upacara *Kwangkay*, maka lebih lanjut akan diuraikan dalam pembahasan *Kwangkay*.

Yang perlu disampaikan di sini adalah bahwa setelah upacara *Kenyau* ini usai, ada tiga alternatif untuk menyimpan *Lungun* yaitu dengan cara memasukkannya ke : *Rijaq*, *Garai*, atau *Selong*. (Lihat uraian terdahulu). Setelah itu baru diadakan upacara *Buka Barata* dengan tujuan *ngoding merakng, nam manas, layak nan lihakng*, yang artinya menghilangkan segala pengaruh jelek yang menimpa keluarga. Setelah upacara *Kenyau* ini, barulah pihak keluarga yang berduka boleh melaksanakan upacara yang bersifat gembira seperti pesta perkawinan.

⁹ Sebetulnya antara *Penyentangis* dan *Pewara* memiliki tugas yang sama yaitu memimpin upacara adat kematian dan mengantar roh orang mati ke *Lumut*. Bedanya adalah pada jumlah personil, *Pewara* yang memimpin upacara *Kenyau* jumlahnya harus ganjil, sedang *Penyentangis* yang memimpin *Parapm Api* jumlahnya boleh ganjil dan boleh genap.

C. Upacara *Kwangkay*

Upacara *Kwangkay* yaitu upacara adat kematian terakhir yang termasuk dalam upacara adat kematian jenazah lama (*adet bangkey olaa*). Upacara ini diadakan oleh para anggota keluarga yang masih hidup untuk para mendiang agar dapat tiba di tempat yang paling tinggi di puncak Lumut. Secara khusus di bahas pada bab tersendiri.

V

KWANGKAY PUNCAK UPACARA ADAT KEMATIAN BENUAQ

Oleh : Halilintar Lathief

Di depan telah dipaparkan bahwa orang Benuaq mengenal tiga jenis upacara adat kematian yaitu : (1) upacara *Parapm Api*; (2) upacara *Kenyau*; dan (3) upacara *Kwangkay*. Ke tiga jenis upacara adat kematian tersebut merupakan satu rangkaian jenjang tahapan yang masing-masing merupakan satu kesatuan yang dapat berdiri sendiri. Jenjang pertama (*Parapm Api*) merupakan upacara wajib dilakukan bagi orang mati, sedang upacara lainnya adalah jenjang yang dilakukan bagi keluarga yang mampu saja.

Kwangkay adalah puncak upacara kematian Benuaq yang dilakukan secara besar-besaran dan merupakan upacara lanjutan dari upacara *Kenyau*. *Kwangkay* merupakan tahapan upacara kematian paling akhir dilakukan untuk seorang Benuaq yang meninggal. Suasana desa tempat penyelenggaraan upacara sangat ramai bagi pesta, banyak orang dari desa lain berdatangan untuk berdagang, berjudi atau sekedar memeriahkan pesta kematian tersebut. Karena biaya untuk upacara *Kwangkay* ini relatif mahal, maka walaupun upacara ini dapat dilakukan secara perorangan, pada umumnya mereka melakukan upacara ini secara kolektif dan bergotong-royong yang mereka sebut *Sempeket*.

Kwangkay berarti buang bangkai, maksudnya melepaskan diri dari se gala kedukaan dan mengakhiri masa berkabung, serupa pesta penutup sesudah *Wara*. Tulang-tulang dibongkar, dbersihkan, dibungkus dengan daun dan dimasukkan *keriring*, peti kebesaran yang dihiasi secara simbolis. Setelah *keriring* dibawa berkeliling rumah tujuh kali, diletakkan dalam hutan di atas tanah. Pesta besar dengan makan, minum tuak, tari menari mengungkapkan kegembiraan bahwa tertib alam pulih kembali dan surga berdamai dengan dunia. Anggota-anggota keluarga si mati yang sejak kematian itu berada dalam keadaan *muharram*, dengan upacara penutup itu telah menjadi *manusia profane*, tidak terikat pada pantang dan pemali.

Tujuan utama upacara *Kwangkay* adalah mengusahakan agar para *Liyau* dan *Kelelungan* dapat memperoleh tempat yang lebih kokoh, indah dan nyaman (*Remimim Lou Ukir Remiyap Lou Surat*). Tujuan lain diantaranya adalah agar *Kelelungan* menjadi cerdik, cerdas, pandai dan bijaksana sehingga bila dibutuhkan dapat menjadi penghubung antara manusia dengan *Nayuq Timang*. Mereka melakukan upacara tersebut mempunyai harapan timbal balik. Mereka percaya bahwa bila tempat dan kehidupan para roh anggota keluarga yang telah meninggal baik, maka tempat dan kehidupan anggota keluarga yang ditinggal juga akan lebih baik lagi di masyarakat. Selain itu, pengadaan upacara *Kwangkay* juga dimaksudkan untuk menunaikan kewajiban menghormati dan menghargai jasa-jasa mereka yang telah meninggal, yang mungkin selama hidup mereka di dunia belum sempat atau tidak pernah mendapat penghormatan dan penghargaan yang semestinya dari para anggota keluarga.

Tulisan ini dimaksudkan memberikan gambaran pengenalan tentang unsur-unsur dasar upacara *Kwangkay* sebagai upacara adat kematian pada masyarakat Benuaq sebagai pembicaraan pada bagian ini menyangkut persiapan upacara, pelaksanaan dan jalannya upacara, struktur upacara *Kwangkay*, aspek-aspek yang menyangkut struktur upacara *Kwangkay*, model penampilan dan konteksnya, serta kegiatan-kegiatan lain yang menyertai pelaksanaan upacara.

A. Waktu Penyelenggaraan *Kwangkay*

Upacara adat *Kwangkay* dilakukan dengan perhitungan waktu tujuh hari dan atau dua kali tujuh hari pelaksanaan tuntas upacara. Upacara intinya berlangsung selama sembilan hari. Angka tujuh menurut mitologi penciptaan adalah angka ‘mati’ untuk *ApE Bungan Tanaa*. Karena itu untuk seterusnya dipergunakan sebagai dasar utama perhitungan dalam penyelenggaraan upacara kematian.

Walaupun perhitungan hari pelaksanaan upacara hanya 14 hari, tetapi persiapan dan upacara *pasca Kwangkay* itu memakan waktu beberapa hari bahkan beberapa minggu. Upacara *Kwangkay* yang diamati oleh Tim Peneliti Masyarakat Seni Pertunjukan berlangsung dari 21 Juli hingga 12 Agustus 1995. Namun persiapan upacaranya telah dimulai sejak bulan Juni.

B. Tempat Penyelenggaraan *Kwangkay*

Tempat penyelenggaraan upacara *Kwangkay* yang diamati oleh Tim Peneliti Masyarakat Seni Pertunjukkan dipusatkan di Rumah Panjang atau Lamin Adat (*Louw*) Desa Mancong. *Louw* ini adalah Lamin yang pinjam oleh pelaksana upacara dari pemerintah desa.¹

Segala bentuk dan tahap upacara dimulai dan diakhiri di Lamin adat. Upacara *Pesawaq Belontakng* dan upacara *Entokng Liyau* diadakan di halaman depan Lamin, upacara *Muat Blontakng* dan *PekatEE' KrEwaau* bagian dari upacara *Pekili Kelelungan* dan lanjutan dari upacara *Entokng Liyau* diadakan dilapangan upacara, serta upacara *Muat Oritn Tempelaa'* dan *Nyerah Nyodah Tempe-laaq* diadakan di pemakaman.

C. Penyelenggara Teknik dan Pihak-pihak yang terlibat dalam Upacara *Kwangkay*

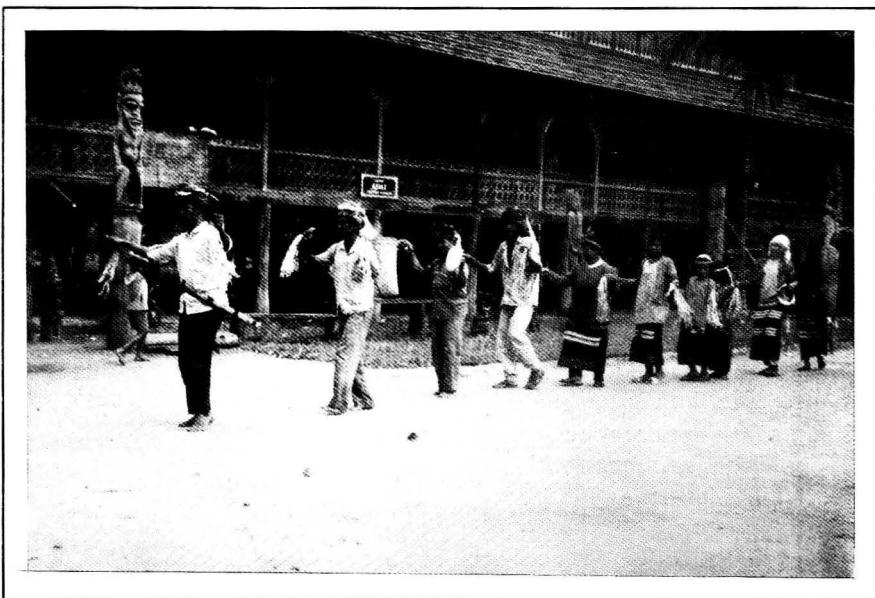
Penyelenggara teknis upacara adalah para *Pengewara* atau *Pengentangih* yaitu petugas adat khusus untuk upacara *Kwangkay* yang terdiri dari tiga, lima atau tujuh orang. Jumlah ini tergantung dari tahapan upacara yang diselenggarakan. Seorang atau dua orang wanita bertindak sebagai perantara antara *Pengentangih* dengan pihak keluarga. Mereka yang disebut *Pengugu Ramu* ini bertugas khusus secara total baik waktu dan pikirannya selama upacara. Mereka biasanya dibayar oleh pihak keluarga penyelenggara atau datang dengan sukarela menolong.

Pihak-pihak lain yang terlibat dalam upacara adalah semua anggota keluarga dan juga para pamong desa yang mengambil bagian tertentu dalam tahapan-tahapan upacara yang diselenggarakan. Biasanya dibentuk panitia khusus yang terdiri dari pihak keluarga, pamong desa dan pemuka masyarakat. Para anggota masyarakat lain, baik diundang maupun yang tidak diundang biasanya datang dengan sukarela untuk membantu penyelenggara.

¹ Rumah Panjang Desa Mancong ini dahulu milik satu keluarga besar, kemudian dipugar oleh pemerintah sekitar tahun 1985 dan sejak itu menjadi pengawasan pemerintah. Para penghuninya dibuatkan rumah di luar Lamin tersebut, hanya satu orang petugas Lamin yang merangkap sebagai Ketua Kesenian yang mengatur pertunjukkan kesenian untuk para touris.

D. Tahapan Upacara *Kwangkay*

Secara umum upacara adat kematian *Kwangkay* dibagi atas tiga tahapan yaitu : (1) tahap persiapan atau *Domak Ampah*; (2) tahap pelaksanaan upacara inti; dan (3) tahap pasca upacara.



Gambar No. 9

Tarian *Ngerangkaw* dilakukan di halaman *Lou* atau Lamin Adat Mancong. Gambar ini diambil tanggal 27 Juli 1995 siang saat dilakukan acara mengawinkan *Batur* dengan *Mesan*. Tawar dan tolak menolak lamaran perkawinan itu diulangi sebanyak tujuh kali dan berlangsung sehari penuh.

Ketika lamaran ke dua sedang berlangsung, tiba-tiba sebuah rombongan turis dari Sepanyol datang lewat Sungai Ohong. Sekejap halaman *Lou* dipenuhi oleh penari yang berpakaian lengkap untuk menyambut wisatawan tersebut. Diantara rombongan tersebut terdapat Kepala Adat yang merangkap sebagai penabuh musik. (Foto : Halil '95)



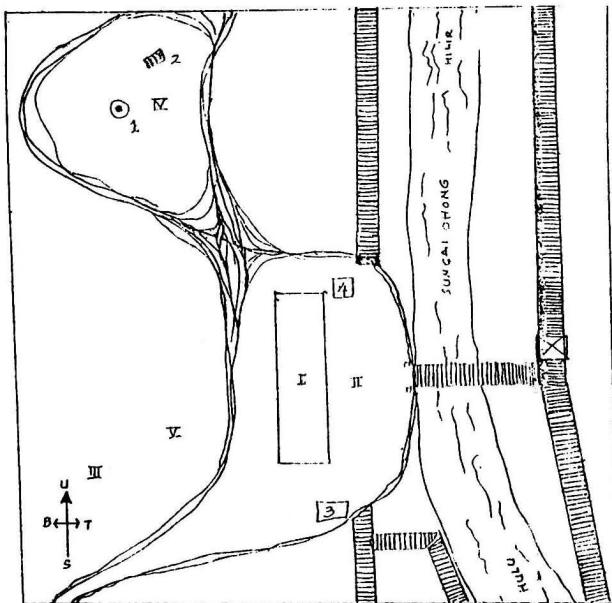
Gambar No. 10

Suasana gelanggang pemotongan kerbau sudah mulai ramai sejak jam 14.00 Wita.
(Foto : Halil '95)



Gambar No. 11

Kompleks kuburan yang berlokasi dibelakang Lamin Adat. (Foto : Halil '95)



Gambar No. 12

Sketsa Lokasi Penyelenggaraan *Kwangkay* di Desa Mancong Kecamatan Jempang, Kabupaten Kutai, Kalimantan Timur.

Keterangan Gambar :

- | | |
|-----------------------------|-------------------------------------|
| I. Lamin Adat | 1. Tiang Blontakng |
| II. Halaman Depan Lamin | 2. Glogor (Kandang Kerbau) |
| III. Kompleks Kuburan | 3. Tempat Pembuatan Blontakng |
| IV. Arena Pemotongan Kerbau | 4. Tempat Mengawinkan Mesan - Batur |
| V. Arena Perjudian | |

Setiap tahap upacara di atas masih dirinci lagi menjadi beberapa upacara pokok, yang masing-masing upacara pokok ini terdiri dari beberapa urutan atau bagian upacara.²

Tahap pertama disebut *Domak Ampah*, merupakan tahap persiapan keperluan upacara. *Ampah* berarti kosong yang sering disebut pula *Lawe*, maksudnya adalah bahwa pada fase ini upacara dilakukan dengan kosong atau tanpa *Penyentangih*. *Domak Ampah* atau *Domak Lawe* tidak berarti kosong kegiatan, tetapi para petugas dan keluarga menyiapkan seluruh keperluan yang dibutuhkan dalam upacara *Kwangkay* akan datang, termasuk mengundang *Pengentangis*. Tahap ini adalah tahap persiapan untuk masuk ke upacara inti. Walaupun persiapan penyelenggaraan upacara *Kwangkay* berlangsung berbulan-bulan lamanya, namun secara umum tahapan persiapan mulai dihitung saat acara *Domak Ampah* yang kira-kira berlangsung tujuh hari.

Tahap ke dua adalah tahap pelaksanaan upacara inti. Dalam tahap ini roh diundang dan diberi sedekah dan sajian. Beberapa piranti yang akan dipakai dikawinkan, dan ada pula persembahan korban yang ditutup dengan penguburan. Tahap pelaksanaan upacara inti berlangsung sebanyak dua kali tujuh hari. Dan tahapan terakhir adalah upacara penutup yang bersifat pembersihan pengaruh jahat dari upacara kematian. Pasca upacara ini bisa berlangsung selama sekitar satu sampai tujuh hari.

Setiap tahapan-tahapan upacara diakhiri dengan persembahan korban binatang peliharaan. Hari ke tujuh *Domak Ampah* diakhiri dengan acara *Ukay Ipaq* atau potong ayam. Tujuh hari pertama tahap upacara inti diakhiri dengan persembahan acara *Ukay Unik* atau potong babi, yang dilanjutkan dengan hari-hari yang sibuk untuk perkawinan benda-benda upacara. Pada akhir upacara inti atau hari ke tujuh bagian ke dua (hari ke empatbelas), dipersembahkan kerbau pada acara *Ukay Kreauw* sebagai acara puncak dari rangkaian upacara *Kwangkay* secara keseluruhan.

Dengan usainya rangkaian upacara inti tersebut, menurut kepercayaan Benuaq, berarti roh para anggota keluarga yang sudah meninggal tersebut sudah mendapat penghidupan dan tempat hidup yang paling layak di alam baka, dengan rumah berukir indah, lengkap dengan perlengkapan hidup serta hewan peliharaan. Mereka menjalani hidup abadi dengan makmur dan sempurna di alam baka.

² Struktur dan urutan upacara *Kwangkay* dapat dilihat pada bagian lain laporan ini.

Hari setelah pemakaman disebut *Buka Barata*, yang bertujuan menghilangkan segala pengaruh buruk bagi keluarga. Acara ini bersifat gembira yang dilanjutkan dengan acara *Nota* atau mudamudi. Tahap ini melambangkan bahwa keluarga dibebaskan dari pengaruh yang tidak baik. Musik gembira dibunyikan, tanda ber-kabung telah usai dan orang-orang boleh melaksanakan upacara-upacara lainnya.

E Pantangan-pantangan selama Upacara

Ada beberapa pantangan (*Tuhing*) yang harus dipatuhi baik oleh para anggota keluarga penyelenggara upacara, maupun oleh para petugas upacara dan masyarakat sekitar tempat penyelenggaraan upacara selama penyelenggaraan *Kwangkay*.

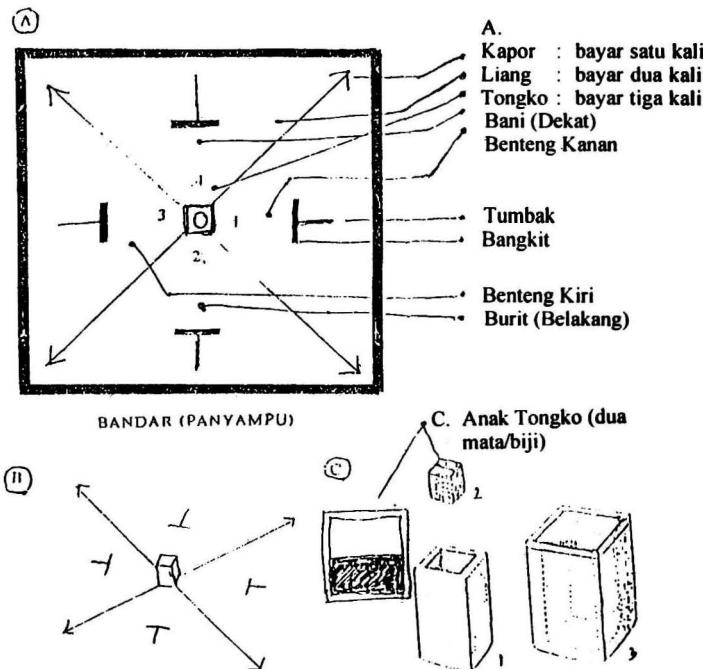
1. Pantangan bagi Keluarga Penyelenggara Upacara :
 - a. Tidak boleh bepergian;
 - b. Tidak boleh bergurau/humor berlebihan;
 - c. Tidak boleh mengenakan pakaian pesta.
2. Pantangan bagi Petugas Upacara :
 - a. Tidak boleh memegang tumbuhan atau benda gatal/ber-miang;
 - b. Tidak boleh makan rubung, terong, ikan haruan putih, daging buaya atau daging labi-labi/bulus/kura-kura/ penyu.
3. Pantangan bagi Masyarakat sekitar tempat Penyelenggaraan Upacara :
 - a. Tidak boleh membawa tumbuhan atau benda atau makanan terlarang tersebut di atas ke rumah anggota keluarga penyelenggara upacara dan ke Lamin Upacara;
 - b. Tidak boleh bertengkar atau berkelahi disekitar tempat penyelenggaraan upacara.

F Kegiatan-kegiatan lain yang Menyertai Pelaksanaan Upacara *Kwangkay*

Selama berlangsungnya upacara adat *Kwangkay*, berlangsung pula pasar barang kelontong dan warung-warung makanan bermunculan sepanjang siang dan malam hari. Berbagai jenis hiburan dan permainan yang bersifat judi menjadi bagian yang cukup menarik

bagi masyarakat desa dan sekitar desa tersebut. Beberapa jenis permainan favorit antara lain adalah : Sabung ayam, Kartu, Dadu dan *Tongko*.

Penyelenggaraan permainan dan pasar ini mempunyai manfaat bagi penyelenggara upacara, sebab selain mereka memperoleh dana tambahan dari bea pajak (*chok*) yang dikenakan kepada mereka, juga merupakan hiburan yang mendatangkan penonton atau pengunjung yang banyak. Kadang judi ini lebih dominan dari upacaranya sendiri, sebab mendatangkan tambahan dana besar. Biasanya pemotongan kerbau korban terpaksa diundur beberapa hari untuk memberikan kesempatan kepada penjudi agar memasukkan pajak (*chok*) lebih banyak.



Gambar No. 13

Selama pelaksanaan upacara *Kwangkay*, kegiatan sumpingan yang paling populer adalah permainan judi yang disebut *Tongko*.

Tongko berarti tutup atau tertutup. Permainan juga merupakan salah satu sumber pemasukan bagi panitia dan petugas keamanan.

Pada gambar atas adalah alat-alat permainan judi *Tongko* :

- (A) Papan atau alas *Tongko*; (B) Nama-nama tempat dan sistem pembayaran; dan (C) Anak *Tongko*.

Catatan :

- * Anak *Tongko*; dibuat dari kayu hitam atau tanduk yang di cat warna merah - putih;

- * *Mappo* : berarti warna yang sama dua kali atau lebih muncul;

- * *Cok* : Pajak yang dimasukkan ke *Tongko* (kotak dana). Dana ini dipotong oleh *Penyampu* dari pemenang setiap satu *sorong* (putaran), yaitu berkisar Rp. 2.000,- sampai Rp. 5.000,- atau Rp. 10.000,-. *Cok* dibagi tiga untuk (1) *Penyampu*; (2) Polisi; dan (3) Panitia;

- * Modal *Penyampu* (Bandar) adalah uang sendiri atau dapat juga berasal dari modal beberapa orang (*kongsi*).



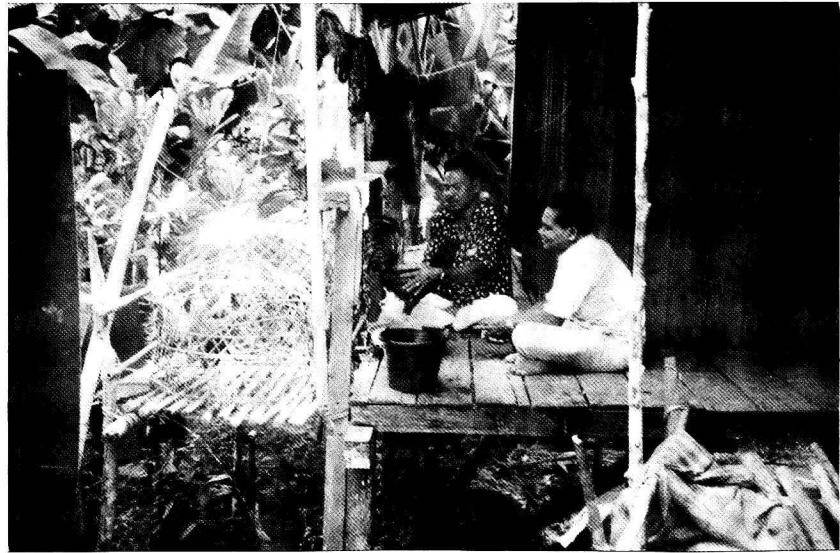
Gambar No. 14

Bila malam Minggu tiba, biasanya pengunjung banyak yang datang ke tempat upacara. Pada tengah malam bila mereka telah kecapaian, para panitia, peserta, dan undangan serta pengunjung tidur di Lamin. (Foto : Halil '95)



Gambar No. 15

Anak-anak turut bergembira bersama para Arwah sambil belajar menari *Ngerangkaw*.
(Foto : Halil '95)



Gambar No. 16

Penyentangih bernama Son memandikan ayam sabungannya pada pagi tiba. Para *Penyentangih* mempunyai cara khas masing-masing untuk menghilangkan kejemuhan dan kelelahan semasa upacara yang berlangsung berminggu-minggu itu. (Foto : Halil '95)



Gambar No. 17

Berbagai bentuk Taji untuk digunakan dalam arena sabung ayam. (Foto : Halil '95)

VI

KRONOLOGI UPACARA KWANGKAY

Secara umum upacara adat kematian *Kwangkay* dibagi atas tiga tahapan. Tahap pertama merupakan tahap persiapan keperluan upacara, tahap ke dua merupakan upacara inti, dan tahap terakhir adalah tahap pasca upacara. Pada tahap upacara inti, acara-acara dilakukan sebagai untuk memanggil roh-roh, menghidangkan saji kepada mereka, menari dan bergembira bersama, membacakan riwayatnya, mengawinkan benda-benda upacara dan ditutup dengan persesembahan korban yang disusul penguburan kembali. Pada tahapan terakhir yang merupakan upacara penutup bersifat pembersihan pengaruh jahat dari sisa-sisa upacara kematian *kwangkay*.

Setiap tahap upacara di atas masih dirinci lagi menjadi beberapa upacara pokok, yang secara umum dibagi tiga tahapan yaitu :

- (1) tahap persiapan atau *Domak Ampah*;
- (2) tahap pelaksanaan upacara; dan
- (3) tahap pasca upacara.

Tahap pelaksanaan upacara merupakan upacara inti. Secara kronologis, berikut ini urutan jalannya upacara selengkapnya tahap demi tahap.

A. Tahap Persiapan Upacara (*Domak Ampah*)

1. *Domak Ampah*

Ampah berarti kosong yang sering disebut pula *Lawe* (kosong). Tahap ini adalah tahapan persiapan untuk masuk ke upacara inti. *Domak Ampah* atau *Domak Lawe* tidak berarti kosong kegiatan, tetapi para petugas dan keluarga menyiapkan seluruh keperluan yang dibutuhkan dalam upacara *Kwangkay* akan datang, termasuk mengundang *Pengentangis*.

2. Ngetak Balon Mbiyong/Netak Byoyang

a. Ngetak Balon Mbiyong

Malam hari sama dengan malam pertama. Sedang siang hari dilakukan persiapan pakaian dan perlengkapan menari.

- a.a. Memotong-motong serat kayu (*jomok*) yang akan dipergunakan sebagai ikat kepala penari;
- a.b. Siapkan kain panjang putih untuk penari yang disebut *Ulaap Bura* (dahulu terbuat dari serat kayu);
- a.c. Siapkan baju putih untuk penari yang bernama *Sape Bura* (dahulu terbuat dari serat kayu).

b. Noco

Pada hari ini orang-orang mewarnai ikat kepala mereka masing-masing.

3. Paengket Tulang/Sabaja

a. Paengket Tulang

Paengket Tulang atau *Sabaja* adalah penggalian tulang-tulang keluarga yang telah meninggal beberapa tahun yang lalu untuk keperluan upacara *Kwangkay*;

- a.a. Para *Penyentangih/Pewara* dan keluarga penyelenggara berangkat ke kuburan untuk menggali dan mengumpulkan tulang-tulang yang hendak di *Kwangkay*. Sebelum penggalian dilakukan, dibacakan mantera oleh *Sentangih* yang intinya bermaksud menyampaikan kepada *Berowah* (roh) arwah bahwa dia akan dipindahkan ke tempat lain yang lebih bagus dan aman, kemudian di bawa ke *Lamin Panjang* tempat upacara berlangsung. Di tempat baru itu roh akan dilayani sebaik-baiknya seperti ketika dilayani selama dia masih hidup di dunia nyata;
- a.b. Tulang-tulang dan tengkorak dibersihkan atau dimandikan di Sungai agar menjadi putih bersih dan terlepas dari noda yang jahat. Maksud memandikan ini sekali lagi dinyanyikan oleh *Pengentangih*;

a.c. Setelah bersih, tulang-belulang itu di bawa ke *Lamin Upacara* untuk disemayamkan dan diupacarai lebih lanjut.

b. *Prapat Tulang*

Tulang-tulang dari kubur disimpan dalam kamar *Lamin*, kemudian diratapi semalam suntuk. Malam itu, tulang-tulang dipadatkan. Setiap pagi dan sore selama tujuh hari berturut-turut, diberi hidangan makan (*Tuwara akan* = memanggil makan) dengan bantuan *Sentangih*. Orang Benuaq percaya bahwa para roh tersebut akan tidur bersama-sama mereka hingga upacara pengorbanan kerbau selesai.

4. *Kerangkeng Lawe'*

Acara hari ini sama dengan malam pertama ke dua, dan ke tiga. Pada hari ini adalah saat beristirahat sambil menyiapkan perlengkapan dan segala sesuatunya untuk upacara berikutnya.

5. *Nepas Melintang*

Upacara tahap ini adalah menyampaikan kepada arwah atau roh leluhur yang diadakan upacara, bahwa mereka telah disiapkan tempat kuburan yang berupa rumah yang baik untuk roh dan arwah. Para *Penyentangih* memanggil dan membujuk para arwah dan roh untuk turun.

6. *Kentoyan*

Hari persiapan untuk acara selanjutnya.

7. *Ukay Ipaq* (Potong Ayam)

- a. *Ukay Ipaq*; Upacara pemotongan ayam (*Ukay Ipaq*) dilakukan di halaman *Lamin*;
- b. *Ruran Ukay Pesawaq*; Setelah pemotongan, *Penyentangih* kembali ke *Lamin* menghadap ke meja jamuan yang disebut *Loran Ukay Pesawaq*;
- c. *Ngakaiyo*; Sebelum *Luran* di buka, *Penyentangih* mengucapkan mantera yang disebut *Ngakaiyo*;
- d. *Sentagoi/Isap Jaga*; Makan hidangan ini dimaksudkan sebagai *Sentagoi* (makan bersama) dengan para leluhur yang

telah meninggal dan telah hadir bersama mereka saat itu. Upacara ini juga dimaksudkan makan bersama dengan masyarakat untuk menghadapi upacara puncak yaitu pemotongan kerbau.

B. Tahap Upacara Inti

1. Hari Pertama : *Mungkat Selimaat*

a. *Mungkat Selimaat*

Pada hari ini orang-orang mulai membuat *Selimaat* yaitu rumah miniatur yang dihiasi dengan ukiran atau lukisannya, fungsinya untuk menyimpan tengkorak orang mati. *Selimaat* itu kemudian digantung dekat *Pewara/Pengentangih*. Tengkorak yang akan di *Kwangkay* dimasukkan ke dalam *Papan Selimaat* atau *Longan* tersebut. Judul syair yang dibawakan oleh *Pengentangih/Pewara* adalah *Muat Selimaat*, yang isinya antara lain menyampaikan kepada roh bahwa mereka segera dipindahkan ke dalam *Papan Selimaat*, rumah yang megah-aman dan indah. Syair itu juga menyanjung dan membujuk-bujuk roh bagai-kan melayani bayi.

Tulang-tulang dari anggota badan lainnya (selain tengkorak kepala) diletakkan dalam satu kurungan berbentuk tempat tidur berkelambu merah jambu. Pada bagian depan tempat tidur yang bernama *Tasilo/Tiondan* tersebut, digantungi berbagai *SapE* (baju) dan *saur* atau *ulap* (seldang/sarung). Pada plafon *Lamin Upacara* tepat di atas *Tasilo* dan *Selimaat*, terbentang kain warna putih atau kuning yang bernama *Denang Pala*, panjangnya sekitar 40 sampai 50 meter. Pada peralihan senja, roh *Kelelungan* dan *Liyau* diberikan sesaji. Kemudian pada malam harinya dilanjutkan dengan upacara *Encooy Talitn Paket Kelelungan - Liyau* yaitu upacara mengundang roh *Kelelungan* dan roh *Liyau* dengan mengirimkan utusan, yaitu *Pengewara* petugas upacara ke *Telyatn Tangkir Langit* tempat kediaman para roh *Kelelungan* dan ke *Lumut Usuk Bawo* tempat kediaman para roh *Liyau*.

Dalam upacara ini dilakukan syair yang melukiskan perjalanan yang ditempuh oleh para utusan, serta dialog dengan para roh. Pada kesempatan tersebut disampaikan kepada roh *Kelelungan - Liyau* hari apa mereka diajak untuk menghadiri upacara pengorbanan kerbau bagi masing-masing.

b. *Malepm Tunaang*

Malepm Tunaang yaitu upacara malam pembukaan, dimana *Pengewara* atau *Penyentangih* meriwayatkan asal-usul terjadinya kemenyan secara bergantian dan teratur. Isi mantera juga memanggil *Lolakng Luwikng* untuk mendampinginya dalam melaksanakan proses upacara selanjutnya. Mereka menceritakan perjalanan mereka menganatar roh-roh ke alam arwah, apa yang mereka temui dan alami, diceritakan dalam mantera berlagu indah yang disebut *Tinga*. Cara yang demikian ini dilakukan pula pada malam ke dua dan ke tiga. Sedang pada siang harinya mereka sibuk mempersiapkan perlengkapan untuk malam harinya. *Malepm Tunaang* terdiri dari dua upacara inti, yaitu :

b.a. *NyEE' Okaatn Kelelungan - Liyau*

NyEE' Okaatn Kelelungan - Liyau, yaitu pemberian sesaji kepada jasad *Kelelungan - Liyau*, yakni tengkorak serta tulang-tulang anggota keluarga yang telah meninggal dan telah dimasukkan ke dalam kotak *Selimaat* dan ruang *Plangkaa'* pada waktu persiapan pelaksanaan upacara. Maksudnya sebagai penghormatan kepada *Kelelungan - Liyau*, dan sekaligus pemberitahuan kepada mereka bahwa mereka akan dipersatukan kembali dengan rohnya masing-masing dalam upacara *Kwangkay* ini;

b.b. *Ngerangkaw*

Ngerangkaw, yaitu tarian khusus untuk menghibur para roh anggota keluarga yang meninggal. Maksudnya agar mereka merasa senang dengan diadakannya upacara *Kwangkay* untuk mereka dan agar mereka

bisa merasa bahwa upacara yang diadakan untuk mereka tersebut cukup meriah.

2. Hari Ke dua : *Encoi Talitn Paket Kelelungan dan Liyau*

Encoi Talitn Paket Kelelungan dan Liyau adalah upacara mengundang roh *Kelelungan* dan roh *Liyau*. Upacara ini dimaksudkan sebagai undangan kepada roh *Kelelungan* dan roh *Liyau* untuk menerima hewan persembahan pada hari yang telah ditentukan, khususnya untuk menerima persembahan korban kerbau yang akan dikorbankan secara meriah dalam upacara pengorbanan kerbau atau upacara *PaketEE' KrEwau*.

3. Hari Ke tiga : *Kentoyang/Isap Jaga*

Hari ini sebagai hari *Kentoyang* atau hari beristirahat untuk menyiapkan upacara esok harinya. Pada malam harinya juga diadakan acara *Isap Jaga* yaitu pengumuman-pengumuman dari Lurah kepada semua masyarakat untuk menyiapkan apa saja yang harus disiapkan untuk keperluan upacara esok harinya, karena esok adalah upacara korban.

4. Hari Ke empat : *Pripun Batur - Mesan*

Pripun Batur - Mesan adalah upacara mengawinkan Mesan laki-laki dengan Mesan *Bawe* (mesan wanita). Acara ini berlangsung di halaman depan *Lamin Upacara* dan berlangsung sepanjang hari. Upacara diawali dengan pelamaran pihak laki-laki ke pihak wanita. Pelamaran dilakukan dengan syair oleh

¹ *Ngerangkaw* adalah tarian khusus untuk menghibur arwah anggota keluarga yang meninggal, mengantar arwah atau tarian bersama arwah. Basanya tarian ini dilakukan oleh dua kali tujuh orang atau 14 penari pria kemudian disusul dengan 14 orang penari perempuan (kadang lebih dari jumlah tersebut). Sebelum menari, beberapa orang penari mengambil tengkorak yang disimpan di *Selmaat* kemudian menggendong dengan ikatan kain panjang dan dibawa menari. Setelah para penari pria siap, mereka mengelilingi kotak *Selimaat* sambil melagukan syair ajakan kepada para roh untuk menari bergembira. Kemudian kotak *Selimaat* diputar ke kiri diiringi doa agar segala hal yang kurang baik dan kurang berkenan dijauahkan. Terakhir kotak *Selimaat* diputar ke kanan diiringi doa agar segala hal yang baik dan yang berkenan diberikan kepada para anggota keluarga yang masih hidup dan semua hadirin. Selesai pemutaran kotak *Selimaat* dan doa tersebut, para penari mulai membawa para roh menari berkeliling *Lamin Upacara* dengan hitungan dua kali tujuh atau 14 putaran, atau dari ujung kampung ke ujung kampung lainnya. Setiap dua kali putaran, diadakan pergantian pimpinan. Setelah selesai tarian yang dibawakan oleh pria sebagai personifikasi dari tarian dari pihak para roh, maka sebagai penutup menyusul tarian yang sama oleh para perempuan sebagai wakil dari anggota keluarga yang masih hidup. Maksudnya adalah membalas sajian tarian dari para roh. Tari ini dilakukan setiap malam selama upacara *Kwangkay* berlangsung. Tentang tari *Ngerangkaw* ini akan di bahas dalam tulisan tersendiri.

Penyentangis dan di jawab (diterima atau ditolak) oleh *Penyentangis* pihak wanita. Lamar dan penolakan ini berlangsung sebanyak tujuh kali sebelum diterima. Dari tempat *Batur* ke tempat *Mesan* dilakukan dengan tari *Ngrangkaw*.²

5. Hari Ke lima : *Muat Oritn Tempelaaq*

Muat Oritn Tempelaaq yaitu upacara pendirian *Tempelaaq*. Pada dasarnya upacara ini untuk mempersiapkan kotak *Tempelaaq* agar bisa menjadi tempat yang layak bagi jasad dan roh anggota keluarga yang akan dimasukkan ke dalam kotak *Tempelaaq* tersebut.

Pagi hari para petugas dan peserta upacara menuju ke pemakaman mengiringi usungan kotak *Tempelaaq* yang juga ditutupi oleh dua orang bocah pengiring seperti upacara *Muat Blontakng*. Rangkaian upacaranya :

- a. Doa sebelum pengusungan kotak *Tempelaaq* kepemakaman, dimaksudkan agar seluruh rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam upacara *Muat Oritn Tempelaaq* dapat berlangsung dengan baik dan lancar;
- b. Sesampai di makam, diadakan doa untuk *semengat* ke dua bocah pengiring usungan *Tempelaaq*. Maksudnya agar sukma ke dua bocah pengiring tidak tertinggal atau terbawa *Tempelaaq* dan bisa kembali ke tengah keluarga masing-masing dengan selamat. Selesai doa ke dua bocah dijunjung lagi di atas bahu dan di bawa ke *Lamin Upacara*;
- c. *Pejiak Tempelaaq* sebagai doa agar segala aral rintangan dan hal-hal yang kurang baik bisa disingkirkan selama pendirian *Tempelaaq* berlangsung;
- d. Pemberian sesaji kepada penunggu makam, dimaksudkan agar tidak ada gangguan selama kegiatan pendirian *Tempelaaq* dari para roh penunggu makam tersebut;
- e. Doa pengiring pendirian tiang *Tempelaaq*, dimaksudkan agar tiang *Tempelaaq* bisa berdiri dengan baik, sekaligus sebagai doa penutup kegiatan serta upacara *Muat Oritn Tempelaaq*. Tiang *Tempelaaq* didirikan diiringi dengan

² Urutan pelamaran *Mesan - Batur* dapat dilihat lampiran.

- doa bersama oleh para anggota keluarga sambil memegang tiang *Tempelaaq* yang ditutup dengan kain merah;
- f. Setelah tiang *Tempelaaq* berdiri maka kotak *Tempelaaq* dinaikkan.

6. Hari Ke enam : *Nyerah Nyodah Tempelaaq*

Nyerah Nyodah Tempelaaq yaitu upacara penyerahan *Tempelaaq* kepada roh *Kelelungan - Liyau*. Upacara ini bermaksud sebagai tanda penyerahan resmi *Tempelaaq* kepada para roh *Kelelungan* dan roh *Liyau* sebagai rumah tempat tinggal mereka di dunia arwah setelah nanti selesai upacara *Kwangkay*.

- a. Pemberian sajian kepada roh *Kelelungan - Liyau*. Mulamula untuk yang menempati *Tempelaaq* sebelah kiri, kemudian untuk yang menempati *Tempelaaq* sebelah kanan;
- b. Upacara *Pejiak*;
- c. Pemberian tepung tawar kepada *Tempelaaq* yang telah secara resmi diserahkan kepada roh *Kelelungan - Liyau* tersebut;
- d. Tarian *Ngerangkaw*, setelah kembali dari pemakaman tempat *Tempelaaq* berdiri. Tarian ini mengelilingi Lamin, dilakukan oleh pria yang mewakili roh anggota keluarga yang telah meninggal, dan oleh wanita yang mewakili para anggota keluarga yang masih hidup.

7. Hari Ke tujuh : *Ukay Unik*

Persembahan babi di halaman Lamin. Dilakukan dengan *Sentangis* yang meriwayatkan asal-usul upacara korban hewan. Rombongan menari tujuh kali keliling halaman Lamin.

8. Hari Ke delapan: *Pesawaq Blontakng/Pripun Blontakng - Selampit*

Pesawaq Blontakng yaitu upacara perkawinan tiang *Blontakng* dengan *Selampit*. Upacara ini dimaksudkan untuk menjelaskan kepada tiang *Blontakng* dan *Selampit* mengenai asal-usul dan fungsi mereka masing-masing dalam pelaksanaan upacara *Kwangkay* dan sekaligus memberitahukan ke-

pada para roh anggota keluarga yang telah meninggal untuk apa dibuatkan tiang *Blontakng* dan *Selampit* dalam upacara ini.

Para *Pengewara* atau *Pengetangih*, petugas upacara dan anggota keluarga menuju ke halaman *Lamin Upacara* dimana telah tersedia tiang *Blontakng* dan *Selampit* di bawah tenda masing-masing. Mula-mula para petugas dan peserta upacara berkumpul di tenda *Blontakng*.

- a. *Pengewara* atau *Pengetangih* melagukan syair asal-usul *Blontakng* dan *Selampit*, serta asal-usul dan maksud perkawinan antara keduanya dalam upacara *Kwangkay* yang diselenggarakan;
- b. Kirim utusan ke tenda *Selampit* untuk menyampaikan pinangan *Blontakng* sebagai personifikasi dari *Pookng Baning* kepada *Selampit* sebagai personifikasi dari *Ilakng Ladikng*;
- c. Kembali ke tenda *Blontakng* untuk menyampaikan penolakan pinangan;
- d. Diulangi lagi hingga sebanyak tujuh kali bolak balik, ditolak, dipinang;³
- e. Setelah yang ke tujuh kalinya, pinangan diterima, maka utusan kembali ke tenda *Blontakng* melaporkan bahwa perkawinan antara *Blontakng* dan *Selampit* bisa dilakukan, yang berarti pula bahwa upacara *Kwangkay* dengan mendirikan *Selampit* dan pemberian hewan korban berupa kerbau bisa dilanjutkan;
- f. *Pengewara* atau *Pengetangih* melagukan syair penutup, dimana disampaikan bahwa perkawinan antara personifikasi *Pookng Baning* (*Blontakng*) dengan personifikasi *Ilakng Ladikng* (*Selampit*) akan menurunkan dua orang putera, masing-masing *Sulin Layutn KIEncEEkng* yang akan menjadi pengembala kerbau korban untuk para roh *Kelelungan* ke *Telutyatin Tangkir Langit*, dan *Umar Pantak Langit* yang akan menjadi gembala kerbau korban untuk para roh *Liyau* ke *Lumut Usuk Bawo*.

³ Cerita dan urutan perkawinan *Blontakng* dan *Selampit* dapat dibaca pada lampiran.

9. Hari Ke sembilan : Muat Blontakng/Ngaraq/Ngenjor Blontakng

Muat Blontakng yaitu upacara penanaman tiang *Blontakng*. Secara garis besar upacara *Muat Blontakng* dimaksudkan untuk mempersiapkan tiang *Blontakng* menerima fungsinya sebagai tempat untuk menambatkan kerbau korban. Sesuai dengan mite asal-usulnya, putera *Blontakng* yang disimbolkan dengan patung pada tiang *Blontakng* akan mendapatkan kehormatan untuk menjadi pengembala kerbau yang akan dikirimkan ke *Teluyatn Tangkir Langit* atau ke *Lumut Usuk Bawo* menemani roh para anggota keluarga yang sedang diupacarakan.

- a. Para petugas dan peserta upacara menuju ke lapangan upacara mengiringi usungan tiang *Blontakng* yang ditunggangi oleh dua orang bocah pengiring yang disebut *anek draakng*;
- b. Sesampai di arena upacara, ke dua *anek draakng* tersebut diusung di atas bahu dan di bawa kembali ke *Lumin Upacara*. Sementara itu diadakan persiapan untuk penanaman tiang *Blontakng*;
- c. Upacara *Pejiak Blontakng*, doa mohon agar segala aral rintangan dan hal-hal yang kurang baik disingkirkan selama penyelenggaraan upacara. Doa *Pejiak* ini diiringi dengan gerakkan tangan *Pengewara/Pengetangih* pembawa doa, mengibas-ngibaskan daun *kapEEr* dan anak ayam yang dipegang bergantian mula-mula di tangan kiri, kemudian di tangan kanan;
- d. Tiang *Blontakng* ditanam, diiringi dengan penyampaian riwayat penanaman *Blontakng* serta penyampaian doa oleh *Pewara/Pengetangih* agar keluarga penyelenggara upacara diberi berkat dan kemurahan hati. *Blontakng* di tanam menghadap ke arah Barat, yaitu arah matahari terbenam yang menyimbolkan kematian. Tiang *Blontakng* ini dilengkapi dengan tali rotan (*Selampit*) sepanjang tujuh hingga 15 meter yang berfungsi untuk menambatkan kerbau korban.

10. Hari Ke sepuluh : *Pejiak Pejian Tintingn Royan*

Pejiak Pejian Tintingn Royan adalah membersihkan dan mensucikan bambu betung yang akan digunakan untuk membuat *lemang* yaitu ketan yang masak karena bambunya di bakar. Upacara ini hanya diikuti oleh tiga *Penyentangih*. Bambu yang disucikan adalah bambu tipis yang beruas dua sebanyak delapan batang. Ada beberapa *menu* yang disajikan pada upacara tersebut.

11. Hari Ke sebelas : *Entokng Liyau*

Entokng Liyau yaitu upacara penyambutan roh *Liyau*. Pada dasarnya bentuk upacara ini sama dengan upacara *Pekili Kelelungan*, hanya yang disambut adalah kedatangan rombongan roh *Liyau* dari *Lumut Usuk Bawo*. Penyambutan roh *Liyau* ini agak istimewa dan agak lain dengan perlakuan terhadap para roh *Kelelungan*, sebab menurut kepercayaan Benuaq para roh *Liyau* sering usil dan senang mengganggu bila ada yang kurang berkenan pada mereka.

Di mulai pagi hari sekitar jam delapan pagi, petugas dan peserta upacara menuju ke pinggir halaman sebelah Barat *Lamin Upacara*, arah matahari terbenam untuk menyambut kedatangan para roh *Liyau* yang datang dari *Lumut Usuk Bawo*. Untuk keperluan ini, pihak keluarga menyiapkan dan membuat piranti berupa :

- * Tangga untuk roh dan tangga untuk orang hidup. Untuk tangga roh, mata tangganya berjumlah 14 buah terbuat dari *solok* (bambu berisi *lemang/nasi ketan*) yang dihiasi dengan kain putih;
- * Kayu *Jolok Liyau*, yaitu kayu yang disusun bertingkat-tingkat setinggi tujuh buah. Biasanya kayu ini telah disediakan tiga atau empat minggu sebelum upacara dimulai.

a. *Sentangih*

Upacara diawali dengan turunnya *Pengetangih/Pewara* ke tanah dengan diikuti oleh para keluarga yang membawa perlengkapan upacara. *Pengetangih* memikul *Kelelungan* (tengkorak) dan membawa tombak, berjalan menuju jalan yang tidak jauh dari *Lamin Upacara*.

Dengan syair-syair yang dilakukan, *Pengetangih* mengundang *Liyau* kemudian kembali menuju ke *Lamin*. Berikut urutan acara selengkapnya;

b. *Ngerangkaw, Rana Ngilisat, dan Jolok Liyau*

Di halaman *Lamin*, mereka *Ngerangkaw* dan *Rana Nglisat* yaitu memasukkan kaki diantara empat pasang alu untuk menumbuk padi sambil menghamburkan *Jolok Liyau* di halaman *Lamin*. Biasanya tarian *Ngerangkaw* ini dilakukan sampai tujuh kali keliling *Lamin*;

c. *Ruran Liyau*

Rombongan duduk menghadap *Ruran Liyau* (meja hidangan *Liyau*) untuk menyantap sajian (makan, minuman dan rokok) yang telah disiapkan. Sebagai tanda bahwa sajian diterima oleh para roh, maka semua sajian ditumpahkan ke tanah oleh *Pengewara/Pengetangih* petugas upacara;

d. *Tepung Tawar*

Rombongan roh *Liyau* dibawa menuju ke halaman tengah *Lamin Upacara*. Di sana telah tersedia dua tenda penyambutan, satu untuk tempat para roh *Liyau*, satu untuk para anggota keluarga yang menyambut. Setelah rombongan roh *Liyau* duduk, acara dilanjutkan dengan pemberian *tepung tawar*;

e. *Ngakai di Kursi*

Dialog (*Ngakai*) antara rombongan roh *Liyau* yang diwakili oleh *Pengewara/Pengetangih* dengan para keluarga yang diwakili oleh salah seorang anggota keluarga tertua yang digelar *Mio* (orang hidup). Juga seperti penyambutan rombongan tamu biasa di desa. Dialog dalam syair *Ngakey* itu menjelaskan maksud dan tujuan keluarga mengundang para roh *Liyau* datang ditengah-tengah keluarga, agar bisa bergembira bersama dengan diadakannya upacara *Kwangkay* untuk mereka;

f. *Lomba antara Roh dan Mio*

Sebagai bagian dari sambutan kegembiraan dari para keluarga, diadakan beberapa permainan atau pertandingan antara *Mio* dengan para roh *Liyau*. Selain dimaksudkan

untuk memeriahkan penyambutan terhadap para roh *Liyau* tersebut, acara ini sekaligus simbolisasi harapan bahwa kedatangan rombongan roh *Liyau* tersebut akan membawa berkah dan kemujuran bagi para keluarga yang masih hidup;

f.1. Lomba Belah *Lemang*

Pertandingan memotong bambu *Lemang* yang disebut *Menas Rayaatm*; dengan taruhan rejeki dan berkat serta umur panjang bagi *Mio* yang menang, dan taruhan nasib malang dan kematian bagi anggota keluarga bila pihak *Liyau* yang menang. Ternyata dalam pertandingan ini pihak keluarga yang menang dan pihak *Liyau* yang kalah;

f.2. Lomba Panjat *EngkEEt Engkuni Liyau*

Lomba Memanjat *EngkEEt Engkuni Liyau* (pohon berhadiah); pertandingan ini juga dimenangkan oleh *Mio* yang mewakili pihak keluarga;

f.3. Sabung Ayam

Sabung Ayam (*Saukng Piyaak Liyau*); yang juga dimenangkan oleh pihak keluarga.⁴

Dengan demikian kedatangan dan kehadiran para roh *Liyau* bagi pihak keluarga bisa mendatangkan kemujuran serta rejeki yang melimpah;

g. *Pejiak*

Upacara *Pejiak*, maksudnya sama dengan pengadaan upacara *Pejiak* pada kegiatan *Muat Blontakng* dan *Muat Orit Tempelaaq*. Upacara ini dilakukan agar semua hal-hal yang kurang berkenan dan hal-hal yang kurang baik, bisa disingkirkan sebelum roh *Liyau* naik ke *Lamin Upacara*;

⁴ Ayam pihak *Mio* dipasang taji besi sedang ayam pihak *Liyau* dipasang taji bambu yang diberi bertali. Sebelum ayam *Liyau* menyerang, talinya ditarik sehingga memudahkan ayam pihak *Mio* menyerang dan menang. Mereka beranggapan bahwa apabila ayam pihak *Liyau* yang menang maka berarti akan banyak musibah dan banyak orang yang mati. Tetapi bila ayam *Mio* menang, berarti kematian dikalahkan dan sedikit orang yang mati. Pada waktu penyabungan ayam, biasanya dihamburkan matang logam atau perak.

h. Injak babi di tangga dan *Ukay Unik*

Para *Pewura/Pengetangih* kemudian menuju ke tangga *Liyau* dan menginjak babi kemudian dibunuhnya. Mereka terus naik ke *Lamin* dan menginjak babi lagi di serambi yang kemudian dibunuhnya pula. Penyerahan hewan korban pendahuluan kepada para roh *Liyau*, maksudnya agar para roh *Liyau* anggota keluarga yang meninggal mempunyai hewan peliharaan cukup di alam baka, disamping kerbau yang baru akan dipersembahkan esok harinya dalam upacara *PekatEE' KrEwaau*, khusus untuk para roh *Liyau*. Hewan korban tersebut berupa tujuh ekor babi dan tujuh ekor ayam;

i. Serahkan *Sepatukng Silih* (patung pengganti)

Upacara penyerahan *Sepatukng Silih* atau patung pengganti anggota keluarga yang masih hidup kepada para roh *Liyau*, dengan maksud agar bila ada hal yang kurang berkenan di hati para roh *Liyau* bisa dilampiaskan pada patung-patung pengganti tersebut.

12. Hari Ke duabelas : *Pekili Kelelungan*

Pekili Kelelungan yaitu upacara⁴ penyambutan roh *Kelelungan* yang dilakukan sejak pagi hari. Pada dasarnya bentuk upacara ini dimaksudkan untuk menyambut kedatangan roh *Kelelungan* dari anggota keluarga yang telah meninggal yang pada upacara *Encooy Talitn Paket Kelelungan - Liyau* diundang untuk menerima persembahan hewan korban terutama kerbau yang dipersembahkan dalam upacara *PekatEE' KrEEwaau*.

Acara ini merupakan bagian termeriah dari upacara adat *Kwangkay*, sehingga disebut juga dengan nama *Ukaay Solaay* atau acara puncak penyambutan untuk para roh anggota keluarga yang telah meninggal.⁵ Orang Benuaq percaya bahwa roh-roh mereka yang di *Kwangkay* alam diterbangkan oleh Burung Enggang menuju *Talian Tangkir Langit Deray Olo*. Karena itu tengkorak-tengkorak disimpan dalam kotak-kotak di atas *Lamin*, lalu dibuatkan sebuah tangga yang diberi

⁴ Karena upacara ini merupakan upacara yang banyak dinanti orang, maka sekarang upacara ini biasanya menjadi acara puncak dari rangkaian *Kwangkay*.

kain merah sebagai piranti untuk naik ke atas loteng. Dengan disimpannya tengkorak-tengkorak ini, maka pihak keluarga dapat mengadakan *Nguku Tahun* atau upacara membuang sial. Rangkaian upacaranya menurunkan *Kelelungan* adalah sebagai berikut :

- a. Diawali dengan penyampaian riwayat asal-usul pengorbanan kerbau, yang dimaksudkan agar si kerbau tidak merasa sakit hati dan dendam kepada para anggota keluarga penyelenggara upacara dan kepada masyarakat desa. Kerbau yang dijadikan korban dianggap mengembangkan tugas mulia dan terhormat, bisa menjadi kerbau peliharaan para roh sebagaimana nenek moyangnya dulu. Untuk maksud memberikan hiburan kepada sang kerbau ini, maka kepadanya diberikan pelbagai hiasan pada leher dan tanduknya;
- b. Setelah persiapan kerbau korban rampung, maka di *Lamin Upacara* diadakan upacara penyambutan kedatangan para roh *Kelelungan* di depan tangga *Kelelungan*, yang dimaksudkan untuk mempersilahkan para roh *Kelelungan* memasuki *Lamin Upacara* dan selanjutnya dibawa menari bersama mengelilingi *Lamin*, sebelum mereka dibawa ke lapangan upacara untuk menjalankan upacara pengorbanan kerbau. Urutannya sebagai berikut :
 - b.1. Pengambilan tengkorak dari kotak *Selimaat* dan digendong oleh masing-masing anggota keluarga pria penyelenggara upacara;⁶
 - b.2. Diadakan upacara penyambutan di depan tangga *Kelelungan* dengan mempersembahkan beberapa ekor ayam, oleh para *Pengewara/Pengetangih* petugas upacara. Sebagai tanda bahwa persembahan selamat datang diterima, maka ayam persembahan disentuhkan di atas kepala petugas dan peserta upacara oleh para *Pengewara/Pengetangih*;
 - b.3. Setelah itu roh *Kelelungan* dibawa menari keliling *Lamin Upacara* sebanyak tujuh kali, sebelum menuju ke arena upacara;

⁶ Pada upacara *Kwangkay* di Desa Mancong yang kami saksikan, tengkorak ini telah digantikan dengan kelapa tua yang telah dikupas sabutnya dan dibungkus dengan kain panjang untuk digendong. Tidak ditemukan data tentang alasan penggantian ini.

b.4. Roh *Kelelungan* dibawa ke arena upacara untuk pelaksanaan upacara pengorbanan kerbau (*PekatEE' KrEEwau*).

13. Hari Ke tigabelas : *PekatEE' KrEEwau/Ukaay Kreauw*

Adapun upacara *PekatEE' KrEEwau* untuk para roh *Liyau* maksudnya persis sama dengan *PekatEE' KrEEwau* untuk para roh *Kelelungan*, yaitu kerbau dipersembahkan kepada para roh anggota keluarga yang sudah meninggal, dalam hal ini roh *Liyau* mereka yang tinggal di *Lumut Usuk Bawo*.

a. *Nempuun Kerawau*

Pagi-pagi sekali kerbau korban telah dimasukkan ke *Glogor* kandang yang dibuat khusus dari kayu berbentuk segitiga. Bagian atas di tutup dengan tikar, dan kerbau diikat dengan *Selampit* yang ujung lainnya terikat pada *Blontakng* di tengah arena upacara. Di atas tikar pada *Glogor* itulah para *Pewara/Pengetangih Nempuun Kerawau*, yaitu meriwayatkan asal-usulnya kerbau, hubungan kerbau dengan kematian manusia, dan memberitakan kepada kerbau bahwa pada hari ini dia akan dibunuh dengan cara di tombak;

b. Sajian untuk kerbau

Di arena upacara sebelum kerbau dikorbankan, diberikan sajian kepadanya dengan maksud agar kerbau tersebut bisa menerima kematianya dengan rela;

c. Doa untuk *Blontakng*

Sedangkan doa yang diadakan di depan tiang *Blontakng* dimaksudkan agar putera/patung *Blontakng* yang bernama *Sulin Layuin KIEnCEEkng* bisa menerima tugasnya sebagai pengembala *Tirih Trihatn* yang baik bagi sang kerbau ke dan di alam baka;

d. Sambutan Petinggi

Sambutan-sambutan oleh para pejabat yang diundang khusus untuk menghadiri upacara pengorbanan kerbau tersebut;

e. Kerbau diarak keliling Arena untuk dikenal

Kerbau diarak keliling tiang *Blontakng* dan pada ekornya dipasangi suluh, dengan maksud diperkenalkan dan agar dapat terlihat jelas oleh para roh *Kelelungan*;

f. Tombak Kerbau

Penombakan sang korban, mula-mula oleh seorang *Pengewara* atau *Pengetangih* sebagai wakil dari para roh *Kelelungan*, pada paha sebelah kiri kerbau. Kemudian diikuti oleh beberapa orang dari keluarga dan khalayak yang hadir sebagai tanda kegembiraan bisa menerima dan memperikan korban tersebut;

g. Sembelih Kerbau

Kerbau yang sudah beberapa kali ditombak, lalu diikat di tiang *Blontakng*, disembelih, dan ditutup dengan kain putih. Arah rebah kerbau harus sejajar dengan *Lamin*, kepala berada di sebelah Timur menghadap ke Barat arah kepala orang mati. Setelah kerbau mati, dibunyikan gong dengan irama *Titii*. Maksud dari perlakuan demikian adalah memperlakukan kerbau korban sebagai layaknya hewan biasa yang harus disembelih. Perlakuan ini juga sebagai layaknya seorang manusia yang meninggal, karena kerbau tersebut telah mengembangkan tugas yang mulia, menjadi persembahan untuk menemani para anggota keluarga yang sudah meninggal di alam baka;⁷

h. Kerbau diseret

Kerbau kemudian ditarik tujuh kali ke arah Barat sebagai tarikan *Liyau* dan tujuh kali ke arah Timur sebagai tarikan *Mio*. Dalam upacara tarik menarik ini, pihak *Mio* harus lebih banyak agar dimenangkan oleh *Mio*;

i. *Blontakng* dipoles darah

Pemolesan tiang *Blontakng* dengan darah kerbau korban yang dimaksudkan sebagai lambang penyerahan simbolis kerbau korban untuk digembala oleh putera *Blontakng* yang bernama *Sulin Layutn KIEnceEKng* ke *Teluyatn Tangkir Langit*, tempat tinggal para roh *Kelelungan* de-

⁷ Dahulu korban adalah manusia dari desa lain yang diperoleh dengan sistem *Mengayau*. Karena dilarang oleh Pemerintah Hindia Belanda, maka korbananya diganti dengan kerbau.

ngan dibekali dengan peralatan untuk perjalanan yang disediakan khusus dalam gendongan *anjat*;

j. *Ngerangkaw*

Tari *Ngerangkaw* keliling arena upacara, sebagai tanda kegembiraan bersama para roh *Kelelungan* dalam penyambutan meriah tersebut;

k. *Ngakai di Atas Bangkai Kerbau; dan Mio serahkan kerbau kepada Blontakng*

Ngakay diatas bangkai kerbau. Pihak *Mio* menyerahkan bangkai kerbau kepada *Liyau* dan mohon doa restu demi kesejahteraan ummat di dunia;⁸

l. Tambahan hewan korban

Para petugas dan peserta upacara kembali ke *Lamin Upacara*. Sesampai di serambi *Lamin*, diadakan upacara penyerahan tambahan hewan korban kepada para roh *Kelelungan*, yang terdiri dari tujuh ekor babi dan tujuh ekor ayam. Hal ini dimaksudkan untuk melengkapi jumlah dan jenis hewan peliharaan para korban anggota keluarga di alam baka. Sebagai tanda penyerahan hewan korban, para peserta upacara bersama-sama memegang tangkai tombak yang disentuhkan pada tubuh hewan korban, sementara *Pengewara/Pengetangih* menyampaikan doa kepada para roh *Kelelungan* yang diharapkan menerima persembahan itu.

14. Hari Ke empatbelas : *Njoi Liyau/Nala Bandugn/Nempuk Kelelungan - Ngelepas Liyau*

a. *Nempuk Kelelungan - Ngelepas Liyau*

Nempuk Kelelungan - Ngelepas Liyau yaitu upacara pengantaran roh *Kelelungan - Liyau*. Merupakan rangkaian terakhir dari upacara adat *Kwangkay* yang maksudnya adalah untuk mengantar pulang para roh *Kelelungan - Liyau* anggota keluarga yang telah meninggal ke tempat tinggal masing-masing di dunia arwah. Roh *Kelelungan* di-

⁸ Ada versi setelah upacara ini, dilanjutkan dengan memanjat pohon *Engkum Liyau* secara beramai-ramai. Pohon itu telah diberi pelucut, dan diatasnya digantung berbagai benda seperti kain, piring, mangkok, ember, dan sebagainya. Setelah itu baru mereka menuju ke *Lamin*.

antar ke *Teluyatn Tangkir Langit*, dan roh *Liyau* diantar ke *Lumut Usuk Bawo*, lengkap dengan perlengkapan hidup dan bekal perjalanan bagi mereka masing-masing;

b. *Minat Banuang*

Pada malam hari, para *Pengetangih/Pewara* mengadakan upacara bernama *Minat Banuang*, yaitu upacara memutuskan hubungan keluarga dengan orang mati. Maksudnya agar roh tidak kembali lagi ke dunia nyata;

Sebelum upacara dimulai, seluruh sanak keluarga yang ditinggal berkumpul. Seutas tali dan kain merah direntangkan ke atas. Salah satu ujungnya diikatkan pada kayu atau papan yang ada di atas, dan ujungnya yang lain dipegang oleh *Penyentangih* sambil mengucapkan mantera-manteranya. Tiba-tiba *Penyentangih* memutuskan tali tersebut yang disambil dengan serentak dengan tangisan keluarga yang ditinggal. Dengan terputusnya tali itu dimaksudkan bahwa hubungan si mati dengan pihak yang ditinggal sudah terputus pula.

Dengan usainya rangkaian upacara inti tersebut, menurut kepercayaan Benuaq, berarti roh para anggota keluarga yang sudah meninggal tersebut sudah mendapat penghidupan dan tempat hidup yang paling layak di alam baka, dengan rumah berukir indah, lengkap dengan perlengkapan hidup serta hewan peliharaan. Mereka menjalani hidup abadi dengan makmur dan sempurna di alam baka.

C. Tahap Pasca Upacara (*Buka barata*)

Hari setelah pemakaman disebut *Buka Barata*. Upacara dipimpin oleh *Belian* yang bertujuan menghilangkan pengaruh buruk bagi keluarga. *Belian* dengan beberapa orang lengkap dengan ikat kepala dan kepala hasil *mengayu* yang dibungkus dengan kain biru berangkat ke hutan tidak jauh dari rumah. Mereka membawa tepung dan nasi beragi. Gong, tambur dan *Kelantangan* ditabu. Sambil meletakkan makanan dan tepung, mereka memohon kepada *Sangiang Besara* agar dijauhkan dari penyakit dan mala-petaka. Tepung digosokkan pada dahi setiap peserta, kemudian mereka ke pohon yang disebut *Tukar Nayuq*.

Ketika mereka kembali ke halaman *Lamin*, mereka berseru dengan gembira dan berteriak-teriak : "...*tori - lele ... tori - lele ...*". Lelaki dan perempuan berteriak bergembira membawa kedamaian, dan mereka disambut oleh yang ada di *Lamin* dengan penuh kegembiraan pula. Upacara ini dilanjutkan dengan upacara *Pejiak* bertujuan menghilangkan hal-hal yang tidak baik (*ngading merang nan manas, layang nan lihang*).

Acara lanjutannya adalah *Nota* atau mandi-mandi. Siapa saja boleh turut. Tahap ini melambangkan bahwa pihak keluarga dibebaskan dari pengaruh yang tidak baik. Musik gembira mulai berbunyi, tanda berkabung telah usai dan orang-orang boleh melaksanakan upacara-upacara lainnya.



Gambar No. 18

Iring-iringan menjemput arwah sambil menari Ngerangkaw.
(Foto : Halil '95)



Gambar No. 19

Pada suatu tempat keramat, rombongan berhenti dan membujuk para arwah agar ikut ke *Lamin* karena akan diadakan Upacara *Kwangkay*. (Foto : Halil '95)



Gambar No. 20

Rombongan kembali bersama arwah, sambil menari masuk ke seluruh ruangan ruaman dimana dia meninggal dahulu. Setelah itu mereka bergembira dengan makan bersama sanak keluarganya. (Foto : Halil '95)



Gambar No. 21

Rombongan kembali ke *Lamin*. (Foto : Halil '95).



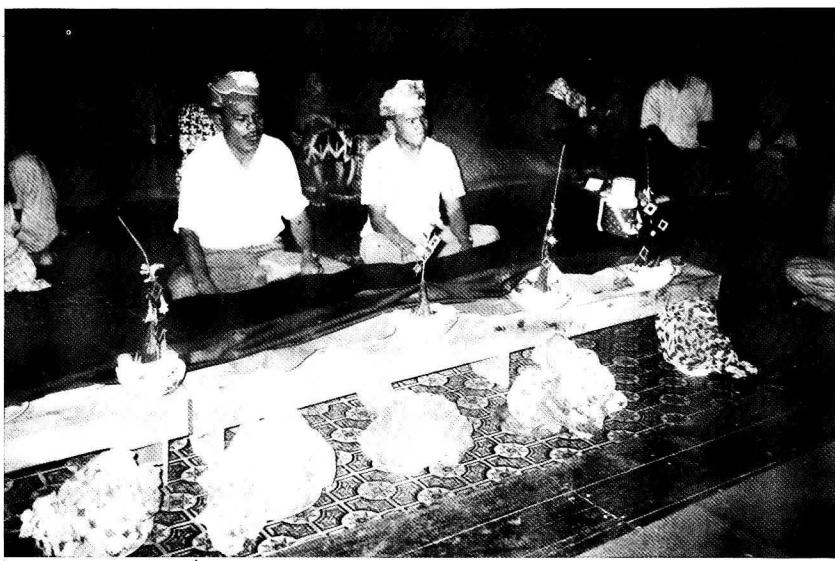
Gambar No. 22

Malam hari, para *Liyau* dihidangkan sajian makanan yang diladeni oleh *Penyentangih*.
(Foto : Halil '95)



Gambar No. 23

Tengkorak dibangunkan dan dikeluarkan dari *Papan Selimaat* untuk diberi makan malam.
(Foto : Halil '95)



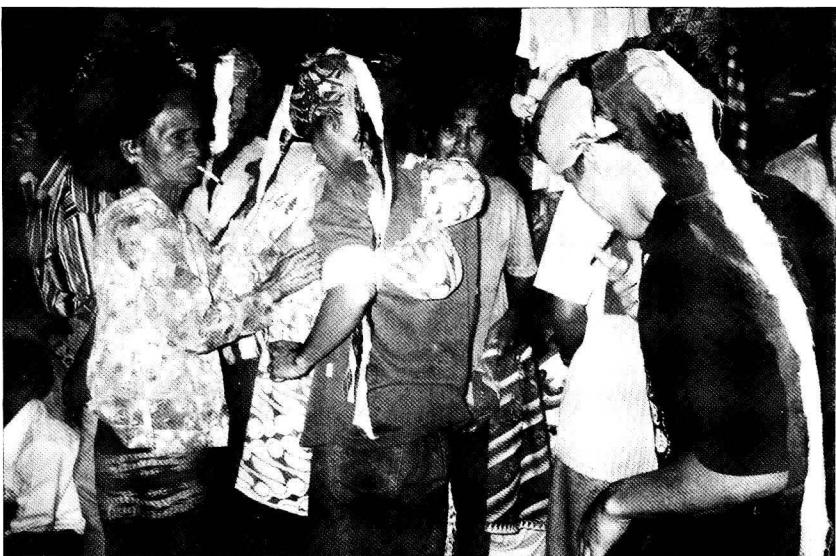
Gambar No. 24

Tengkorak-tengkorak disajikan hidangan di *Luran* dengan diladeni oleh *Penyentangih*.
(Foto : Halil '95)



Gambar No. 25

Setelah arwah makan secara simbolis, maka giliran para peserta dan undangan untuk makan bersama. (Foto : Halil '95)



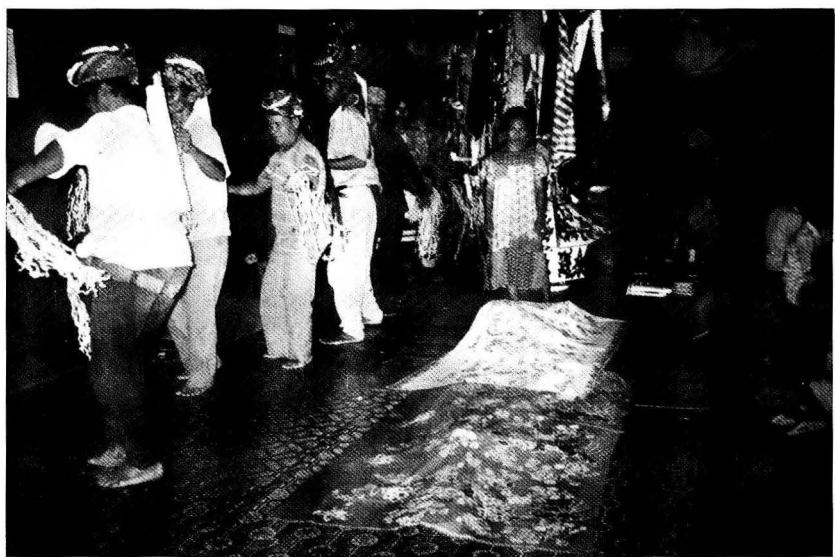
Gambar No. 26

Persiapan untuk menari *Ngerangkaw*. Tengkorak dari *Papan Selimaat* dibopong pada punggung keluarga masing-masing untuk diajak bernari bersama. (Foto : Halil '95)



Gambar No. 27

Para *Penyentangih* dan petaruh pria mendahului acara *Ngerangkaw* sebagai wakil keluarga.
(Foto : Halil '95)



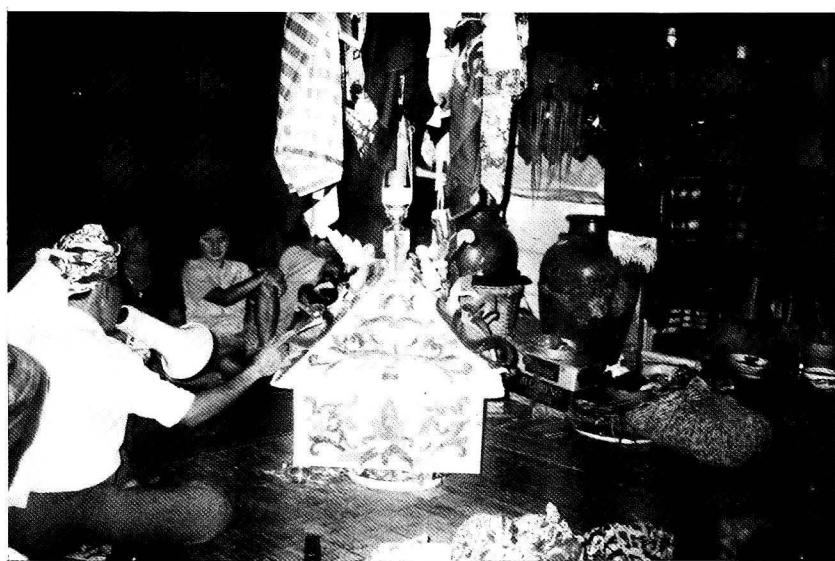
Gambar No. 28

Tarian *Ngerangkaw* ini dilakukan sebanyak tujuh kali keliling ruangan. (Foto : Halil '95)



Gambar No. 29

Setelah pria menari, maka giliran kaum wanita *Ngerangkaw* sebagai wakil dari arwah.
(Foto : Halil '95)



Gambar No. 30

Setelah bergembira menari, saatnya Tengkorak dimasukkan kembali ke *Papan Selimaat* untuk tidur. (Foto : Halil '95)



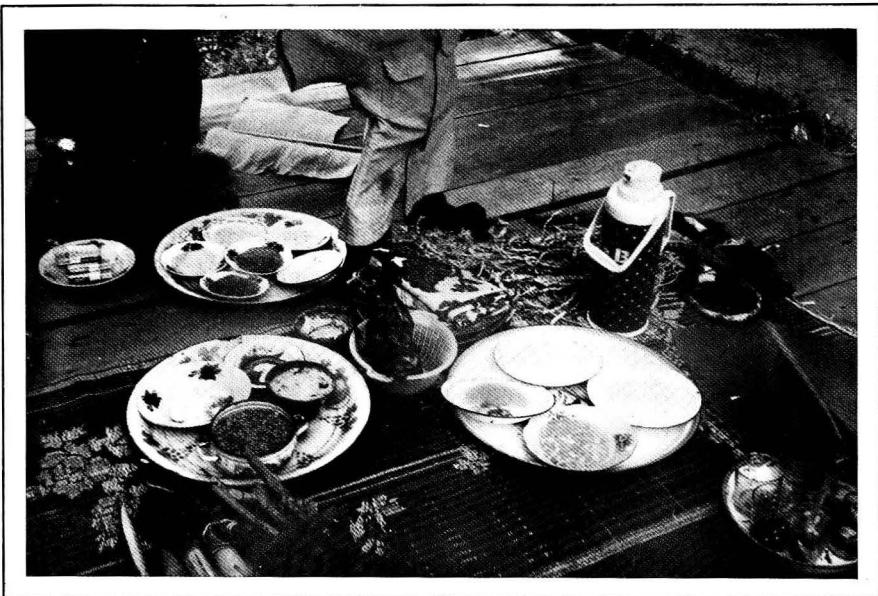
Gambar No. 31

Upacara *Ukay Unik* atau pengorbanan babi untuk masuk ke jenjang acara lebih tinggi. (Foto : Halil '95)



Gambar No. 32

Ngerangkaw mengitari halaman *Lou* sebanyak tujuh kali saat upacara *Ukay Unik*. (Foto : Halil '95)



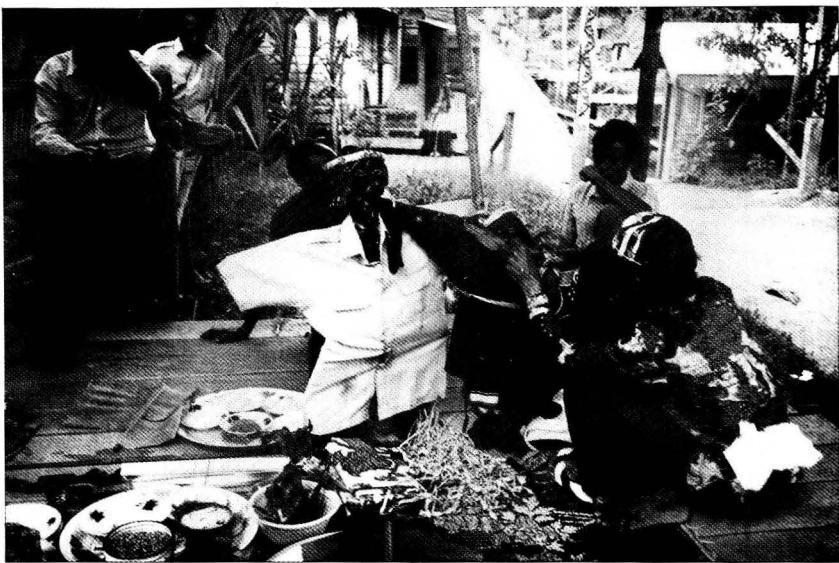
Gambar No. 33

Beberapa sajian untuk patung *Tempelaaq* yaitu sebagai patung pengganti agar mahluk jahat terkelabuhi tidak mengganggu mahluk hidup. (Foto : Halil '95)



Gambar No. 34

Pelamaran *Batur* ditolak, maka pihak *Batur* merencanakan strategi lain untuk meminang *Mesan*. (Foto : Halil '95)



Gambar No. 35

*Mesan dan Batur sementara dinikahkan oleh
Penyentangih yang paling tua.* (Foto : Halil '95)



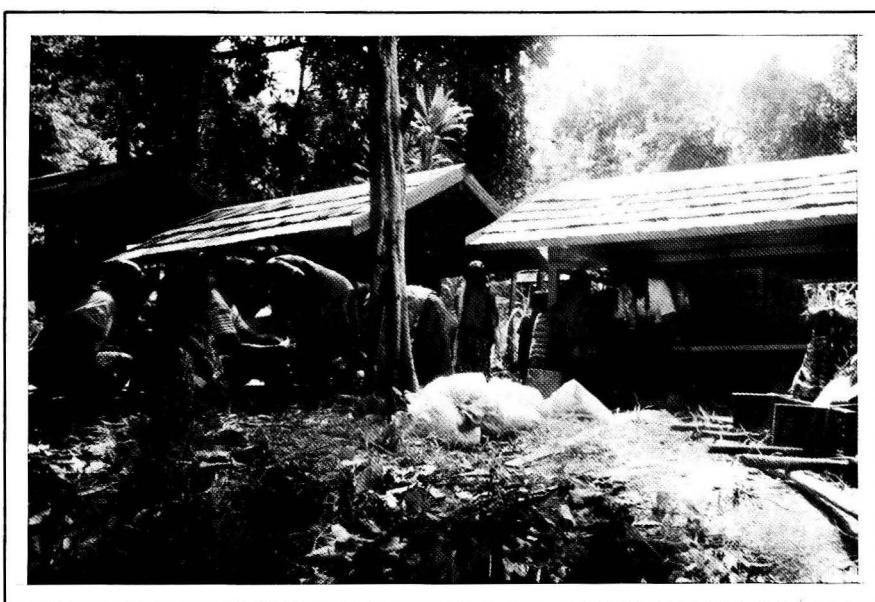
Gambar No. 36

Mesan dan Batur telah kawin. Anak-anak sedang asyik menontonnya yang sementara berpelukkan. (Foto : Halil '95)



Gambar No. 37

Muat Mesan - Batur, yaitu mengarak *Mesan - Batur* yang telah dikawinkan ke kuburan. (Foto : Halil '95)



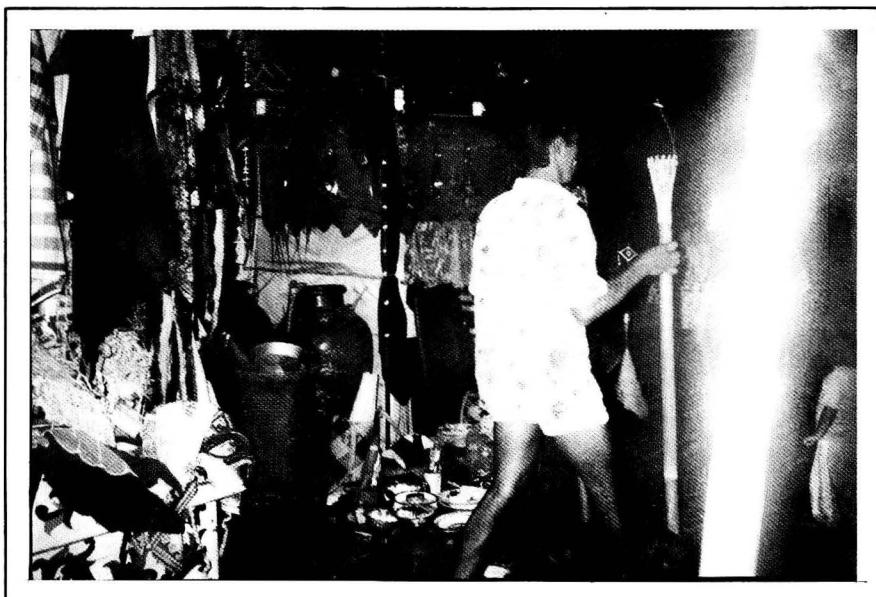
Gambar No. 38

Suasana di kompleks pekuburan tempat
pemasangan *Mesan*. (Foto : Halil '95)



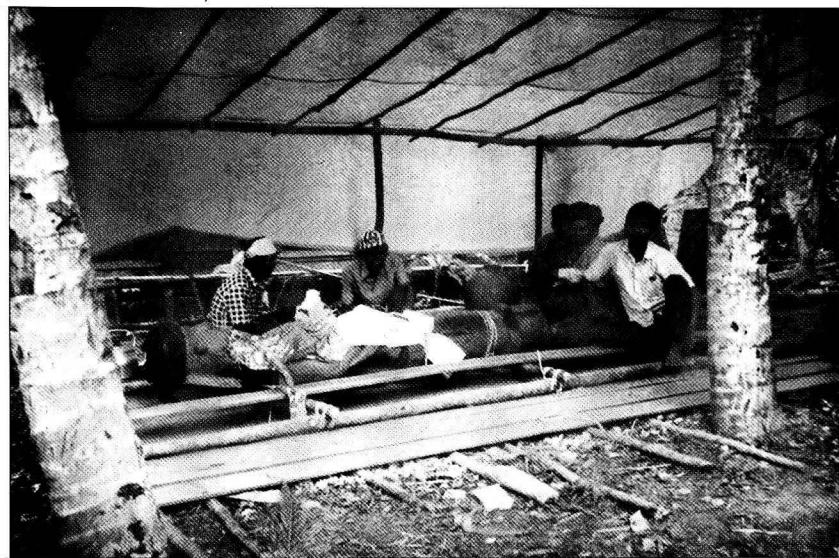
Gambar No. 39

Acara *Enjoeken Meruak* yaitu seluruh anak, isteri yang meninggal berkeliling *Tasilo* sebanyak tujuh kali. Pada setiap orang yang berkeliling dengan jalan biasa tersebut, membawa antara lain sajian, obor kuburan, dan sebagainya. (Foto : Halil '95)



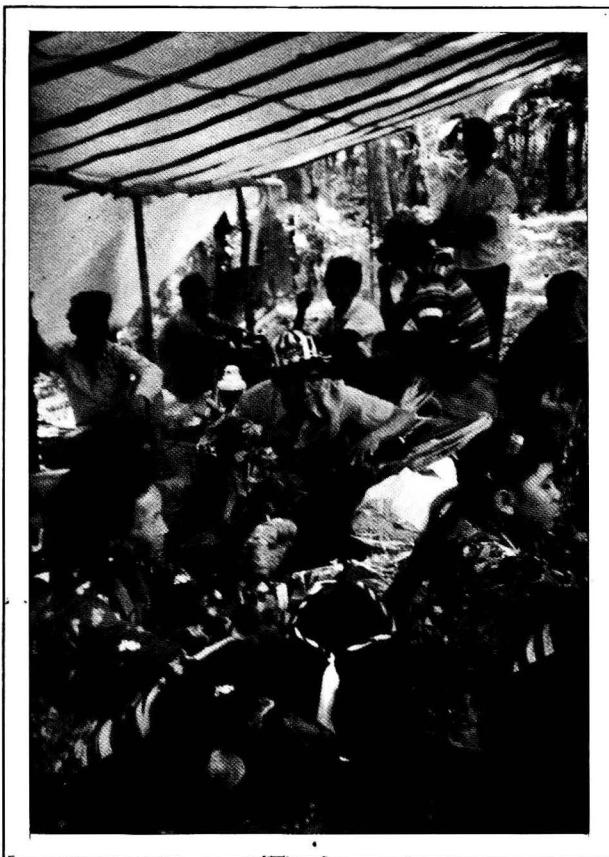
Gambar No. 40

Putera pria menyelesaikan putaran terakhirnya
dalam upacara *Enjoeken Meruak*. (Foto : Halil '95)



Gambar No. 41

Blontakng siap untuk dikawinkan. (Foto : Halil '95)



Gambar No. 42

Suasana istirahat setelah *Blontakng*
dan *Selampit* dikawinkan. (Foto : Halil '95)



Gambar No. 43

Tangis rindu dan sayang secara massal dilakukan oleh beberapa wanita di arena sebelum pemotongan kerbau. Sebutan yang paling terdengar adalah antara lain : "Oh Dayang (sayang untuk wanita), ...Oh Awang (sayang/kakak untuk pria); dan atau menyebut nama si arwah". Para Cara Di kalangan generasi muda benuaq, cara menangis dengan bercerita ini sudah tidak bisa lagi mereka lakukan. (Foto : Halil '95)



Gambar No. 44

Sambutan Ketua Lembaga Pelestarian Kebudayaan Kutai, M. Idris Jaelani di atas *Glogor*, sesaat sebelum kerbau korban dilepaskan. (Foto : Halil '95)



Gambar No. 45

Ngerangkaw mengelilingi *Blontakng* sebelum pemotongan. (Foto : Halil '95)



Gambar No. 46

Ngerangkaw mengelilingi kerbau korban sebelum sang korban
diberi saji dan minuman yang kemudian di persembahkan
sebagai korban. (Foto : Halil '95)



Gambar No. 47

Salah seorang peserta upacara mencari titik kelemahan kerbau untuk ditusuk dengan pisauanya. Tombak dilarang digunakan.

(Foto : Halil '95)



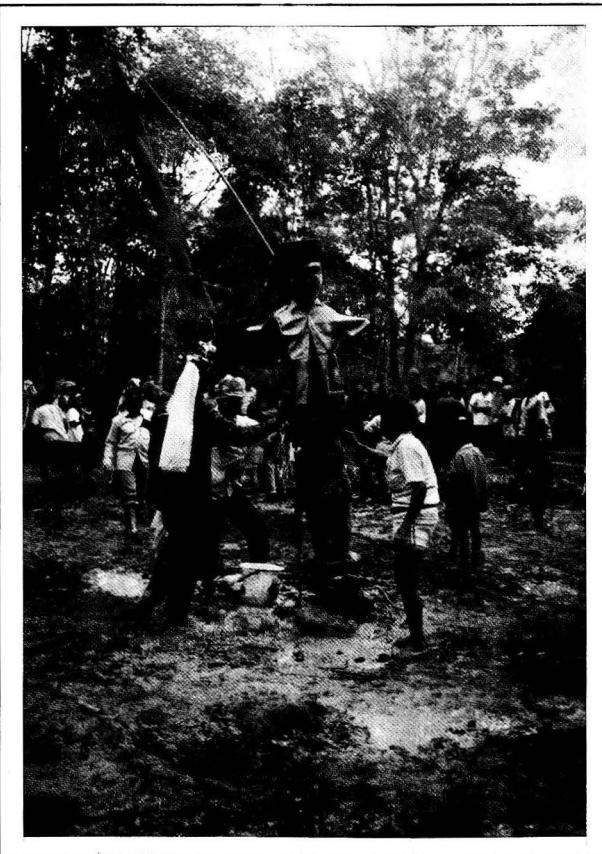
Gambar No. 48

Kerbau korban setelah roboh di bungkus kain merah kemudian atasnya diletakkan seluruh barang-barang kiriman untuk si mati. Anak-anak sibuk menonton dan mengambil darah yang dimasukkan ke dalam tabung bambu. (Foto : Halil '95)



Gambar No. 49

Darah korban dipersembahkan kepada *Blontakng*,
dan diberi titipan pesan agar memelihara kerbau
tersebut di dunia arwah. (Foto : Halil '95)



Gambar No. 50

Para *Penyentangih* memberikan mantera-mantera
dan pesan kepada *Bontakng*. (Foto : Halil '95)



Gambar No. 51

Persembahan korban-korban tambahan lain, berupa babi dan ayam. (Foto : Halil '95)



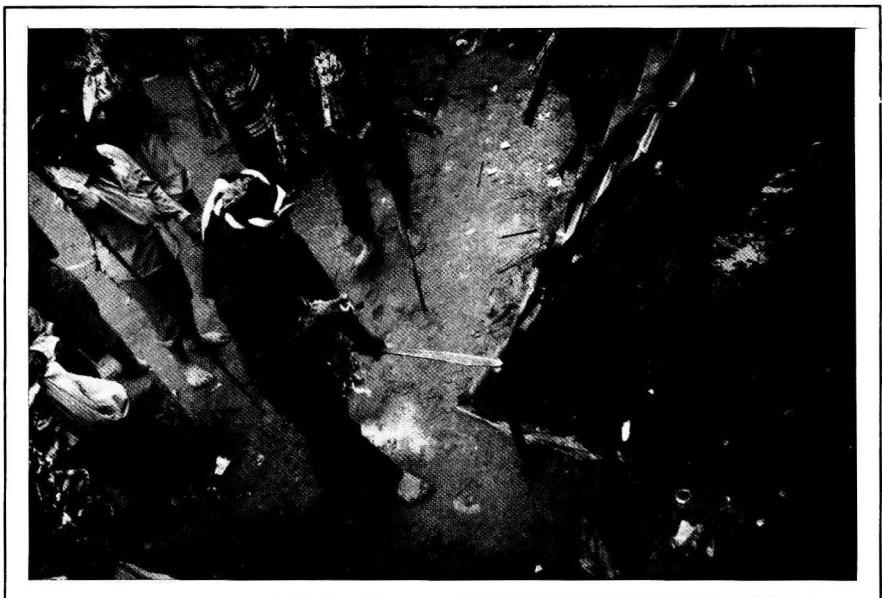
Gambar No. 52

Para keluarga dan *Penyentangih* kembali ke *Lamin Upacara*
dengan *Ngerangkaw*. (Foto : Halil '95)



Gambar No. 53

Tumpukkan kayu bakar di depan *Lou* dirubuhkan dengan tombak secara beramai-ramai sebagai tanda upacara pemotongan kerbau telah selesai. (Foto : Halil '95)



Gambar No. 54

Sebuah Mangkok dipecahan oleh *Penyentangih* di dekat tangga *Liyau* sebagai tanda persembahan kepada *Liyau*. (Foto : Halil '95)



Gambar No. 55

Para peserta upacara naik kembali ke Lamin dengan menari
memasuki seluruh ruangan. (Foto : Halil '95)



Gambar No. 56

Kepala Kerbau yang dipersembahkan diangkat naik ke Lamin
dan diletakkan dekat *Papan Selimaat*. (Foto : Halil '95)



Gambar No. 57

Para *Penyentangih* menari *Ngerangkaw* melalui beberapa *Lemang* yang ditata di lantai dari pintu ke *Loran*. Penataan *Lemang* dan beberapa sajian kue ini adalah simbol tangga yang harus dilalui oleh para arwah dan dewa yang datang untuk bersantap di Lamin.

(Foto : Halil '95)



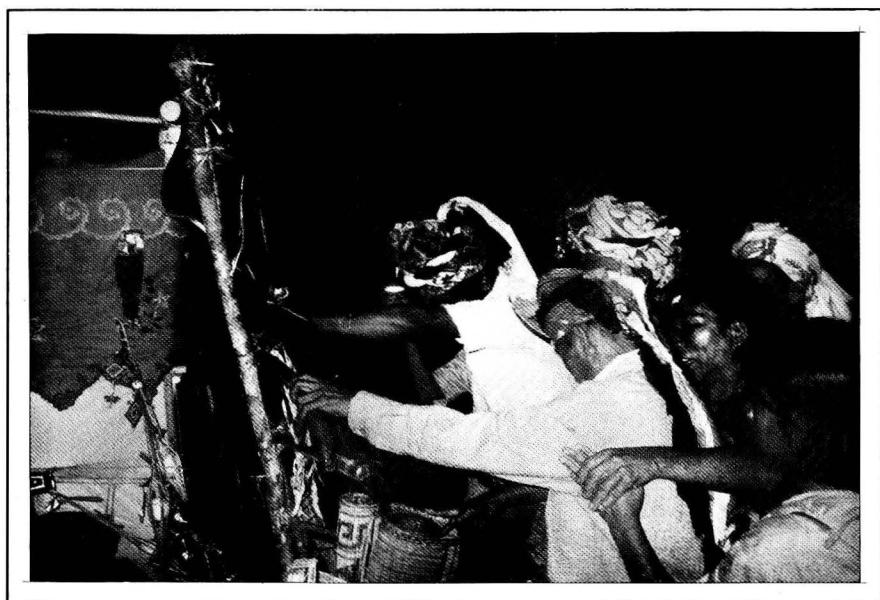
Gambar No. 58

Para *Penyentangih* duduk di kursi, dan *Ngakai* sepanjang hari. (Foto : Halil '95)



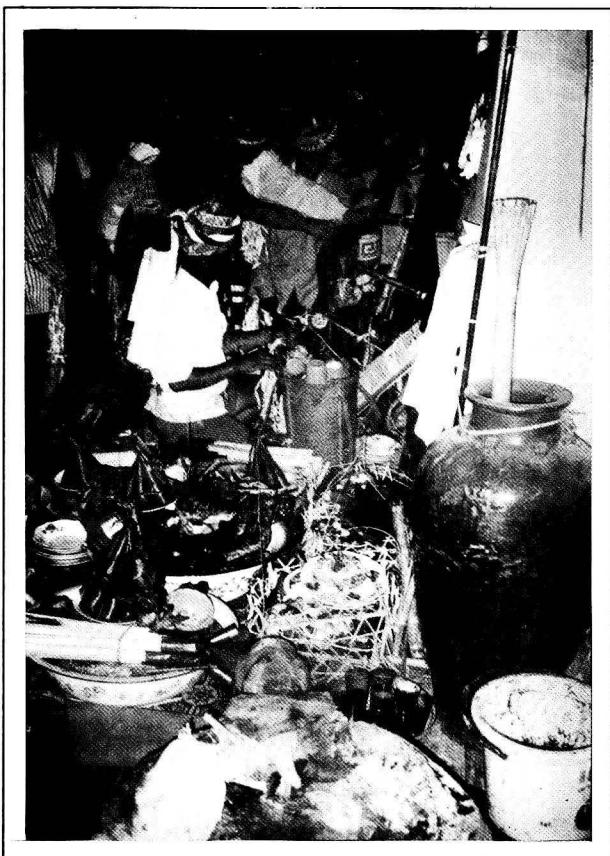
Gambar No. 59

Malam harinya, *Liyau* dan *Kelelungan* disajikan kembali oleh para *Penyentangih*. (Foto : Halil '95)



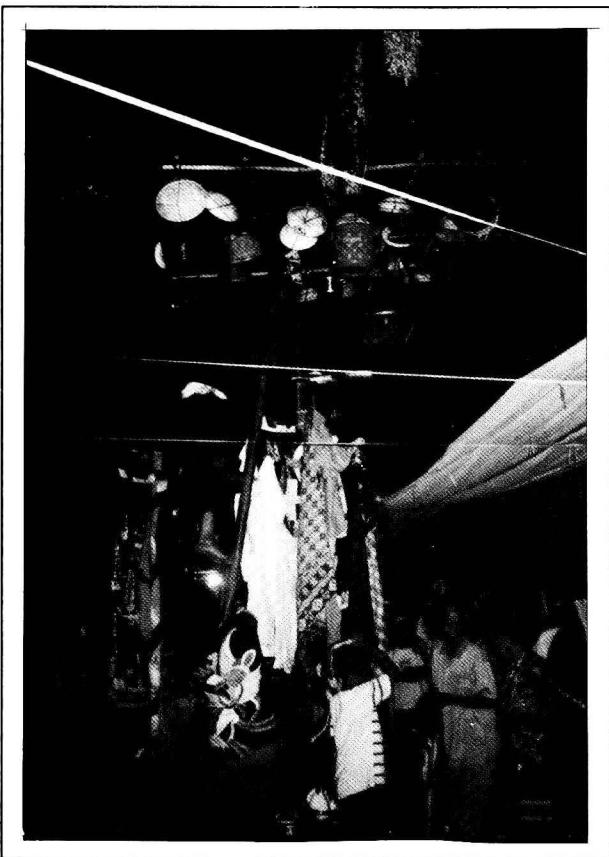
Gambar No. 60

Saat-saat terakhir upacara *Kwangkay*. Semua peserta dan keluarga memegang tangga arwah untuk berpisah dengannya para arwah yang hadir dalam *Kwangkay* tersebut. (Foto : Halil '95)



Gambar No. 61

Seorang *Penyentangih* memotong kain merah dan tali tangga sebagai tanda melepaskan arwah berangkat kembali ke tingkatan yang lebih tinggi di dunia arwah. (Foto : Halil '95)



Gambar No. 62

Pembongkaran seluruh perlengkapan upacara pada subuh hari yang menandakan usainya upacara inti. (Foto : Halil '95)

VII

PIRANTI DAN SIMBOL

DALAM UPACARA KWANGKAY

Terdapat dua macam tanda penting: mitos asal, dan *ritual*. Keduanya bermakna mengokohkan tata-rencana alam raya semula dan diharapkan akan mempartisipasikan hidup seluruh umat dalam tata keselamatan. Kelakuan *simbolis* manusia yang mengharapkan keselamatan, punya banyak bentuk: menceritakan kembali mitos asal, mementaskan isi mitos, melakukan upacara adat, menghadirkan tata alam dalam tari-menari, kurban, makan bersama, dan beraneka perayaan lainnya. Tulisan ini dimaksudkan memberikan gambaran pengenalan menyangkut simbol-simbol maknawi yang digunakan dalam upacara *Kwangkay* orang Benuaq. Namun sebelumnya akan dipaparkan berbagai perlengkapan yang digunakan dalam upacara tersebut.

A. Piranti dan Dekorasi dalam Upacara *Kwangkay*

Persiapan penyelenggaraan upacara diadakan beberapa hari sebelumnya yang meliputi persiapan peralatan untuk upacara, penyiapan pengangan upacara, serta penyiapan perlengkapan yang dibutuhkan. Khusus mengenai persiapan biaya penyelenggaraan dan penyiapan hewan kurban, sudah harus disiapkan berbulan-bulan bahkan beberapa tahun sebelumnya. Adapun perlengkapan dan peralatan yang diperlukan dalam pelaksanaan upacara adalah sebagai berikut:

1. *Ruang Plangkaa/Tasilo/Tiando*

Ruang Plangkaa untuk menyimpan tengkorak¹ dan tulang-tulang anggota keluarga yang sudah meninggal selama upacara berlangsung. Bilik yang mirip tempat tidur ini disebut pula *Tasilo* atau *Tiando*.

Dindingnya terdiri dari kain kuning dan merah. Pada sekeliling dinding digantung kain-kain, baju, sarung (*ulap doyo*), dan beberapa sajian menu

¹ Pada pengamatan upacara *Kwangkay* di Mancong bulan Juli-Agustus 1995, tengkorak tidak digunakan lagi tetapi digantikan dengan kelapa tua yang dikupas sabutnya. Alasan penggantian tersebut antara lain agar banyak pengunjung yang mau menari ngerangkaw dan agar tidak bertengangan dengan gereja.

dalam keranjang miniatur. Pada sisi kanannya terdapat tempayang berisi air yang dihubungkan dengan tali atau kayu ke atas, lalu masuk ke dalam *Ruang Plangkaa* sebagai tangga roh. Pada setiap sudutnya berdiri tombak yang ujungnya menghadap ke atas. Rangka dari ruangan kelambu ini adalah kayu ranting dan bambu yang diikat dengan rotan. Dalam ruangan kelambu tertutup berlantai dua ini, disemayamkan tulang-tulang dari bagian tubuh arwah yang di *Kwangkay*.

2. *Kotak Selimaat Atau Papan Selimaat / Longan*

Kotak selimaat untuk menyimpan tengkorak anggota keluarga yang sudah meninggal selama upacara berlangsung.

unsur-unsurnya terdiri dari:

- a. *RamEm (Tongau atau Burung Enggang)*
- b. *Skadun Anyan / Holang Gantung Anyan (Tiang Papan Selimaat)*
- c. *Tingkatan (ada tujuh tingkatan)*
- d. *Palang (ada empat dahan kiri-kanan, muka-belakang)*
- e. *Harta/Benda (berbagai jenis pakaian dan alat-alat rumah tangga yang digantungkan pada palang)*
- f. *Papan Selimaat (rumah berhias tempat tengkorak)*
- g. *Sepatukng (berbagai sajian / menu)*

3. *Putan Temieng*

Mirip papan *Selimaat*, hanya tidak tergantung. Dasar *Putan Temieng* adalah sebuah *Antang* (guci) darimana tiang *Putan Temieng* tegak berdiri ke atas. Pada ujung atas tiang *Putan Temieng* terdapat Burung Enggang, dan pada tiangnya ke bawah berjejer ranting-ranting 4 arah sebanyak tujuh tingkatan. Pada setiap ranting digantungkan benda-benda atau harta sebagai hadiah kepada arwah dari keluarga yang masih hidup.

Unsur-unsurnya:

- a. *RamEm (Tongau atau Burung Enggang)*
- b. *Skadun Anyan / Holang Gantung Anyan (Tiang Papan Selimaat)*
- c. *Tingkatan (ada tujuh tingkatan)*
- d. *Daan (ada empat dahan kiri-kanan, muka-belakang)*
- e. *Harta / Benda (berbagai jenis pakaian dan alat-alat rumah tangga yang digantungkan pada palang)*
- f. *Putan Temieng (Guci tempat benda-benda)*

4. Jauutan Denang Pala

Bentangan kain putih sepanjang kira-kira 30 sampai 50 meter pada plafon ruangan tempat upacara tepat di atas *Tasilo, Papan Selimaat*. Unsur-unsurnya antara lain:

- a. *Jauutan Denang Pala*, bentangan kain putih di plafon.
- b. *Kotok*, tali atau rotan yang berfungsi sebagai penahan kain putih.
- c. *Bawing*, berbagai sajian untuk persembahan kepada roh yang digantung. Sajian tersebut antara lain berupa: kue, biskuit, lemang, dan sebagainya.
- d. *Pawiken*, gantungan kue-kue menyerupai kelewar.

5. Rapit Sencolong Langit

Rapit Sencolong Langit adalah benda-benda persembahan untuk arwah dan dewa-dewa. Biasanya persembahan ini adalah benda-benda dunia yang disenangi oleh si arwah ketika dia masih hidup di dunia nyata dan kebutuhan hidup si arwah di dunia gaib. Harta atau benda persembahan ini ada yang digantung di langit-langit tepat di atas *Papan Selimaat*. Ada gantungan ember plastik, piring, panci, guci dan sebagainya.

6. Loran

Meja panjang beralaskan kain merah yang disiapkan untuk meletakkan menu sajian persembahan bagi arwah, dewa-dewa dan para undangan serta peserta upacara. Hidangan setiap pagi dan malam disiapkan di atas meja ini, kemudian ditutup kain merah.

7. Perlengkapan Makan / Sajian Persembahan

a. Melawetn / Jogo (Piring Putih)

Piring putih untuk menu atau sajian yang diletakkan pada *Loran Kelongan*. Pada jaman dahulu, piring putih sangat penting artinya sebagai mata ganti barang seperti fungsi *antang* selain bernilai simbolis. Piring digunakan juga untuk melamar, mengangkat anak, dan lain-lain yang dianggap baik oleh orang Benuaq. Ada pula piring yang berasal dari tempurung labu dan tempurung kelapa, tetapi telah lama tidak digunakan lagi.

b. *Sangkir* (Gelas)

Dahulu gelas yang digunakan adalah gelas tempurung atau gelas dari ruas bambu. Fungsi gelas dalam upacara *Kwangkay* adalah untuk tempat air minum yang disajikan bagi arwah.

c. *Temfookng* (Mangkok)

Mangkok khusus digunakan untuk wadah penyimpanan beras, pupur, darah ayam dalam upacara *Kwangkay*. Bahan-bahan tersebut adalah bahan untuk persembahan kepada arwah.

d. *Cerek*

Adalah tempat air minum (teh, kopi, susu, sirup atau air putih) yang disiapkan untuk sajian kepada arwah atau untuk tamu (undangan) dan peserta upacara.

e. *Glanggang* (Keranjang)

Keranjang anyaman dari simpe bambu yang dibuat khusus untuk menetakkan *menu* persembahan kepada arwah.

f. *Lemang*, nasi ketan dalam bambu yang dibakar hingga matang.

g. Miniatur *Seladok* atau *Tajuk Mini*.

Miniatur *Tajuk* atau topi untuk arwah tengkorak digunakan sebagai hiasan simbolis yang diletakkan dalam mangkok dekat *menu* di atas *Loran Kelongan*.

8. *Anjat Dan Isinya*

Anjat adalah kerangjan atau tas anyam rotan halus khas dayak. Dalam tas ini diisi bekal perjalanan persembahan para sanak keluarga kepada arwah yang diupacarai. Biasanya persembahan ini adalah benda-benda dunia yang disenangi oleh si arwah ketika dia masih hidup di dunia nyata. Harta atau benda persembahan ini dimasukkan ke dalam *anjat*. Maksud persembahan ini adalah sebagai bekal perjalanan arwah yang memakan waktu berbulan-bulan sebelum tiba di *Gunung Lumut*. Karena itu bekal perjalanan ini harus cukup agar si arwah tidak sengsara dalam perjalanan. Isi *Anjat* antara lain:

- a. Baju / kebaya**
- b. Rok**
- c. Sarung**

- d. Celana
- e. Alat-alat keperluan rumah tangga (ember, panci, dan lain-lain)
- f. Alat-alat untuk berias (sisir, kosmetik, dan lain-lain)
- g. Alat hiburan (radio, dan lain-lain)
- h. Alat-alat dan bahan-bahan perjalanan jauh
- i. Dan lain-lain

9. *Selandok*

Selandok atau *Tajuk* adalah topi khusus yang digunakan saat acara *Ukay Unik* dan *Ukay Krewaw* dalam rangkaian upacara *Kwangkay*. Bahannya dari kain berwarna merah atau kuning. Jumlah *Tajuk* disesuaikan jumlahnya dengan jumlah bangkai yang diupacarai. Satu bangkai satu *Tajuk*, dan digunakan sambil menggendong *Tengkorak* yang diupacarai. Ada tiga bagian dari topi ini, yaitu:

- a. *Seladok*, bagian paling bawah tempat kepala dimasukkan. Bagian ini terbuat dari kain merah atau kuning.
- b. Tongkat bambu menjulang ke atas, pada bagian tengah bambu tersebut dibelah-belah dan disisipkan sebiji telur ayam di dalamnya.
- c. Pada bambu yang menjulang ke atas tersebut, ujung bagian atasnya terdapat dua bilah melintang yang dihias benang warna-warni menyerupai sarang laba-laba.

10. *Daun Kapeer*

Daun Kapeer adalah sejenis daunan obat yang mempunyai makna simbolis dan dipercaya mempunyai kekuatan supranatural. Daun ini biasanya digunakan oleh *Pengetangih* untuk menyingkirkan hal-hal atau gangguan-gangguan yang jahat dalam sebuah upacara. Salah satu kegunaan daun ini adalah saat digunakan dalam acara *Pejiak Blontakng*, yaitu upacara sebelum penanaman tiang *Blontakng*.

11. *Antang*

Antang adalah guci antik buatan Cina yang besarnya bervariasi. Fungsinya untuk tempat tulang belulang mayat, tempat minuman keras, dan tempat menyimpan barang-barang berharga seperti manik-manik, uang dan

sebagainya. Fungsi lainnya adalah sebagai alat pembayaran (*barter*) suku Dayak sejak dahulu hingga sekarang. Orang Benuaq menilai benda dan hukuman denda, mahar serta yang lainnya dengan takaran *antang*. Ada *antang* yang bernilai satu *antang* dan ada yang bernilai dua, tiga atau lima . Penilaian tersebut dilihat dari motif gambar, arah gambar, besar-kecilnya serta usia *antang* tersebut. Sekarang *antang* ini sisa dinilai dengan mata uang rupiah sebesar Rp. 10.000,- (sepuluh ribu rupiah) saja satu *antang*. Karena ramainya pencari benda *antang* maka banyak kuburan kuno di bongkar oleh pencuri. Sejak itu hingga kini masyarakat Benuaq sudah ragu untuk menanam belulang keluarga mereka dalam *antang*, kemudian *antang* tersebut tidak ditanam lagi di pekuburan umum tetapi disimpan dalam rumah mereka atau dekat rumah mereka. Beberapa kuburan leluhur mereka yang belum dicuri juga ada yang sengaja digali kemudian diamankan di rumah mereka.

12. *Pedupaan*

Pedupaan tempat membakar menyan.

13. *Alat Musik*

Perlengkapan alat musik pengiring upacara *Kwangkay* terdiri dari:

- Genikng* atau *Gong* (1 set terdiri 9 buah gong besar)

Seperangkat gong terdiri dari 9 buah gong besar yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok. Masing-masing kelompok terdapat 3 buah gong dan setiap kelompok dipukul oleh satu orang. Dalam setiap kelompok (3 gong) terdapat tiga macam gong yaitu: *Gong Lesong* (kecil); *Gong Melayu*; dan *Gong Selepong*.

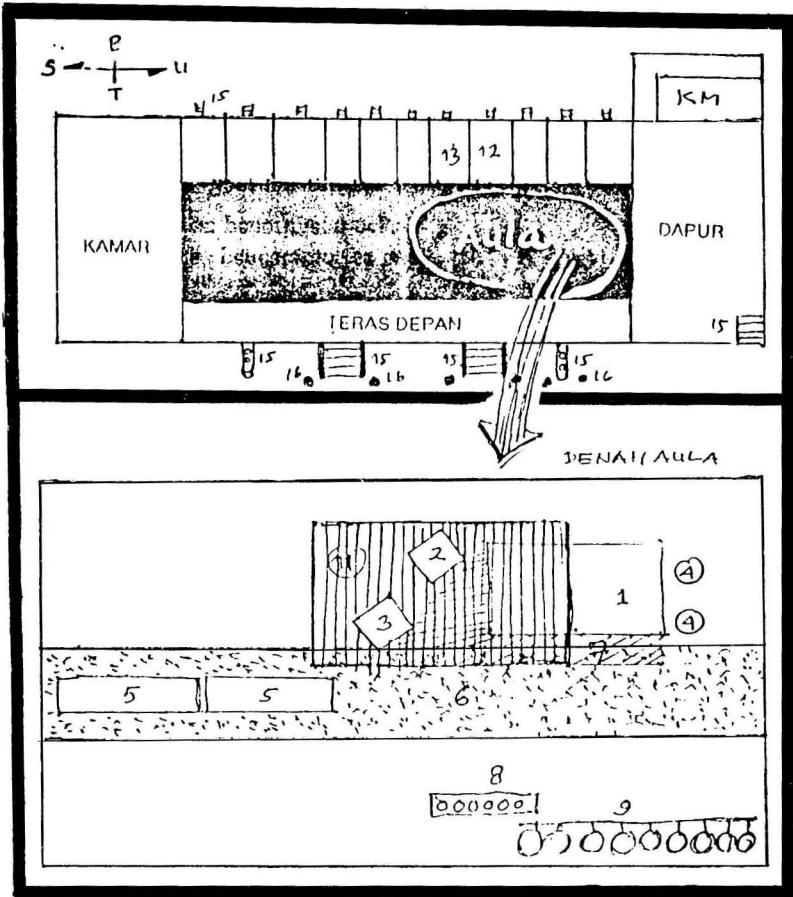
- Klentangan* (seperangkat alat musik mirip bonang berbiji 6 buah)

- Perahii* (3 buah tambur panjang).⁶

14. *Sentokeer*

Sentoker adalah sejenis alu untuk menembuk padi yang pada bagian ujungnya berongga. Dalam rongga tersebut terdapat lidah kayu naik-turun yang dapat berbunyi jika diguncangkan. Alu jenis ini bila digunakan untuk menari dinamakan *sentokek*.

⁶ Pada upacara *Kwangkay* yang disaksikan bulan Juli-Agustus 1995 di desa Mancong kecamatan Jempang, alat musik *Perahii* tidak digunakan. Tentang alat musik dan musik *Kwangkay* ini lihat "musik Ritual dalam upacara *Kwangkay* yang dilaporkan oleh Didi Wiardi. S.Si pada bab lain laporan ini

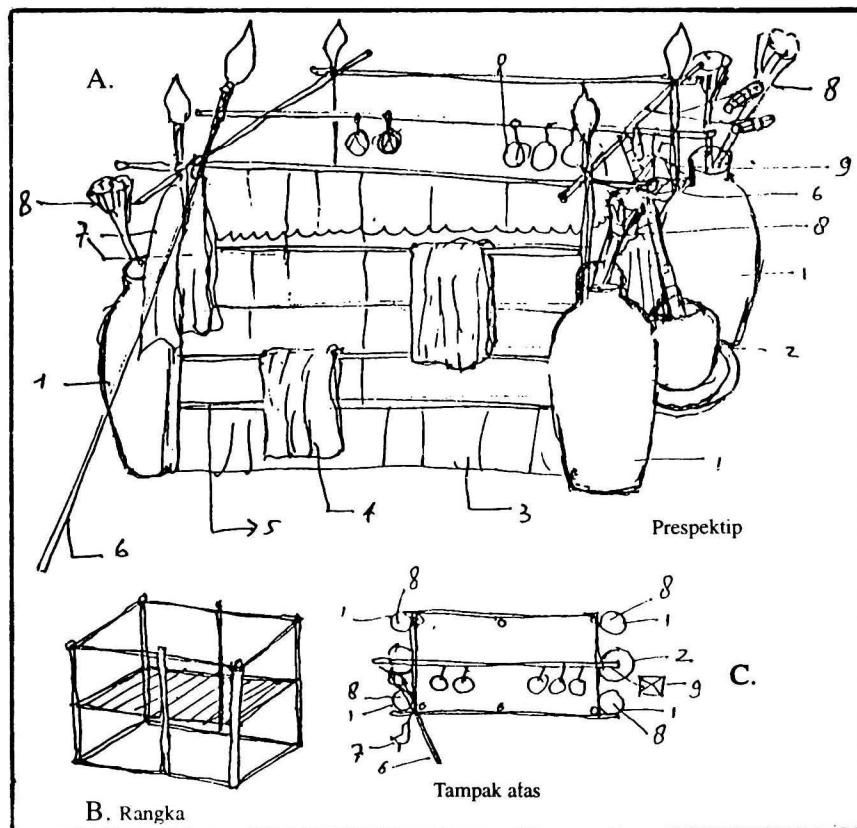


Gambar No. 63

Denah lokasi upacara *Kwangkay* dalam ruangan rapat.

Keterangan gambar :

- | | |
|---|-----------------------|
| 1. Ruang Plangkaa/Tasiло/
Tiando/Telengkotqn | 8. Klentangan |
| 2. Putan Temieng | 9. Genikng |
| 3. Longan/Papan Selimaat | 10. Harta/Benda |
| 4. Antang | 11. Kamar anggota Tim |
| 5. Loran | 12. Kamar ketua Tim |
| 6. Denang Pala | 13. Aula Lamin |
| 7. Ramu/Menu dan Tengkorak | 14. Tangga |
| | 15. Blontakng |



Gambar No. 64

Ruang Pelangka tempat penyimpanan kotak tulang-tulang tubuh. (A) Prespektip dilihat dari atas; (B) Rangka yang terbuat dari kayu; dan (C) dilihat dari atas

Keterangan gambar:

1. *Antang*
2. Bakul dibungkus kain kuning. Bila berisi beras menandakan upacara tersebut adalah upacara besar (*Kwangkay*)
3. *Telengkon/Sabot* (kelambu putih; sekarang berwarna merah muda)
4. *Pasilo* (baju-baju/kain yang digantung sebagai hiasan)
5. Rak 3 tingkat untuk gantung *pasilo*)
6. Tombak yang berfungsi sebagai tangga roh dari lantai ke *nuang palangka*.
7. Kain merah
8. *Siliman* (obor untuk kuburan
9. *Benggawa*
10. Piring putih digantung untuk saji.



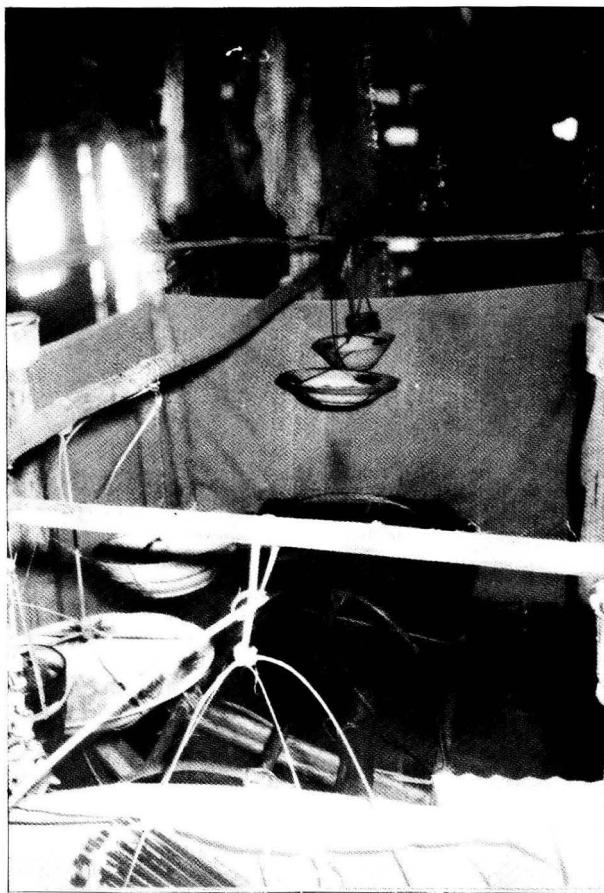
Gambar No. 65

Tempat tidur ruang *Pelangkaa* untuk tempat menyimpan bangkai tulang tubuh (Foto : Halil '95)



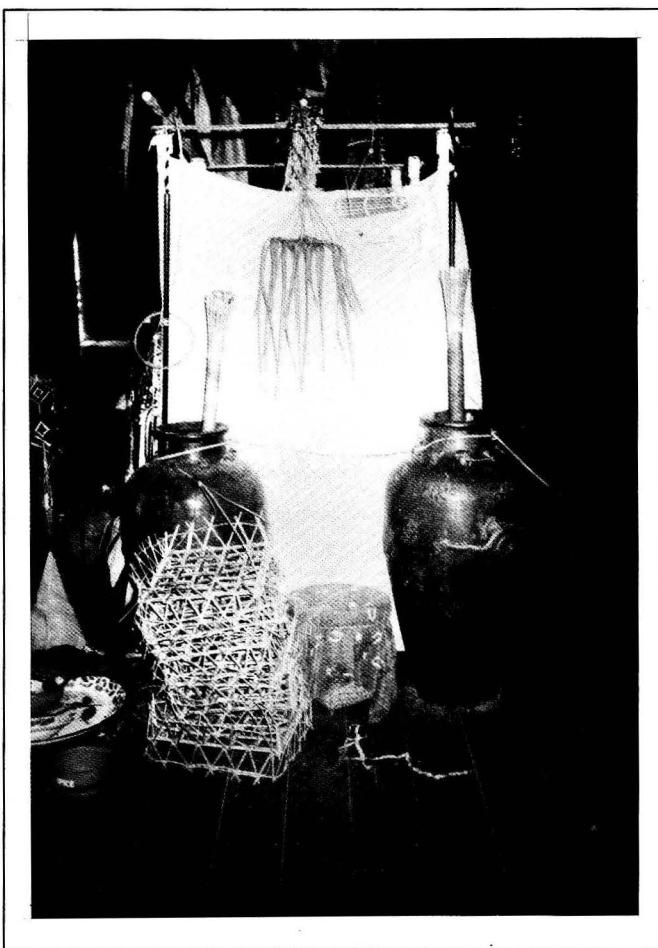
Gambar No. 66

Ruang Pelangkaa dilihat dari dekat (Foto : Halil '95)



Gambar No. 67

Bagian dalam *ruang Pelangkaa* dilihat dari atas (Foto : Halil '95)



Gambar No. 68

Samping kanan ruang Pelangkaa (Foto : Halil '95)



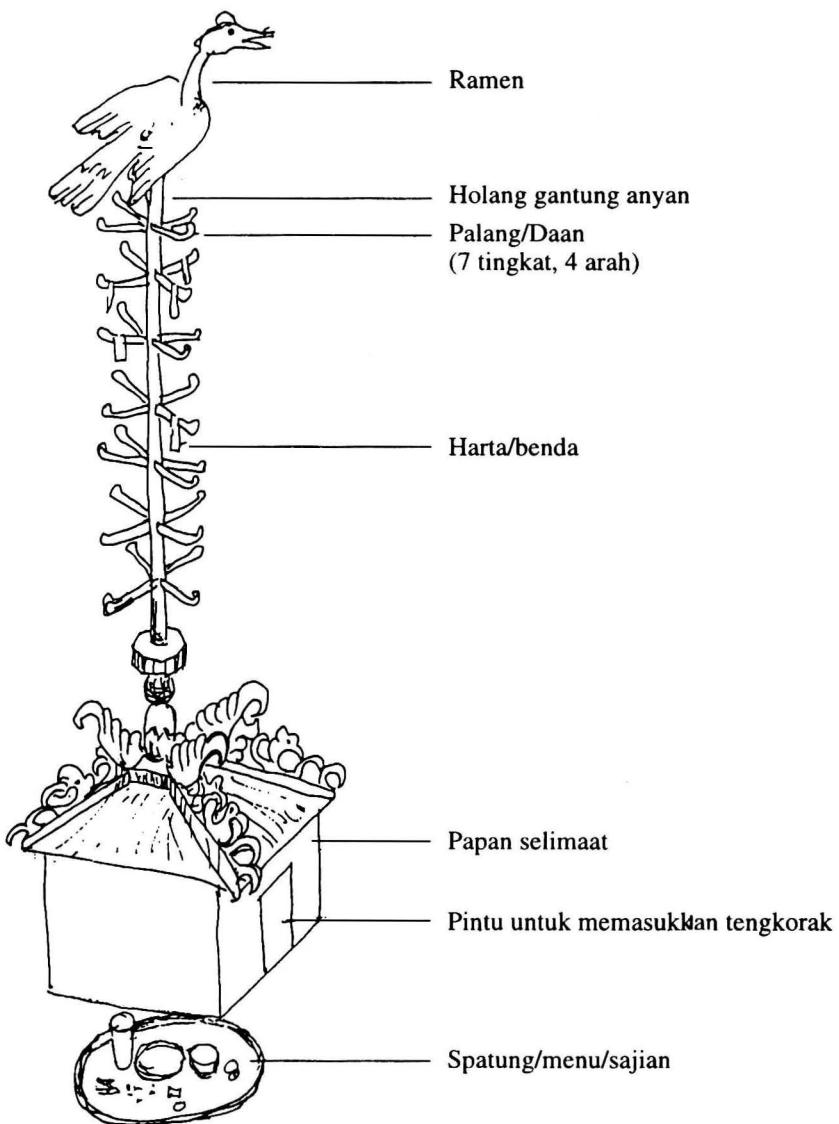
Gambar No. 69

Samping kanan atas *ruang pelangkaa* dari dekat (Foto : Halil '95)

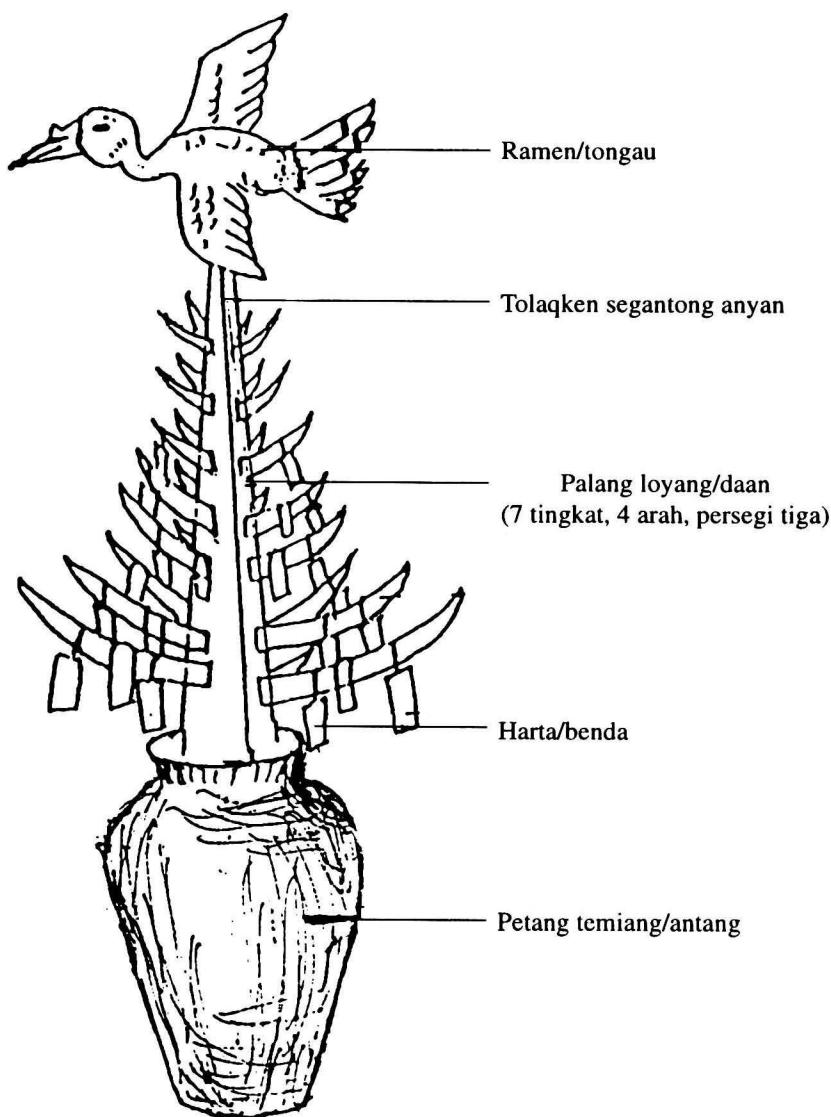


Gambar No. 70

Bagian depan bawah ruang *Pelangkaa* (Foto : Halil '95)



Gambar No. 71
Nama-nama bagian *papan selimaat*



Gambar No. 72
Nama-nama bagian *Petang temiang*



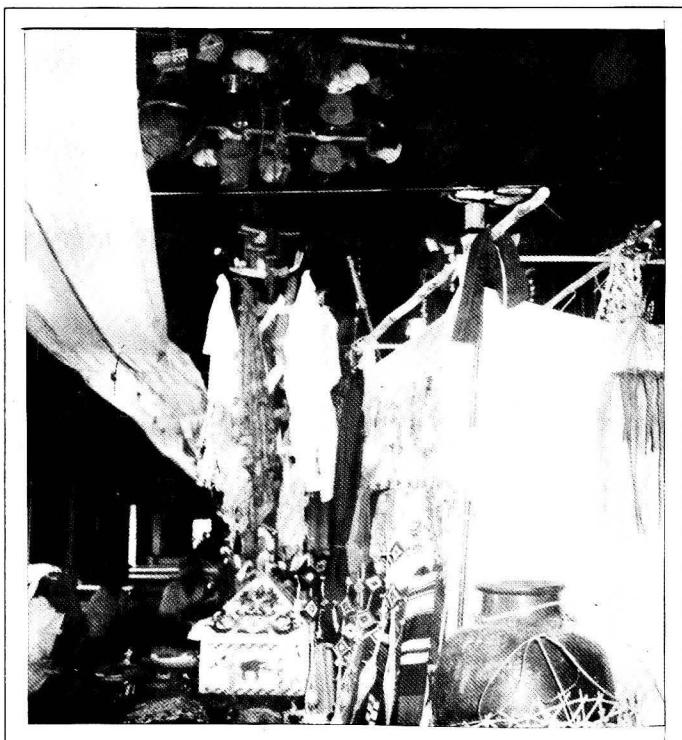
Gambar No. 73

Petang temiang (Foto : Halil '95)



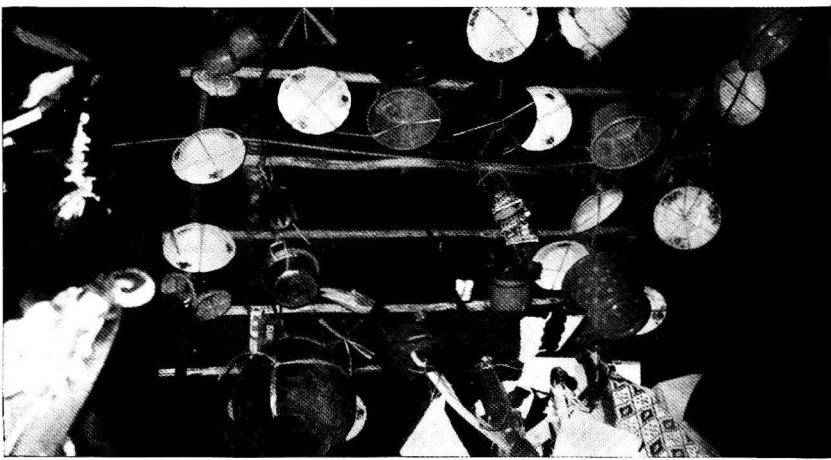
Gambar No. 74

Nama-nama bagian *Jauttun denang pala*



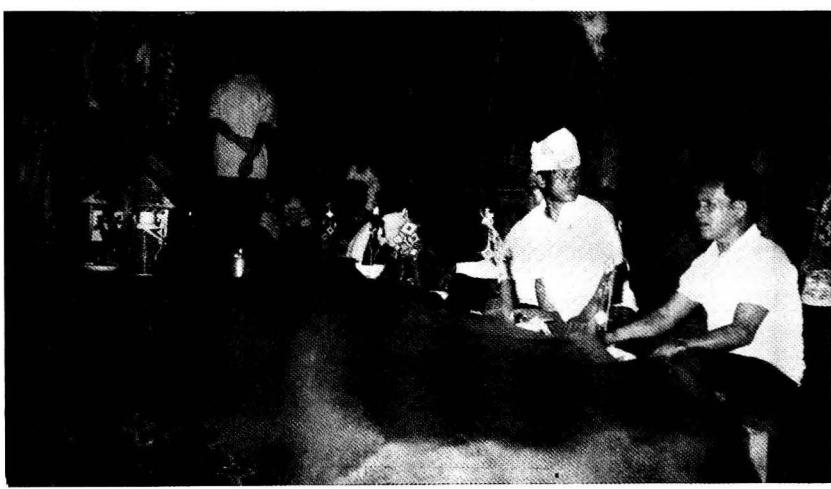
Gambar No. 75

Jatun denang pala atau jalan langit yaitu bentangan kain putih sebagai plafon di atas luran. Bentangan kain putih ini hanya digunakan bila acara menggunakan Ngrangkaw atau tarian (Foto : Halil '95)



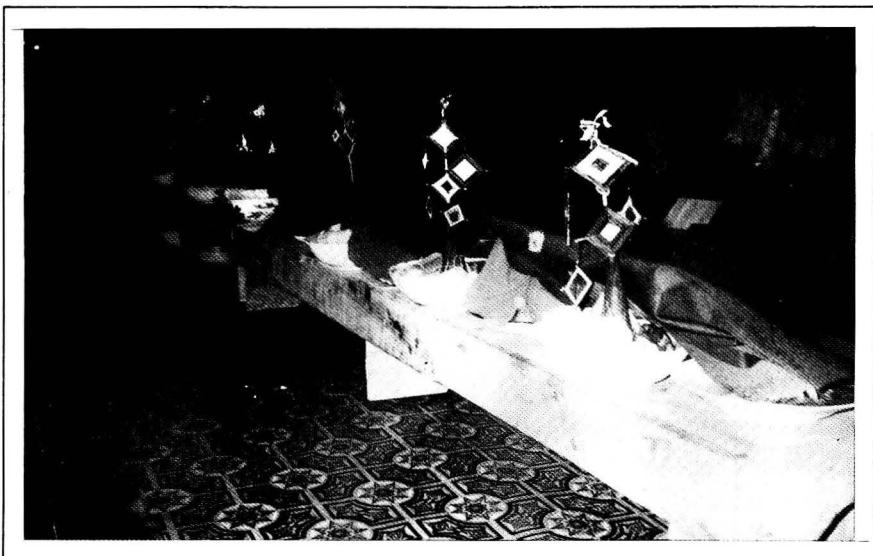
Gambar No. 76

Rapit sencolong langit yaitu gantungan benda-benda berupa alat rumah tangga (piring, ember, panci dan lain-lain) sebagai kiriman bekal perjalanan dan bekal di dunia arwah. Bila acara usai, barang-barang ini dibagikan kepada para Penyentangih (Foto : Halil '95)



Gambar No. 77

Penyentangih menghadap Luran yang masih tertutup kain merah. Roh diundang untuk datang menyantap sajian bersama kawan-kawannya
(Foto : Halil '95)



Gambar No. 78

Luran beserta hidangan yang berhias *tajuk* (Foto : Halil '95)



Gambar No. 79

Persiapan hidangan para roh kepala. Satu *kelelungan* diberi satu piring saji yang berhias miniatur seladok atau topi arwah (Foto : Halil '95)



Gambar No. 80

Ayam panggang bakar, babi bakar, *lemang* dan nasi bungkus disajikan dekat *Luran* saat malam seusai upacara *Ukay Unik* (Foto : Halil '95)



Gambar No. 81

Luran telah dibuka, para arwah dipersilakan menyantap sajian (Foto : Halil '95)



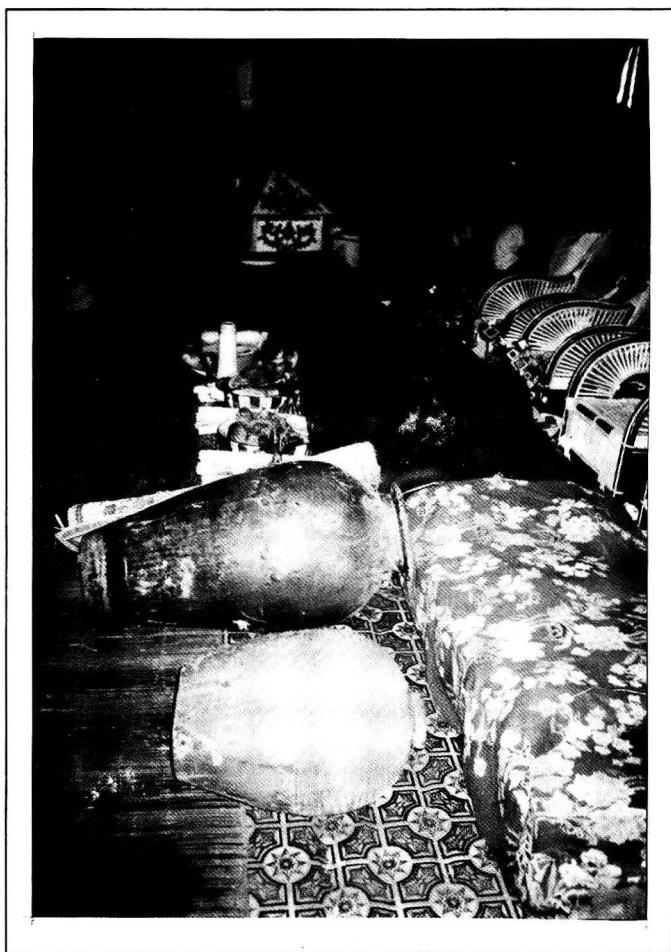
Gambar No. 82

Persiapan sajian untuk *Liyau*. Nampak *gelanggang* yaitu piring hidangan untuk arwah terbuat dari anyam bambu (Foto : Halil '95)



Gambar No. 83

Gelanggang setelah berisi hidangan (Foto : Halil '95)



Gambar No. 84

Antang sebagai bekal perjalanan juga disajikan di dekat *Luran* pada hari-hari terakhir upacara
(Foto : Halil '95)

15. Baju Dan Piranti Menari *Kwangkay*

a. *Ulaap Bura (Sarung)*

Ulaap Bura adalah sarung dari serat kayu. Karena *Ulaap Bura* ini sudah langka ditemukan sekarang, maka diganti dengan kain panjang putih atau kain panjang biasa sebagai rok penari.

b. *Sape Bura (Baju)*

Baju penari berwarna putih. Dalam upacara *Kwangkay* di Mancong bulan Juli dan Agustus 1995 lalu, warna baju ini tidak terlalu ketat lagi keharusannya. Disaksikan beraneka warna baju penari dapat digunakan.

c. *Lawung Kayang (Topi)*

Adalah topi atau ikat kepala yang dipakai oleh penari *Kwangkay*. Bahannya adalah *jomok* yaitu serat kayu yang ditumbuk. Pada bagian depan dekat jidat penari, topi ini diberi bundaran. *Lawung Kayang* ini juga di pasang pada patung miniatur pengganti. Ada satu hari khusus yang digunakan untuk membuat dan mewarnai ikat kepala ini yang disebut acara *noco*.

d. *Ibus* (Daun/rumai-rumbai untuk melanari *Kwangkay*)

Ibus terbuat dari ranting-ranting atau rumbai yang sering digunakan sebagai hiasan antara sajian persembahan dan *menu* agar nampak menarik dan indah. *Ibus* ini digantungkan di langit-langit setelah upacara usai. Warnanya ada yang merah, putih dan coklat muda.

16. *Blontakng*

Terbuat dari kayu ulin yang melambangkan sebagai pahlawan pria perkasa. *Blontakng* juga sebagai tanda monumental bahwa telah diadakan suatu upacara *Kwangkay*.

17. *Selampit*

Selampit adalah sebuah untaian tali rotan yang panjangnya sekitar 10 sampai 15 meter. Tali rotan tersebut dibuat dari 7 batang rotan yang dipintal menjadi satu tali yang rapi untuk mengikat kerbau ke *Blontakng*. Tali rotan tersebut sebelum digunakan pada kerbau, ditata menyerupai wanita yang cantik kemudian dikawinkan dengan *Blontakng*.

18. *Mesan*

Mesan adalah nisan kuburan yang dipersonifikasi sebagai nisan pria yang bernama Paong Baning.

19. *Batur*

Batur adalah nisan personifikasi wanita yang diberi nama Ilang Ladeng. *Batur* Ilang Ladeng ini diberi pakaian wanita dan dikawinkan dengan *Mesan* Paong Baning dalam upacara *Pripun Batur-Mesan*. Cara *Besorong* (lamaran) berlangsung sebanyak tujuh kali sebelum dapat diterima sebagai pasangan.

20. *Tempelaaq*

Patung tipuan sebagai pengganti manusia hidup agar tidak diganggu oleh mahluk jahat. *Tempelaaq* diberi nama oleh *penyentangih* saat upacara.

21. *Ancak*

Tempelaaq atau *ancak* adalah sebuah tempat menyerupai rumah miniatur yang dibuat untuk tempat tinggal roh *Kelungan*

- *Liyau* setelah upacara *Kwangkay* usai.

Ancak terbuat dari kayu dan bambu, bentuknya persegi empat. Lebar anyaman lantai bambu 30 cm persegi, tinggi tiang 1 meter dari tanah, tinggi atap dari lantai 40 cm langsung dengan dahan dan daunnya. *Ancak* dibuat sebanyak 2 atau 4 buah, dan diletakkan kiri-kanan atau kiri-kanan-muka-belakang Lamin adat. Fungsinya untuk memberikan sesaji kepada hantu-hantu pengganggu agar tidak mengganggu manusia sekeliling *ancak* tersebut.

22. *Lungun*

Lungun adalah peti yang dibuat dari kayu pohon buah-buahan atau terkadang dari kayu ulin yang fungsinya untuk menyimpan mayat. *Lungun* ini ada yang dikuburkan ke dalam tanah, ada pula yang disimpan dalam *garasi*. Bentuknya dan ragam hiasnya beraneka yang disesuaikan dengan jenis kelamin dan strata si mati dalam *lungun* tersebut. Arah penempatan *lungun* juga dapat menentukan strata dan jenis kelaminnya.

15. *Batu Bulat*

Sebuah batu bulat yang berfungsi diinjak atau tempat mengelap kaki sebelum naik ke dalam Lamin pusat upacara.

23. *Tunggur Tiung* (*Tumpukkan Kayu Bakar*)

Tumpukan kayu bakar yang disusun rapi di depan rumah sebagai tanda bahwa di rumah atau di tempat tersebut akan ada atau sementara berlangsung sebuah upacara adat. Dengan adanya tanda tersebut, para tamu harus hati-hati karena ada beberapa pantangan yang tidak boleh dilakukan selama upacara. Bila *Tunggur Tiung* tersebut telah roboh, menandakan bahwa

upacara itu telah atau hampir usai. Untuk merobohkan *Tunggur Tiung* ini, harus dilakukan secara beramai-rami oleh seluruh anggota keluarga yang melakukan upacara bersama *Penyentangih*. Mereka yang hendak merobohkan tumpukan kayu bakar tersebut, beramai-rami memegang tombak dan secara bersama mendorong tumpukan kayu tersebut dengan tombak.

24. Umbul-Umbul

Umbul-umbul berwarna merah, kuning, dan putih atau sarung berwarna-warna. Selain sebagai hiasan dekorasi arena pelaksanaan kurban, maka umbul-umbul ini adalah hadiah yang dibagikan kepada para *Penyentangih* serta pembantunya.

25. Bendera-Bendera

Menyerupai umbul-umbul berwarna merah, dan ditancapkan sebagai hiasan tepat di belakang *Blontakng*.

26. Kurungan/Kerangkeng

Anyaman dari bambu yang diraut untuk menyimpan sajian atau *menu* yang dipersembahkan kepada arwah. Kurungan ini juga sebagai tempat mengurung ayam atau babi yang dipersembahkan.

27. Glogor

Kandang Kerbau korban sebelum dibunuh.

28. Senjata-Senjata

a. *Mandau* Parang panjang khas suku dayak

b. *Lading*

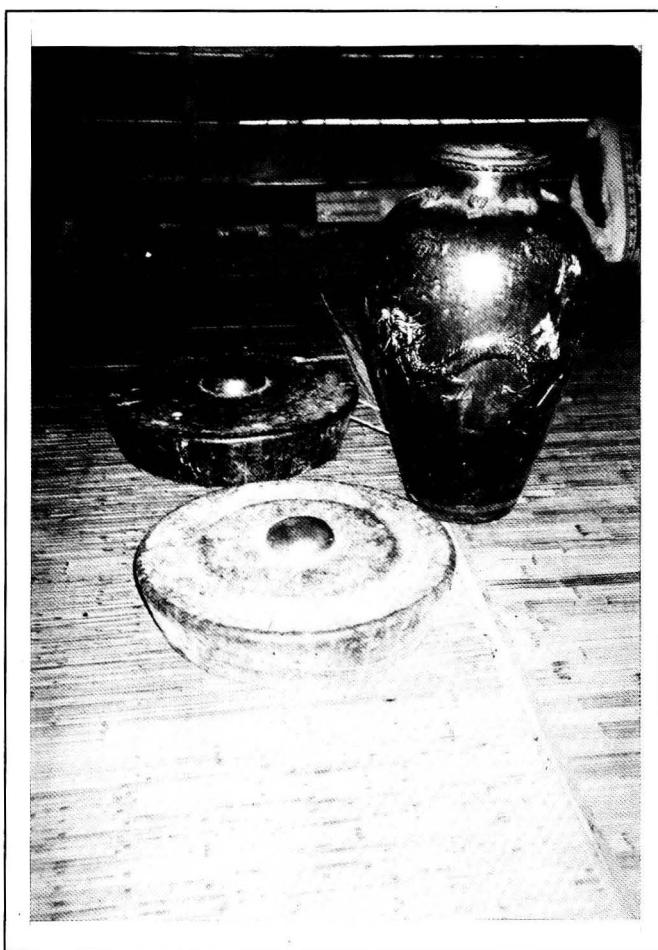
Pisau yang digunakan untuk menusuk korban.

c. *Tombak*

Tombak selain berfungsi sebagai senjata pembunuhan korban, juga digunakan sebagai simbol tangga arwah dan alat untuk menolak bahaya secara simbolis.

B. Menembus Dunia Simbol Dalam Upacara *Kwangkay*

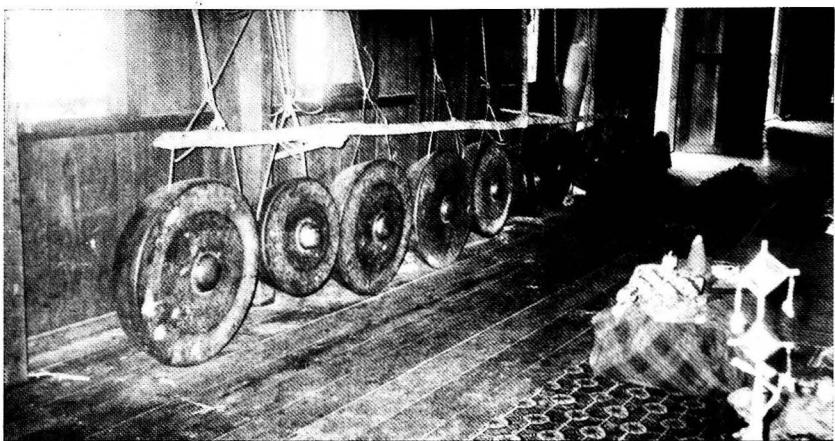
Untuk mengungkap kepercayaan akan makna hidup, manusia memakai lambang atau tanda-tanda. Melalui lambang, materi menjadi pelahiran alam rohani dan hubungan manusia dengan alam itu. Alam perlambang



Gambar No. 85

Antang dan *Genikng* adalah dua benda penting orang Benuaq. Kedua benda ini digunakan pula sebagai alat tukar dalam transaksi jual-beli dan digunakan sebagai alat untuk menilai strata seorang Benuaq. Nilai tukar 1 *Antang* pada masyarakat Benuaq sekarang sama dengan Rp. 10.000,- satu. *Antang* tidak berarti satu buah *Antang*, tetapi nilai itu berdasarkan motif, bentuk ukuran dan usia *Antang* tersebut. Sebagai bahan perbandingan, harga beras 1 liter Rp. 900,- gula 1 liter Rp. 1.700,- garam Rp. 1.500,- per botol; minyak tanah Rp. 300,- per liter; emas Rp. 26.000,- per gram dan ikan gabus basah Rp. 1.500,- per kilogram. Sedang nilai satu kerbau sekitar 5 sampai 6 *Antang*

(Foto : Halil '95)



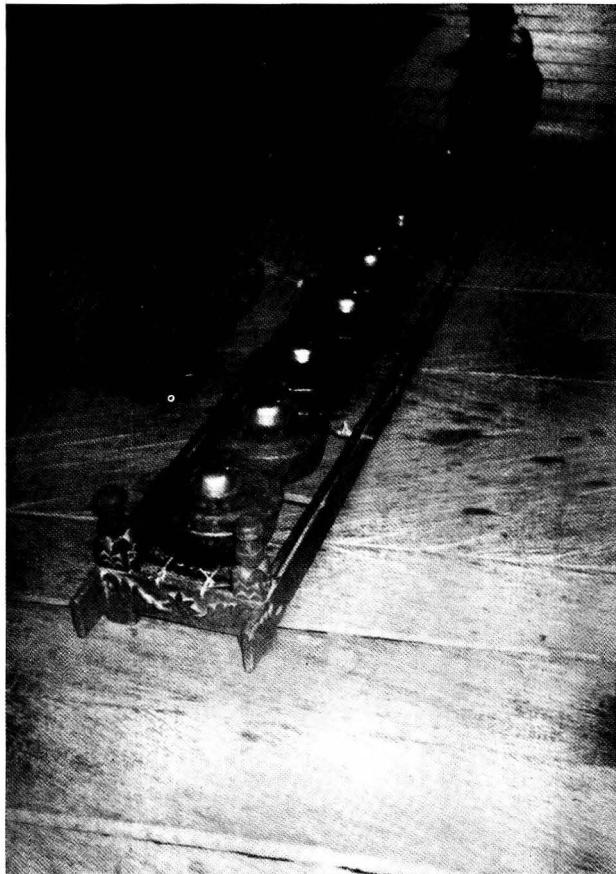
Gambar No.86

Genikng yang terdiri dari 9 buah yang dideret untuk mengiringi tari Ngerangkaw dalam upacara Kwangkay (Foto : Halil '95)



Gambar No. 87

Skala gong. Harga satu gong lesong sama dengan 5 antang, gong selojang sama dengan 2 sampai 3 antang, dan gong melayu bernilai 1 antang. Bila dibeli dengan uang di Jempang berharga Rp. 60.000,- per kilogram. Jadi bila ditaksir sama dengan sekitar Rp. 360.00,- untuk gong lesong (kecil) dan kira-kira satu ekor kerbau untuk gong yang paling besar (Foto : Halil '95)



Gambar No. 88

Kelentangan (Foto : Halil '95)



Gambar No. 89

Daun Pales atau Ibus digunakan untuk *Ngerangkaw* (Foto : Halil '95)



Gambar No. 90

Penari wanita dalam *Ngerangkaw* memakai ikat kepala yang disebut Lawung Kuyang. Perhatikan busananya yang beraneka (Foto : Halil '95)



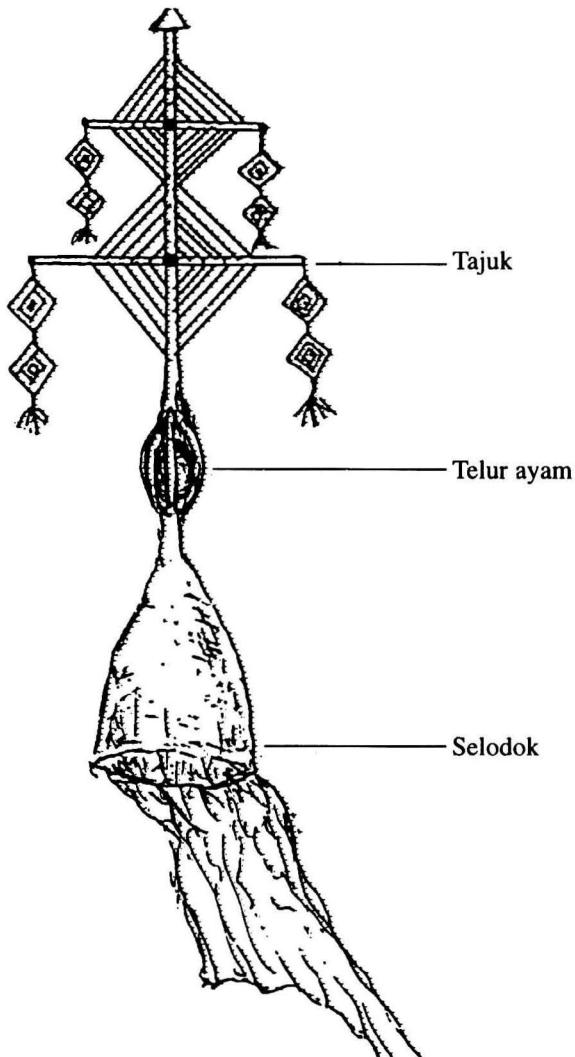
Gambar No. 91

Sentoker yaitu alu yang dapat berbunyi digunakan pula sebagai piranti tari Ngerangkaw pada hari-hari mendekati terakhir (Foto : Halil '95)



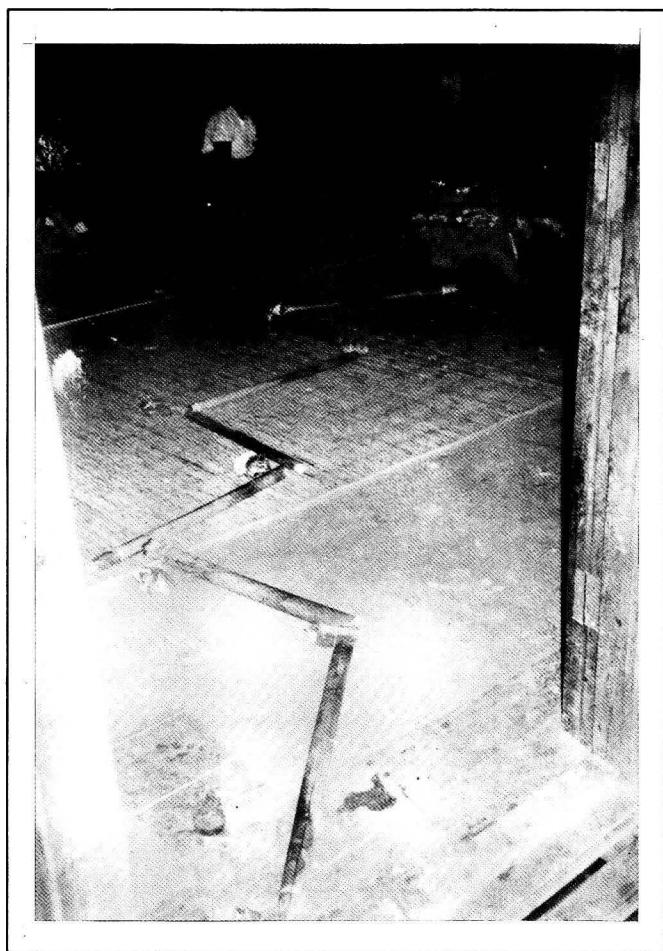
Gambar No. 92

Kesibukan persiapan para penari sebelum menari (Foto : Halil '95)



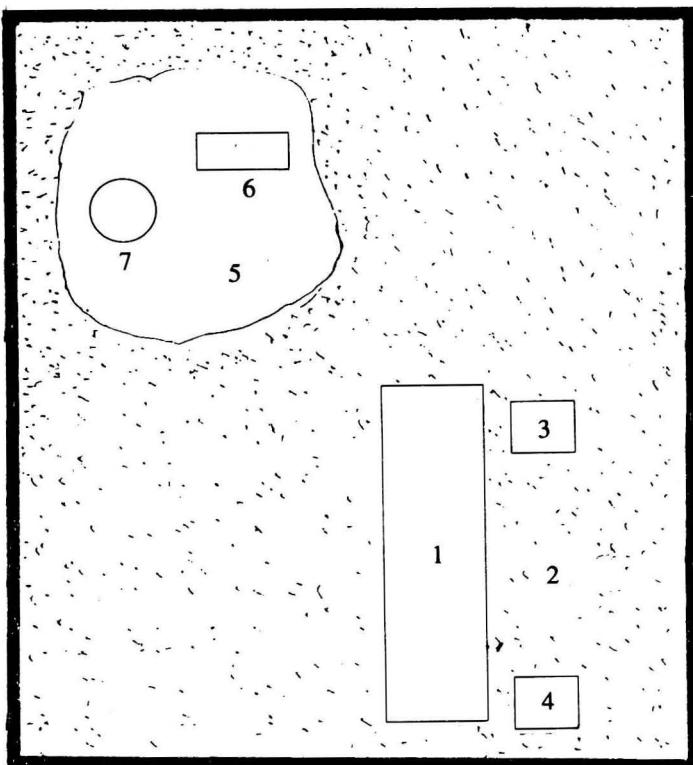
Gambar No. 93

Konon roh berjalan memakai topi *Selodok*, karena itu jumlah topi harus sama dengan jumlah arwah yang diupacarai. Warna kain topi adalah merah, tetapi pada upacara ini ada topi yang berwarna abu-abu dan merah muda. Lihat nama-nama bagian *Selodok* pada gambar di atas



Gambar No. 94

Lemang ditata dari pintu Lamin menuju ke Luran sebagai tangga arwah
(Foto : Halil '95)

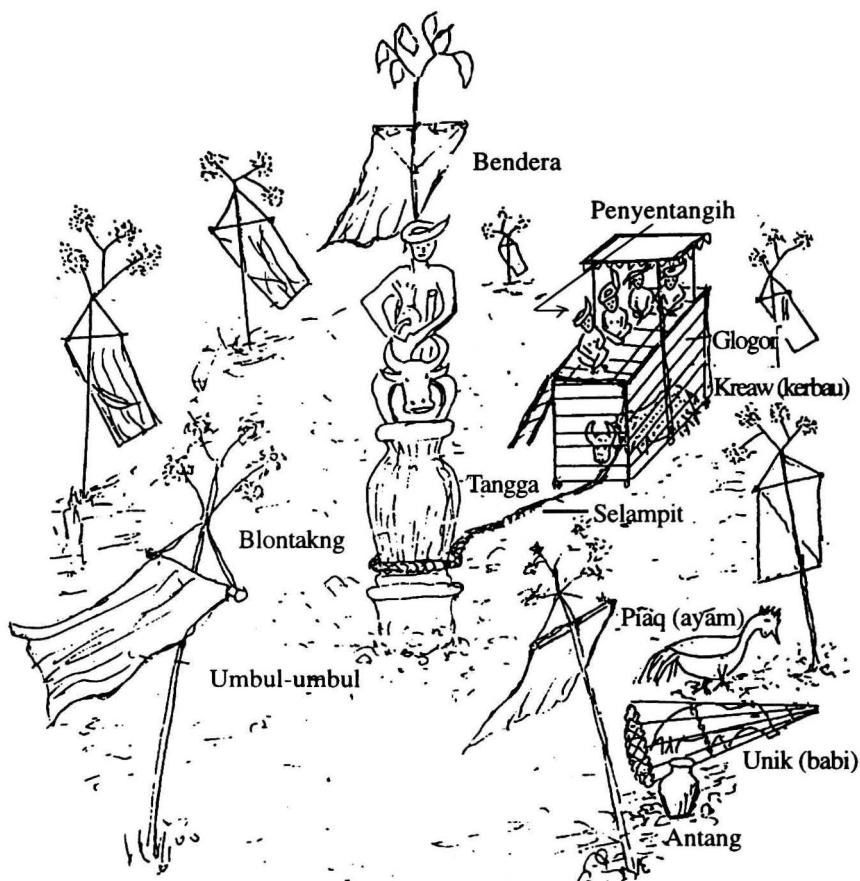


Gambar No.95

Denah lokasi upacara *Kwangkay* di luar ruangan Lamin

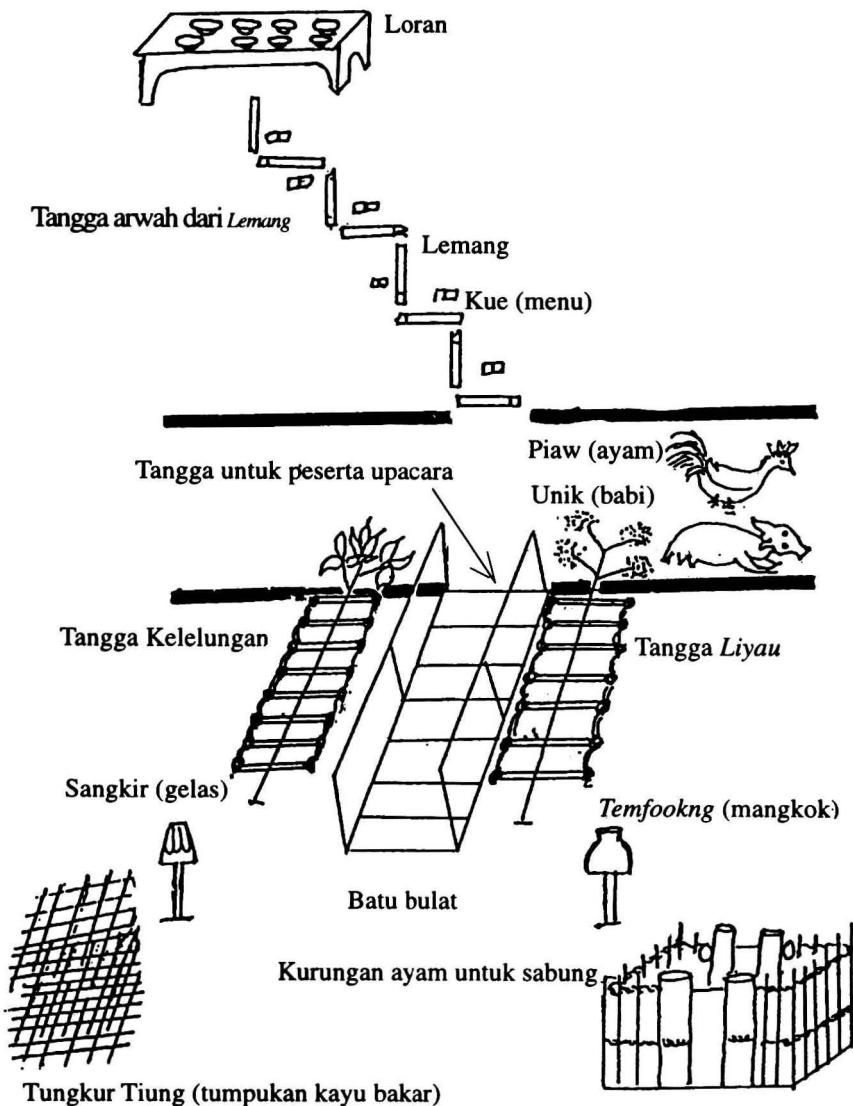
Keterangan gambar:

1. *Lou/Lamin*
2. Halaman *Lou*
3. Tempat perkawinan *Mesan-Batur*
4. Tempat pembuatan *Blontakng*
5. Arena pemotongan kerbau
6. Glogor (Kandang kerbau)
7. *Blontakng*



Gambar No.96

Denah lokasi arena pemotongan kerbau pada puncak upacara *Kwangkay*



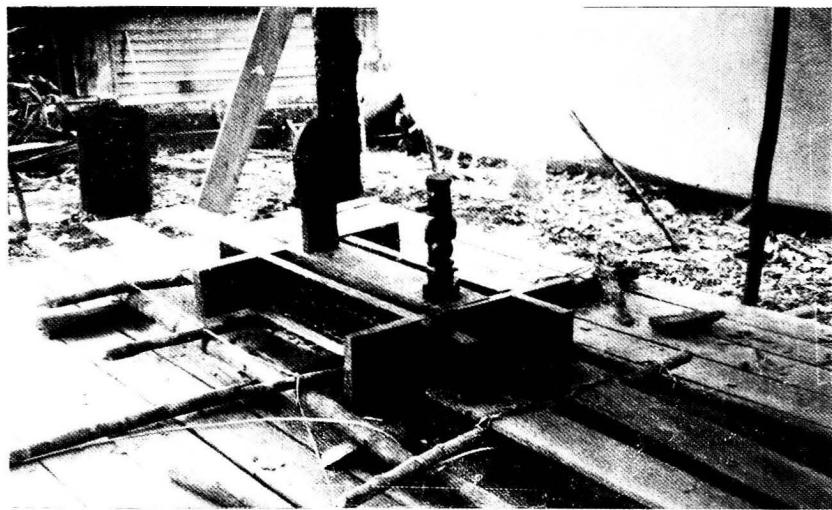
Gambar No.97

Denah penempatan piranti lokasi upacara *Kwangkay* di luar dan di dalam ruangan lamin sehabis upacara pemotongan kerbau



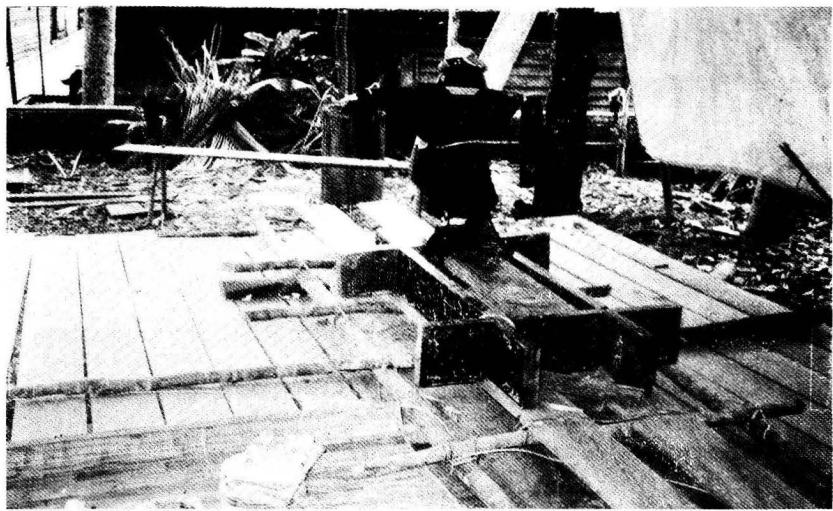
Gambar No. 98

Tungkur tiunng sebagai akan ada atau sementara berlangsung suatu upacara adat. Beberapa bulan sebelum suatu upacara berlangsung, tumpukan kayu bakar ini telah dibuat yang merupakan pula pengumuman atau undangan bagi masyarakat yang melihatnya. Bila tumpukan kayu ini telah dirubuhkan, berarti upacara telah berakhir (Foto : Halil '95)



Gambar No. 99

Mesan sebelum di hias (Foto : Halil '95)



Gambar No.100

Mesan setelah di hias wanita, segera dikawinkan dengan batur (Foto : Halil '95)

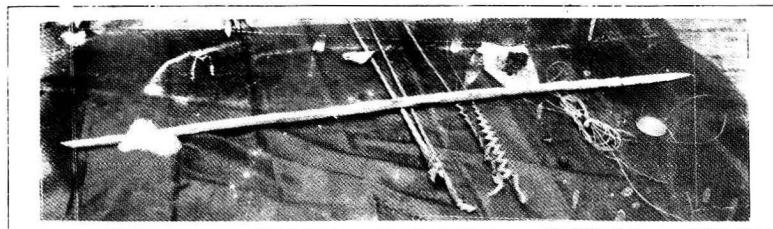


Gambar No. 101

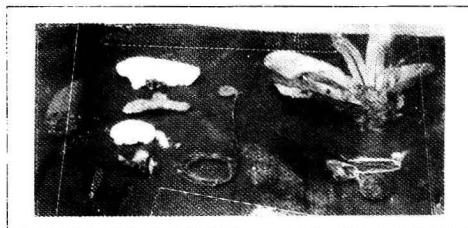
Blontakng sedang dikerjakan oleh Dikin (59 tahun) dan dibantu oleh Darmawan, kedua orang ini dapat menggerjakannya dalam waktu 6 hari kerja dengan biaya sekitar Rp. 100,- Proporsi dan model hanya berdasarkan pengalaman dan perasaan si pemahat, terlalu pendek atau panjang katanya tidak bagus (Foto : Halil '95)



A



B



C

Gambar No. 102

Detail bahan-bahan dari hutan untuk perkawinan Batur-Mesan. Setiap bahan mempunyai arti dan nama (Foto : Halil '95)

Keterangan gambar:

A

1. Sering tumang (dedaunan sebagai Ulap/kain)
2. Tajuk (bunga untuk orang kawin)
3. Dawun pemaper (untuk mengipas barang-barang kotor)
4. Kayu/silih ganti (untuk pengganti yang kotor)
5. Sama no.1

B

6. Potong (kalung dari jagung)
7. Cincin permata Intan Jelaka Wang Bulu (dari bahan jagung)
8. Idem
9. Nasi Semirih/nasi merah (untuk penapir)
10. Lading Lana Jawa (dari bahan udang-udang jamur)
11. Sereng Timang
12. Tumbak (kayu)

C

13. Kapak (baju untuk melamar)
14. Bualang (keong sebagai gong/genikng)
15. Tajuk koneng (hiasan kondek wanita)
16. Bangkar (hiasan kaki dari jagung)
17. Kulat (jamur untuk ganti piring)
18. Mulaweng (jamur sebagai piring berharga mahal)
19. idem no. 17
20. Sengkar tanah (piring mahal)
21. Broke (sarang anai sebagai antang)

Banglir

TaraiTotok Raja Dewa

Senapang Simpang Coyong (sarang tawon)

Bunga Grenggong

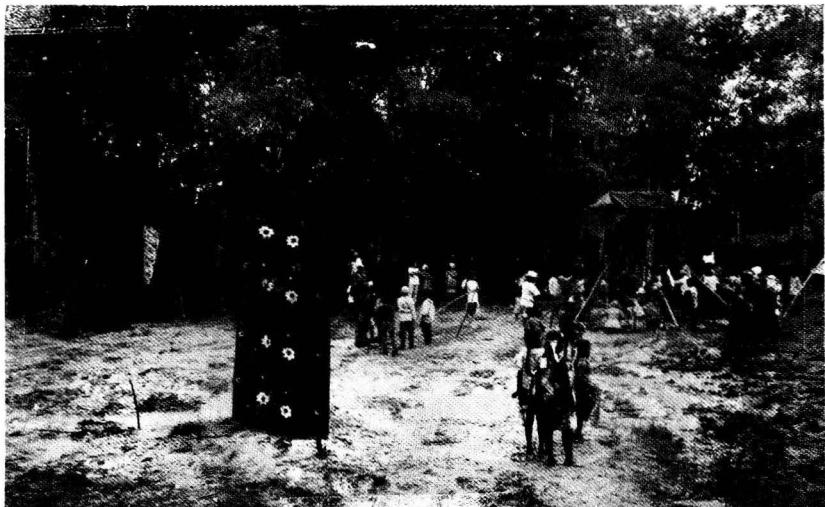
Telon/tawon (sarang tawon)

Sualan (ujung phon paku untuk hiasan ikat kepala Ngerangkaw)



Gambar No. 103

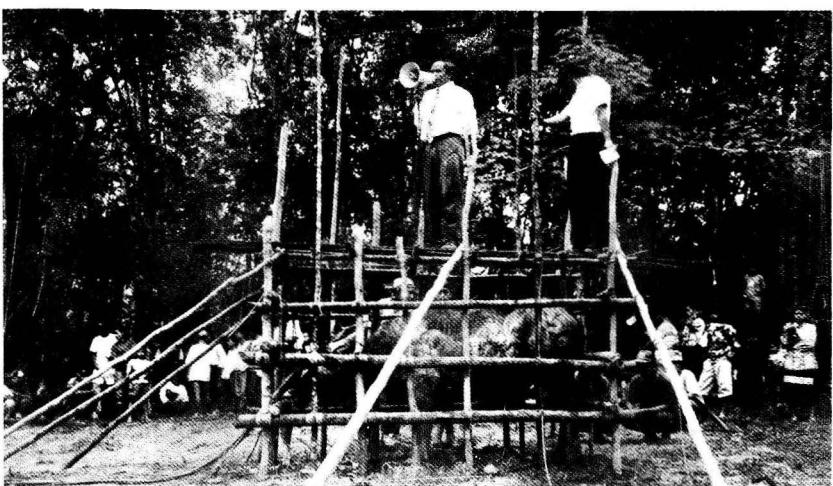
Bahan-bahan untuk perkawinan *batur-mesan* (Foto : Halil '95)



Gambar No. 104

Arena pelaksanaan pemotongan kerbau pada upacara Kwangkay

(Foto : Halil '95)



Gambar No. 105

Sambutan-sambutan dari pejabat (*Petinggih*) dilakukan di atas *Gologor* sebelum upacara pembunuhan korban kerbau dilakukan (Foto : Halil '95)

memperlihatkan dan mengisyaratkan sesuatu kenyataan yang mengatasi alam empiris/fenomenal. Akan tetapi pengungkapan dan pengisyaratannya lahir itu tidak melulu memberitakan adanya isi hati batin; bukanlah merupakan pencerminan *pasif a posteriori*. Tanggapan atas tata batin itu tidak sendirilah, sesuai dengan kesatuan jiwa manusia, menyatakan dan memperkembangkan tata batin itu. Tanpa lambang lahir, hidup batin tinggal samar-samar dan merana. Itupun berlaku baik bagi manusia perseorangan, maupun bagi manusia dalam ikatan kemasyarakatan. Demikian pula tanda-tanda perlambang merupakan unsur mutlak dalam sikap manusia terhadap hakikat terakhir hidupnya.

Sebagian besar orang Benuaq percaya bahwa ada tanda-tanda dan kekuatan supernatural yang dapat menimbulkan kegaiban atau keajaiban melalui peristiwa-peristiwa tertentu. Orang Benuaq menganggap pengetahuan akan tanda-tanda atau simbol-simbol tertentu dalam kehidupan mereka adalah hal yang wajar, meskipun sebenarnya tidak setiap orang memiliki kepandaian untuk itu.

Dalam upacara *Kwangkay*, ada beberapa simbol yang diperlihatkan atau diperagakan. Simbol-simbol tersebut secara garis besar dikelompokkan menjadi empat kelompok besar, yaitu simbol-simbol yang terdapat pada: (1) peralatan atau piranti upacara; (2) gerakan atau tindakan dalam upacara; (3) angka atau bilangan yang digunakan atau disebutkan selama upacara; dan (4) arah gerakan atau arah pemasangan piranti upacara. Sebagian besar makna simbol-simbol ini telah disinggung dibagian depan, berikut perincian singkatnya.

B.1. Simbol Piranti Upacara

1. *Kotak Selimat*, berupa rakit / rumah di atas air yang disediakan untuk tempat tumpang sementara jasad *Kellungan* yang konon berasal dari *Dewi Silu'* penguasa *Puser Tasik*, Pusat Samudra, khusus dipinjam untuk upacara *Kwangkay*
2. *Tiang Blontakng* yang merupakan: lambang pria *Pookng Baning*.
3. *Kotak Tempelaaq*, yaitu lambang wanita *Ikakng Landikng*.
4. *Patung Blontakng*: lambang putra *Pookng Baning* dan *Ikakng Ladikng*.
5. Bangunan *Tempelaaq* yang berupa rumah mewah tempat tinggal para roh orang meninggal yang dibuat oleh para anggota keluarga yang masih hidup.

6. Perangkat *Sepatukng Silih* sebagai pengganti roh anggota keluarga yang masih hidup.
7. Ayunan *sElEuw* yang dimaksudkan sebagai kendaraan ke dunia arwah.
8. Bentangan kain merah-putih di atas ayunan *sElEuw*, melambangkan langit/angkasa.

B. 2. Simbol Gerakan Atau Tindakan Dalam Upacara

1. Memutar kotak *Selimat* ke kiri adalah doa agar hal-hal yang kurang baik dijauhkan.
2. Memutar kotak *Selimat* ke kanan adalah doa agar hal-hal yang baik diberikan.
3. Menggendong tengkorak sambil menari maksudnya membawa roh keluarga yang meninggal untuk menari.
4. Menggendong tengkorak sambil mengikuti kegiatan upacara maksudnya : membawa roh keluarga yang meninggal untuk mengikuti upacara bersangkutan.
5. Mengibas-ngibas daun *KapEEr* dengan tangan kiri adalah doa agar hal-hal yang kurang baik dijauhkan,
6. Mengibas-ngibas daun *KapEEr* dengan tangan kanan adalah doa agar hal-hal yang baik diberikan.
7. Naik ayunan *sElEuw* dimaksud: naik kendaraan khusus untuk ke negeri arwah.
8. Menyentuh ayam persembahan selamat datang ke keala petugas/ peserta upacara yang maksudnya adalah bahwa: persembahan diserahkan dan diterima para roh.
9. Menyentuh mata tombak pada hewan kurban yang dimaksudkan sebagai: menyerahkan hewan kurban kepada para roh.
10. Menombak kerbau kurban yang maksudnya: menyerahkan kerbau kurban kepada para roh.
11. Menutup kerbau yang sudah disembelih dengan kain putih, disertai pemukulan gong irama *Titii*, sebagai: pemberitahuan bahwa kerbau kurban sudah mati dan sang kurban sudah menyelesaikan tugasnya

dengan baik.

12. Pemolesan tiang *Blontakng* dengan darah kerbau, maksudnya: penyerahan kerbau kepada Sullin Layutn *KlEncEEkng* dan Umar Pangak Langit sebagai pengembala kerbau untuk membawa sang kerbau ke *Teluyatn Tangkir Langit* dan ke *Lumut Usuk Bawo* tempat tinggal para roh Kelelungan dan para roh Liyau.
13. Memberi tenu tawar, baik kepada petugas dan peserta upacara maupun pada benda-benda peralatan upacara, maksudnya: sebagai doa mohon ketentraman dan kebahagiaan.

B. 3. Simbol Angka / Bilangan Upacara

1. Angka atau bilangan ganjil : simbol kesedihan, kemalangan.
2. Angka atau bilangan genap: simbol kegembiraan, kemujuran.
3. Angka atau bilangan 7: simbol mati, kematian.
4. Angka atau bilangan 8: simbol keselamatan.

B. 4. Simbol Arah Upacara

1. Kiri adalah lambang: buruk, sial.
2. Kanan adalah lambang: baik, mujur.
3. Timur adalah lambang: hidup.
4. Barat adalah lambang: mati.

VIII PENUTUP

Petualangan ke dunia arwah suku Dayak Benuaq, bukanlah sekedar hanya untuk tahu, tetapi upaya membuka tingkap-tingkap yang penuh rahasia yang melandasi dan melatarbelakangi sikap dan tingkah laku budaya insan Benuaq.

Terdapat dua macam tanda penting: mitos asal, dan *ritual*. Keduanya bermakna mengokohkan tata-rencana alam raya semula dan diharapkan akan mempartisipasikan hidup seluruh umat dalam tata keselamatan. Kelakuan *simbolis* manusia yang mengharapkan keselamatan, punya banyak bentuk: menceritakan kembali mitos asal, mementaskan isi mitos, melakukan upacara adat, menghadirkan tata alam dalam tari-menari, kurban, makan bersama, dan beraneka perayaan lainnya.

Manusia Benuaq menghayati *eksistensinya* dalam dua dimensi, dua arah, yaitu arah ke atas dan arah ke samping. Arah ke atas menuju kepada yang tinggi, yang surgawi, yang Ilahi. Yang atas itu digabungkan dengan kehidupan, kebebasan, cahaya, kekal, yang baik dan yang suci. Sepadan dengan pengarahan itu, manusia mengangkat dirinya di atas keterbatasan menurut hidup badaniah, duniawi, jasmani dan hewani, yang berdimensi rendah dan merata.

Polarisasi antara dimensi *vertikal* dan *horizontal* membuat manusia menjadi parah keadaannya dan merana. Tetapi bila kedua dimensi bersatu padu, manusia selamat. Manusia mengiakan kedwiartian hidupnya dengan *simbol*, dengan *ritus*, dengan upacara kecil sehari-hari, dan dengan perayaan upacara besar dan meriah secara periodik. Perpaduan dua dimensi itu lazimnya dikiaskan oleh *hierogami*, perkawinan surga dan dunia. Makin mendekati puncak tertinggi dan terakhir dari hidup, orang makin dekat pada damai kekal. Oleh *ritus Kwangkay* dikonsolidasikan mengarah kepemenuhan.

Kwangkay merupakan perayaan upacara besar untuk konsolidasi tata alam yang berganda dua itu. Berkat konsolidasi itu, manusia

menginkorporasi hidupnya yang penuh duka nestapa ini ke dalam dimensi *vertikal* ke mana di panggil. Itulah *konsolidasi progresif*, baik untuk orang seorang maupun untuk seluruh umat. Upacara besar *Kwangkay* ini berdaya untuk memperbarui dunia, melukat (*ruwat*) segala apa yang usang dan lapuk. Berkat upacara *Kwangkay* seluruh tata alam dan seluruh umat dipulihkan bersama-sama.

Mite yang banyak mengandung hal-hal ajaib, telah menjadi landasan untuk menata kehidupan masyarakat Benuaq, yang muncul dalam berbagai ketentuan seperti adat, ritus, dan kultus. Perayaan *Kwangkay* bersifat *Hierofani*. Kedua unsur dari *hierofani*, dimana yang Maha Kudus disembah dan penyembah diberkati saling terjalin. Sambil berbakti dan menari, tata alam ditertibkan kembali. Itulah liturgi pokok *Kwangkay* dimana ingatan akan keadaan *protologis* dihadirkan kembali untuk dinikmati oleh seluruh umat yang berpartisipasi di dalamnya. Perayaan itu berfungsi sebagai *simbol performatif* dan tidak dapat dicap sihir atau magi. Ekses itu mungkin, bahkan ekses yang lama kelamaan dilembagakan sebagai bagian perayaan dalam bentuk *pengayauan* ataupun pemborosan besar, menyebabkan orang tak pernah dapat lepas dari lingkaran setan kemiskinan. Dalam hal ini ambivalensi dari simbol menjadi kentara. Bilamana simbol tidak mentransendensi dirinya, simbol itu menjadi penghambat.

Akibat masuknya arus kebudayaan baru ke dalam tata kehidupan Benuaq, nilai-nilai sakral tersebut lambat laun terkikis menjadi profan. Bila dahulu mereka melakukan upacara karena untuk tujuan yang suci yaitu kebahagiaan para leluhur di Lumut, maka sekarang mereka melakukan upacara besar-besaran karena untuk kepentingan pristise pribadi sehubungan dengan adanya pandangan masyarakat bahwa mereka yang dapat melakukan upacara sedemikian itu hanyalah orang yang kaya dan terpandang saja. Nilai gotong royong telah berbeda dengan nilai gotong royong dahulu. Pelaksanaan perpanjangan waktu upacara juga banyak ditentukan karena keinginan memperoleh pajak (*chok*) yang sebesar-besarnya dari hasil perjudian.

Saing Peneteau atau *Bukit Penyentaran Penai* adalah gunung atau tanah yang tergantung di awan. Orang yang meninggal, arwahnya keluar ke 4 arah dan menuju ke tanah tergantung ini. Dari dunia penantian ini, dia dapat melihat ke bawah, ke arah Lamin Adat. Di tanah tergantung ini, arwah menanti terbukanya pintu langit yang akan terbuka melalui bantuan upacara-upacara keluarga yang hidup di atas bumi. Jika langit terbuka, maka terang tiba dan jalan tembus langit terbuka untuk perjalanan malam arwah.

Upacara *Kwangkay* suku Benuaq memperlihatkan unsur yang mengesankan: iman kokoh akan keabadian jiwa. Kematian sebagai peristiwa pulang ke asal, bahkan dianggap pindah tempat yang lebih baik dan abadi. Ada kesetiakawanan antara yang hidup dan yang mati. Yang hidup mendoakan almarhum; yang mati menyinarkan berkat dan restu. Upacara manghantarkan jenazah dengan dupa dan pelita, seakan mengawalnya ke pesta penamatan hidup fana di dunia dan pelantikan hidup baka lagi' mulia; penghiburan bagi mereka yang berduka cita. Yang meninggal dunia telah lulus ujian hidup, lalu pantas dirayakan dengan santapan meriah bersama. *Blontakng*, tanda penghormatan dan peringatan, melestarikan kenangan orang akrab kepada para leluhur, dan acapkali dikunjungi lagi. Dia hilang, namun tak terlupakan. Paradoks maut disadari dengan tepat. Imam dan emosi sekitar peristiwa maut tersurat dalam hati manusia Benuaq. Puluhan *Blontakng*, makam keramat, gunung suci menghiasi pratala bumi Kalimantan. Seni rupa, seni tari, seni musik, seni sastra diciptakan sekitarnya. Kultus dan kultur saling bertemu di sini. Maut membina monumen pendidikan.

Pada waktu dahulu upacara kematian *Kenyau* maupun *Kwangkay* dilakukan oleh keluarga-keluarga Benuaq tanpa takut harta bendanya habis. Menurut Bapak Frans Ukup, dahulu bila upacara dilakukan berupa gabungan dari beberapa keluarga, maka kadang 5 sampai 7 ekor kerbau yang dikorbankan.¹ Segala beban biaya dan beban kerja ditanggung bersama secara bergotong royong. Suasana sakral masih tercermin betul dalam pelaksanaan yang dalam pelaksanaan yang dilakukan dengan penuh ketekunan dan kesabaran. Makna hidup bagi orang Benuaq tidak terletak dalam kesejahteraan, realitas, atau objektivitas seperti dipahami oleh manusia modern, tetapi dalam keseimbangan kosmos. Kehidupan itu baik apabila kosmos tetap berada dalam keseimbangan dan keserasian. Setiap bagian dari kosmos itu, termasuk manusia dan mahluk lainnya, mempunyai kewajiban memelihara keseimbangan semesta. Peristiwa-peiristiwa mistis bagi orang Benuaq adalah realitas transendental, artinya objektivitas mite yang telah kita lihat menjadi jelas bahwa lingkungan sekitar dipahami sebagai segala sesuatu ada di lingkungan hidup, flora, fauna, air, bumi udara dan sebagainya. Banyak jenjang yang harus dilewati sebelum roh tiba ketempat yang abadi di alam baka. Perjalanan ke surga suci itu melewati berbagai tempat yang diidentifikasi dengan nama tempat dan simbol-simbol. Jalur pertama diidentifikasi dengan beberapa simbol pohon yang antara lain harus melewati yang dikenal dengan tanda pohon jeruk, kemudian pinang, kelapa, aren, lontar, durian, kayu ulin dan seterusnya. Setelah melewati hutan-hutan tanaman tersebut, perjalanan arwah harus melewati awan putih, awan kuning, awan merah, awan hitam dan seterusnya, dan seterusnya. Ada 45 macam tanda yang harus dilewati arwah sebelum tiba di *Saing Penenteau* atau *Bukit Penyentaran Penai*. Banyaknya rambu-rambu jalan yang harus dilewati itu, turut menentukan lamanya sebuah upacara berlangsung. Ada yang menyingkat perjalanan spiritual tersebut menjadi 1 malam saja, tetapi ada pula yang mencapai 3 atau 7 malam lamanya.

¹ Keterangan Bp. Frans Ukup A. (54 tahun), Pemuka Adat Benuaq, mantan Kepala Desa Mancong, di Lamin Adat Mancong tanggal 26 Juli 1995. Dizinkan untuk dikutip

Daftar Pustaka

- Bachtiar, Harsya W. Mattulada, Haryati Soebadio. *Budaya dan Manusia Indonesia*. Yogyakarta :YP2LPM - Hanindita, 1985.
- Commans, Michael. *Manusia Daya*: Dahulu, Sekarang, Masa Depan. Jakarta : PT. Gramedia, 1987.
- , *Kebudayaan dan Evangelisasi di Kalimantan Timur*, Samarinda : Keuskupan Samarinda, 1978.
- Danandjaja, James. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta : Grafiti, 1994 (Cet. 4).
- Fauzi bin Haji Awang, Ustadz Mohd. *Ugama-ugama Dunia*. Kelantang : Malaysia : Pustaka Aman Press, 1971 (cet.2).
- Florus; Paulus. et.al. *Kebudayaan Dayak : Aktualisasi dan Transformasi*. Jakarta : Grasindo, 1994
- Hafidy; H.M. As'ad El. Aliran-aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia. Jakarta : Ghalia Indonesia, 1982 (cet.2)
- Harith Abussalam, Drs. R. Magie dalam Agama Primitive & Hindu (Beberapa catatan Bibliography). Yogyakarta : Jurusan perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Yogyakarta, 1971.
- Harun Hadiwijono, Dr. Religi Suku Murba di Indonesia. Jakarta : BPKGunung Mulia, 1977.
- Idris; Zailani. Kutai: Obyek Perkembangan Kesenian Tradisional di Kalimantan Timur. (Tanpa Kota: Tanpa Penerbit), 1977.
- Kanwil Propinsi Kalimantan Timur Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Lungun dan Upacara Adat. (Samarinda) : Proyek Pengembangan Permuseuman Kalimantan Timur, (1981).
- Koentjaraningrat; Prof. Dr. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta : Djambatan, 1980 (cetakan kelima).
- , *Ritus Peralihan di Indonesia* Jakarta : PN> Balai Pustaka, 1985.

- Lii' Long, S. dan A.J. Ding Ngo. *Syair Lawe'* (Jilid 1 sampai V). Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1984.
- Masdipura, Hami. *Kumpulan Cerita-cerita dari Kalimantan*; Jakarta : Pradnya Paramita, 1975. Rampan; Korrie Layun. Upacara. Jakarta : Pustaka Jaya, 1978.
- , Kwangkay, Upacara Unik Penguburan Awang-awang. Jakarta : (Bonus Majalah Sarinah No. 110), 1986.
- Rachmat Subagya. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta : Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka, 1981.
- Said, Drs. M. *Etik Masyarakat Indonesia*. Jakarta : Pradnya Paramita, 1976.
- Simon Deyung, G., et.al. *Upacara Tradisional "Kwangkay" Suku Dayak Benuaq Daerah Kalimantan Timur*. Pontianak : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kanwil Depdikbud Propinsi Kalimantan Barat, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Kalimantan Barat, 1990/1991.
- Tule, Drs. Philipus, LIC. dan Wilhemus Djulei, LIC. (Editor). *Agama-agama Kerabat Semesta*. Ende Flores: Nusa Indah, 1994.
- Tullur, Jacob dan Nyimpan Hendrik. "Adat Masyarakat Dayak Benuaq, Berkaitan dengan Daur Hidup sebagai Potensi Pengembangan Program Kepariwisataan dan Pembangunan di Daerah Kabupaten Kutai. Makalah pada Seminar Adat Masyarakat Dayak se Kabupaten Kutai, Tenggarong (9 s.d. 11 November 1990)
- Ukur, Fridolin. *Tantang Jawab Suku Dayak*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1871.

Daftar Informan

1. N a m a : Abon
U s i a : 65 tahun
Kelamin : Wanita
Pekerjaan : Penjaga Lamin Kalumpang, tani
Alamat : Kalumpang, Mancong

2. N a m a : Darus
U s i a : 45 tahun
Kelamin : Pria
Pekerjaan : Pemusik, tani, paniti
Alamat : Mancong

3. N a m a : Deka
U s i a : 50 tahun
Kelamin : Wanita
Pekerjaan : Penari, panitia
Alamat : Mancong

4. N a m a : Dikin
U s i a : 59 tahun
Kelamin : Pria
Pekerjaan : Petani, Pengukir Blontakng
Alamat : Mancong

5. N a m a : Erson (Son)
U s i a : 48 tahun
Kelamin : Pria
Pekerjaan : Petani, Pengetangih
Alamat : Pentat, Usuy

6. N a m a : Felicianus Arlin
U s i a : 52 tahun
Kelamin : Pria
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat
Alamat : Mancong

7. N a m a : Frans Ugop A
Usia : 54 tahun
Kelamin : Pria
Pekerjaan : Mantan Kades Mancong, Tokoh Masyarakat, tani
Alamat : Jl. Kartini 19 Rt. 25 Tenggarong, Kutai
8. N a m a : Kakah Ijay (Taman Rapu atau Kanan)
U s i a : 78 tahun
Kelamin : Pria
Pekerjaan : Pengetangih
Alamat : Mancong
9. N a m a : Kiting
U s i a : 30 tahun
Kelamin : Wanita
Pekerjaan : Petani
Alamat : Muaratae
10. N a m a : Lea
U s i a : 65 tahun
Kelamin : Wanita
Pekerjaan : Kuguranu (panitia)
Alamat : Mancong
11. N a m a : Maron
U s i a : 67/68 tahun
Kelamin : Pria
Pekerjaan : Pimpinan group kesenian, tani
Alamat : Mancong
12. N a m a : Medar
U s i a : 45 tahun
Kelmain : Pria
Pekerjaan : Ketua Kesenian, Penari, Panitia. Pengurus Lamin.
Alamat : Lamin Adat Mancong
13. N a m a : Mohammad Marong
U s i a : 45 tahun
Kelamin : Pria

- Pekerjaan : Tokoh masyarakat
Alamat : Mancong
14. Nama : Muhammadiyah
Usia : 35 tahun
Kelamin : Pria
Pekerjaan : Ketua Rt III Desa Mancong, Tehnisis diesel, tani
Alamat : Mancong Hilir
15. Nama : Nerus
Usia : 70-80 tahun
Kelamin : Pria
Pekerjaan : Bekas Kepala Desa 1955-1965
Alamat : Desa Perigi
16. Nama : Ngangki
Usia : 75 tahun
Kelamin : Pria
Pekerjaan : Kepala Adat Desa Mancong
Alamat : Mancong
17. Nama : Nurhasanah
Usia : 25 tahun
Kelamin : Wanita
Pekerjaan : Pedagang, ibu rumah tangga
Alamat : Warung samping Lamin Adat Mancong
18. Nama : Peta (istri Son)
Usia : 19 tahun
Kelamin : Wanita
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Alamat : Isuy
19. Nama : Romanus
Usia : 22 tahun
Kelamin : Pria
Pekerjaan : Tani
Alamat : Mancong Hulu

20. N a m a : Ramila (Kai)
U s i a : 20 tahun
Kelamin : Wanita
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Alamat : Mancong Hulu
21. N a m a : Rayong
U s i a : 50 tahun
Kelamin : Pria
Pekerjaan : Pengetangih, petani
Alamat : Mancong Hilir
22. N a m a : Singkok
U s i a : 70 tahun
Kelamin : Pria
Pekerjaan : Pemusik, Tetua Adat, petani
Alamat : Rt. IV, Mancong
23. N a m a : Simon
U s i a : 36 tahun
Kelamin : Pria
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Rt. I, Mancong (samping Lamin Adat)
24. N a m a : Uyung
U s i a : 80 tahun
Kelamin : Wanita
Pekerjaan : Kuguramu (panitia)
Alamat : Mancong
25. N a m a : Victor Menong
U s i a : tahun
Kelamin : Pria
Pekerjaan : Kades Mancong
Alamat : Jl. MT. Haryono Rt. 19 Rw. 05 No. 38 Kelurahan Damai Balikpapan Kaltim

26. N a m a : Yohanes Wong (Hongkong)
U s i a : 66 tahun
Kelamin : Pria
Pekerjaan : Tani, Panitia Keamanan
Alamat : Mancong

Lampiran 1:

Kisah Tamarikukng Dan Ape Bunga Tanaa (Mitos Penciptaan)

Kepercayaan mengenai asal kematian berawal dari penciptaan manusia. Menurut mitologi penciptaan manusia, Sangiang Perjadi' mula-mula menciptakan laki-laki dari segumpal tanah yang setelah genap 8 hari menjadi manusia pertama yang sempurna, yang kemudian diberi nama Tamarikukng. Agar laki-laki ini tidak kesepian sendiri, maka diciptakan wanita oleh Sangiang Perjadi' dari sisa tanah yang pembuatan Tamarikukng. Pesan Sangiang Perjadi' kepada Tamarikukng bahwa teman hidupnya ini akan menjadi wanita sempurna setelah lewat 8 hari sejak hari pertama dibuat.

Karena akan mendapatkan teman hidup, Tamarikukng begitu antusias. Setiap hari ditengoknya perkembangan calon temannya itu. Pada hari ketujuh, figur calon teman hidupnya itu kelihatan sudah begitu sempurna, dengan lirikan mata dan sungingan senyum yang begitu menawan. Tamarikukng sudah tidak sabar lagi dan langsung memeluk dan menggendongnya, tetapi ternyata telapak kakinya masih melekat menyatu dengan tanah. Karena sudah tidak sabaran lagi menunggu lebih lama, Tamarikukng segera mencabut mandau dan mengikis tanah pada bagian telapak kaki calon teman hidupnya itu. Segera teman calon teman hidupnya itu dapat berdiri dan berjalan. Betapa gembiranya hati Tamarikukng mendapat teman hidup yang begitu lembut dan lemah gemulai tersebut, dan karena dia terbuat dari sisa tanah yang tadinya dipakai juga untuk menciptakan dirinya, maka Tamarikukng menamakan temannya itu ApE Bunga Tanaa'.

Tetapi sayang kegembiraan Tamarikukng tidak berlangsung lama, karena tiba-tiba turun hujan lebat membasahi bumi. ApE Bunga Tanaa' yang pada waktu itu berada bersama Tamarikukng ditempat terbuka basah kuyup diguyur hujan. Karena jasadnya belum jadi secara sempurna, maka badannya pun hancur. Mula-mula dari telapak kaki

yang terendam genangan air sampai terakhir keubun-ubun di kepalanya. Itulah awal dari kematian manusia turunan ApE Bunga Tanaa', Tanaa' PurE MatE".

Melihat badan ApE Bunga Tanaa' hancur luluh dalam genangan air hujan, Tamarikukng yang begitu sayang kepada teman hidupnya itu, segera mengambil tempayan. Kemudian genangan air hujan yang sudah bercampur dengan hancurnya jasad kekasihnya itu dimasukkannya ke dalam tempayan dan dibawanya pulang ke rumah.

Pendek kisah, air hujan yang bercampur jasad ApE Bunga Tanaa' tersebut berubah menjadi seorang bayi wanita yang karena berasal dari genangan air hujan, maka diberi nama Diang Rano. Setelah Diang Rano dewasa, figurinya ternyata persis sama dengan ApE Bunga Tanaa'. Tamarikukng dan Diang Rano kemudian kawin dan menurunkan 8 orang anak, salah satu diantaranya bernama Seniang, yang kemudian menurunkan sembilan orang anak pewaris segala aturan yang mengatur pelbagai aspek kehidupan manusia. Pewaris adat misalnya adalah Seniang Sukat, yang mewariskan konsep mengenai sumber adat dengan tujuh cabang adat dalam kehidupan manusia, yang dapat dikristalisasikan sebagai berikut.

Kelangsungan hidup manusia bersumber dari "cinta kasih", karena cinta kasih inilah yang mendorong Tamarikukng untuk mengambil dan menyimpan air bercampur hancurnya jasad ApE Bunga Tanaa' dalam tempayan, yang kemudian menjelma menjadi Diang Rano, ibu dari ummat manusia. Oleh karena itu, manusia harus saling "mencintai". Cinta dan kasih sayang juga mendorong manusia untuk hidup bersama dalam perkawinan, dengan demikian timbullah adat pergaulan di dalam tempat tinggal dan lingkungan pemukiman manusia. Selanjutnya dalam pergaulan diperlukan adanya kerjasama, dengan demikian timbullah adat gotong royong, dan adat kerjasama. Dalam setiap kerjasama pasti akan terjadi perselisihan dan pelanggaran, dengan demikian timbullah adat denda atau perdata adat serta adat peradilan atau pidana adat. Kenyataan berikutnya adalah bahwa dalam hidupnya manusia pasti pernah sakit, dengan demikian

timbullah adat belian, yaitu adat ritual penyembuhan orang sakit. Terakhir, walaupun penyakit bisa disembuhkan, karena manusia adalah keturunan dari ApE Bunga Tanaa' - "Tanaa' PurE MatE", maka manusia pada gilirannya pasti akan mati. Dengan demikian timbullah adat kematian yang antara lain ada **Kwangkay**.

Lampiran 2:

Kisah Perjalanan Spiritual Kilip (Asal-Usul Adat Kematian)

Suku Dayak Benuaq percaya pada sebuah legenda yang menceritakan tentang seorang tokoh yang bernama Kilip. Dari cerita Kilip inilah kemudian lahir upacara adat kematian yang sampai kini dilakukan oleh orang-orang suku Dayak Benuaq.

Tersebutlah pada suatu zaman, dimana hidup suatu keluarga kecil bernama Datu dan Dara yang bertempat tinggal di daerah yang disebut *Tenukng Mengkelop*. Mereka mempunyai anak laki-laki bernama Kilip. Kehidupan sehari-hari mereka lewati dengan berladang hingga lanjut usia dan akhirnya kedua orang tuanya meninggal dunia. Ketika ayahnya meninggal, Kilip menjadi bingung atas kematian kedua orang tuanya itu, terlebih lagi karena ia tidak tahu bagaimana seharusnya memperlakukan mayat dan mengadakan upacara kematian bagi kedua orang tuanya.

Melihat kenyataan yang demikian lalu Kilip mengambil kulit kayu (**Batun**) yang digunakan sebagai kain kafan, kemudian dibungkusnya mayat kedua orang tuanya itu dengan *barutn*. Lalu diletakkan di atas tujuh potong bambu yang ditaruh di bawah pohon bambu. Mayat Dara (ibu Kilip) dibaringkan disamping Datu. Untuk melengkapi upacara kematian kedua orang tuanya itu, maka Kilip membuat nasi dari beras ketan sebanyak tujuh *kepar* (genggam) dan nasi dari beras biasa sebanyak tujuh *kepar* juga. Ia juga membakar tujuh ekor ikan sebagai pelengkap. Gumpalan nasi dan ikan itu diletakkannya di dekat bungkus mayat. Kemudian Kilip melakukan perjalanan spiritual ke gunung Lumut, yaitu gunung yang menurut kepercayaan Suku Dayak Benuaq adalah tempat arwah orang yang telah meninggal. Perjalanan ini dilakukan karena Kilip percaya bahwa roh orang mati akan bersemayam di Gunung Lumut.

Setelah beberapa hari Kilip berjalan ke Gunung Lumut, maka dilihatnya dari kejauhan asap api. Ia terus saja berjalan dan akhirnya

tiba di Tepian Lumut. Di Tepian Lumut, Kilip melihat kedua orang tuanya berada di sana. Lalu ia berkata : "Mengapa Ayah dan Ibu tinggal tempat begini?" .

Akan tetapi roh kedua orang tuanya seperti tidak mendengar, malah sang ayah justru berkata, seperti kepada dirinya sendiri, "Kasihan Kilip", bukannya tidak mau mengadakan upacara kematian, akan tetapi ia tidak tahu tata cara menguburkan orang mati. Seharusnya setiap orang mati dibuatkan **lungun**. Diadakan penyembelian babi dan ayam sebagai kurban, tujuh lembar dan jenis daun *keranyiq*, tujuh potong bambu, enam potong berbuku dan satu tidak berbuku untuk tempat air dibuatkan anyaman minuman. Upacara itulah yang dinamai **Parepm Api**, yang untuk mayat laki-laki dilakukan pada hari keenam, sedang bagi mayat perempuan dilakukan setelah hari kelima. Sayap ayam dan rahang babi harus diikat atau disampirkan pada bagian bawah anyaman bambu yang disebut *klangkang took* dan di antar ke pinggir jalan pada saat upacara *parapm api*. Apabila kehidupan kami ini tidak baik dan sengsara, maka demikianlah pula kehidupan Kilip. Apabila kehidupan kita baik, maka kehidupan Kelip pun juga turut baik".

Setelah mendengar ucapan-ucapan itu, Kilip pun bergegas pulang. Kemudian ia melaksanakan seperti apa yang telah diucapkan oleh Datu, yaitu mulai dari membuat *Lungun* sampai upacara *Parapm Api selesai*. Mayat kedua orang tuanya diambil dan ditempatkan di *lungun*. Setelah *Parapm Api* selesai, *Lungun* dimasukkan ke dalam *Garai* yaitu rumah kecil tempat menyimpan *Lungun*.

Di Lumut, roh kedua orang tuanya menganjurkan agar Kilip membuat upacara *Kenyeu*. Setibanya di *Tenukng Mengkelokop*, Kilip melaksanakan upacara tersebut selama sembilan hari sembilan malam. Beberapa ekor babi, ayam dan beras ketan serta beras biasa, dimasak sebagaimana seharusnya memasak untuk *Liyau*.

Saat lain Datu berkata kepada Kilip : "Saya merasa kasihan padamu Kilip, karena kamu hanya belum mengerti bagaimana melaksanakan upacara tersebut". Kemudian Datu menyuruh Kilip menangkap orang

orang-orang yang tinggal di bawah pohon *Belakang* (nama jenis pohon), dan bawalah pulang untuk hamba-hambamu, yang antara lain mereka bernama Raden Gading Riwaq Liaq, Ine Ile, Bawen Ruang Pulut Saruq, mereka-mereka inilah setengah *Liyau* (setengah roh).

Upacara puncak dari tata cara adat kematian yang harus dibuat Kilip adalah **Kwangkay**, dimana tulang-tulang kedua orang tuanya diambil dari *Lungun*, kemudian dimasukkan ke dalam **Tempelaaq** dengan disertai kurban, berupa beberapa masakan dari beras di dalam kuali dan bambu, babi, ayam dan kerbau.

Seusai mengadakan upacara adat itu, Kilip pergi lagi menuju ke Gunung Lumut, namun ia tak lagi menemukan *Liyau* kedua orang tuanya. Maka ia pun terus berjalan ke puncak gunung, hingga sampai disebuah tempat yang dinamakan **Usuk Bawo Ngeno**. Di situ ia melihat **Iou** (rumah panjang), yang penuh ukiran indah dan segala macam kurban yang telah ia persembahkan semuanya ada di situ. Kehidupan *Liyau* di *Usuk Bawo Ngeno* penuh kemakmuran abadi.

Dari kediaman abadi di *Usuk Bawo Ngeno*, *Liyau* kedua orang tuanya berpesan kepada Kilip : "Lakukanlah upacara adat kematian seperti yang engkau lakukan itu, sebab jika kehidupan *Liyau* sejahtera maka kehidupan anak cucu yang ditinggal mati juga akan berkecukupan dan sejahtera di dunia. Lantaran roh leluhur berkehidupan baik, maka kehidupan manusia di dunia juga akan senantiasa baik".

Sejak itulah upacara adat kematian terus diadakan hingga saat di kalangan masyarakat Dayak Benuaq. Tradisi Legenda Kilip inilah diteruskan dari generasi ke generasi selanjutnya pada Suku Dayak Benuaq.

Lampiran 3 :

Kisah Nyahuk, Si Penghulu Burung

Dikisahkan bahwa salah seorang saudara Apang Peninggir berhari-hari hanya menangis dan tidak seorangpun yang dapat menenangkan dia. Peristiwa ini terjadi beberapa hari lamanya. Dan setiap kali orang tuanya pulang dari ladang menemukan anak itu terus menangis.

Pada suatu hari ketika mereka pulang, mereka terheran-heran, karena tidak lagi mendengar tangis si anak. Mereka menanyakan sang nenek tentang apa yang terjadi. Sang nenek lalu mengisahkan bahwa ia telah memberi makan cucunya sepotong daging ayam hitam dan nasi ketan merah. Betapa terkejutnya kedua orang tua itu, karena makanan yang diberikan itu adalah makanan terlarang. Dengan penuh rasa kuatir mereka menanyakan dimana sang anak dan saudara-saudaranya yang ikut juga makan makanan terlarang itu. Akhirnya ditemukan ada yang sedang duduk di atas tangga dan di tanah. Pada tubuh mereka sudah mulai tumbuh bulu-bulu burung. Beberapa hari kemudian, mereka menjelma menjadi burung dan terbang pergi meninggalkan rumah asal mereka.

Beberapa tahun kemudian peristiwa tersebut sudah dilupakan. Pada suatu hari, Apang Paninggir, satu-satunya anak yang tidak makan makanan terlarang itu, merasa kurang enak badan dan tak mampu bekerja. Ia pun berjalan-jalan ke dalam hutan. Ketika sudah berada di hutan, ia mendengar suara orang sedang bercakap-cakap. Ia lalu mengintip. Dilihatnya beberapa orang sedang bekerja membuat peti mayat.

Apang Paninggir pun menanyakan untuk siapa peti mayat itu dibuat. Dijawab oleh mereka bahwa peti mayat itu dibuat justeru untuk dirinya, si Apang Paninggir. Ia terkejut setengah mati. Namun, kemudian orang-orang itu menenangkan dia dan mengatakan bahwa mereka akan membunuhnya, asal ia mau memenuhi syarat yang mereka tuntut,

yaitu menyediakan makanan bagi mereka. Pada waktu itulah mereka menerangkan kepada Apang Paninggir bahwa mereka itu adalah saudara kandungnya, yang dahulu telah berubah menjadi burung. Kini mereka kelaparan, karena keluarga sudah melupakan mereka. Oleh sebab itu mereka meminta supaya ia menyiapkan makanan sebagai kurban.

Apang Paninggir kembali ke rumah dan melaksanakan upacara yang diminta, kemudian kembali ke hutan. Tetapi setibanya di sana ia tidak menjumpai seorangpun. Yang ada hanya kepingan-kepingan peti mati yang sudah rusak. Tiba-tiba ia mendengar kepak sayap burung di atas kepalanya.

Sekembalinya ke rumah semua itu diceritakannya kepada orang tuanya. Mereka menuturkan riwayat masa lampau itu, karena saudara-saudaranya itu memakan makanan terlarang maka mereka menjelma menjadi burung. Sejak itu ada tradisi mempersembahkan makanan sebagai kurban kepada *Nyahuk* yang dipandang sebagai penghulu segala burung yang dapat menyampaikan tanda kepada manusia.

Lampiran 4 :

Urutan Perjalanan Ke Langit :

1. *Tenungkng Sempuant*
2. *Merlungk Bungkongk*
3. *Padang Ribuk*
4. *Tenungkng Bekakangk*
5. *Balok Riye*
6. *Batungk Angong*
7. *Tangkai Ngeno*
8. *Nunuk Naway*
9. *Tenungkng Mempari*
10. *Encam Langant*
11. *Marlayung Jongkong*
12. *Simpung puti*
13. *Lampungk Seleu*
14. *Lutok Root*
15. *Simpungk Pinang*
16. *Batuq Liangk*
17. *Batuq Niwai*
18. *Batuq Tenengkulutu*
19. *Nueng Enus*
20. *Tasik Bematu*
21. *Batuq Ramangk*
22. *Batuq Galant*
23. *Bumut Nyengkur*
24. *Temungk Demunjungk*
25. *Temungk Sameluakng*

Lampiran 5 :

Tabel Struktur Upacara Kwangkay

TAHAP	HARI KE	URUTAN UPACARA	ACARA	KETERANGAN
I A	1	1.	Domak Ampah	Persiapan
	2	2.	Nyetak Balon Mbiyong	
		3.	a. Nyetak Balon Mbiyong b. Noco	Siapkan baju warnai topi
	3	4.	Paengket Tulang/Sabaja	Gali tulang
		5.	a. Paengket Tulang	Padatkan
	4	6.	b. Prapat Tulang	sama hari
			Kerangkeng Lawe'	2, 3 dan 4
	5	7.	Nepas Melintang	Pemberitahuan pada roh bahwa telah siap rumah
	6	8.	Kentoyang	Persiapan
	7	9.	Ukay Ipaq (potong ayam)	Potong ayam jamuan
		10.	a. Ukay Ipaq	
		11.	b. Ruran Ukay Pesawaq	
		12.	c. Ngakaiyo	
			d. Isap Jaga	
			e. Sentagoi	Makan dengan arwah
II.B	1	13.	Mungkat Selimaat	Malam I
		a.	Mungkat Selimaat (Masukkan Tulang ke Selimaat)	Buat Slamaat
		14.	b. Malepm Tunaang	
C	2	15.	c. Nyee' Okaatn K-L	Tarian I
	3	16.	d. Ngerangkau	
D	4	17.	Encooy Talitn K-L	Undang K-L
	5	18.	Bentoyang / Isap Jaga	Persiapan
			Pripun Batur - Mesan	Kawinkan
		19.	Muat Oritn Tempelaaq	Batur - Mesan
		20.	a. Doa Kelancaran acara	Dirikan Tempelaaq
		21.	b. Doa semangat untuk pengiring Tempelaaq	
		22.	c. Pejiak Tempelaaq	
			d. Sesaji untuk Tempelaaq	

TAHAP	HARI KE	URUTAN UPACARA	ACARA	KETERANGAN
II E	6 7	23. 24. 25. 26. 27. 28. 29. 30. 31. 32.	e. Doa pendirian f. Doa penutup g. Dirikan Tiang h. Doa bersama i. Kotak Tempelaaq dipsg Nyerah Nyodah Tempelaaq a. Saji untuk K - L b. Pejiak c. Tepung Tawar d. Ngerangkaw Ukay Unik	Serahkan Tempelaaq ke K - L Untuk Tempelaaq Tarian 6
F	8 9 10. 11.	33. 34. 35. 36. 37. 38. 39. 40. 41. 42. 43. 44. 45. 46. 47. 48. 49. 50. 51. 52.	Pripun Blontakn - Selampit a. Syair asal-usul B - S b. Lamaran ke Selampit c. Penolakan ke Blontakng d. Ulangi lamaran 7x e. B - S akhirnya kawin f. Syair penutup Muat B - S a. Ngarak . b. angdaraaq (gadis) di usung kembali ke Lou c. Pejiak d. Tanam tiang Belontakng e. Riwayat Blontakng f. Doa Pejiak Pejian Tinting Rayon / Lemang Entoling Liyau a. Sentangih b. Ngerangkaw di halaman c. Rana Ngilisat d. Rubuhkan Jolok Riyau e. Ruran Liyau f. Tepung tawar g. Ngakai di kursi h. Lomba antara Roh & Mio 1. Lomba Belah Lemang 2. Lomba panjat Engkeet Engkuni Liyau	Kawin B - S Diulang 7x Tanam Blontakng Usung B ke arena kurban Bersihkan Lemang Tari melewati alu-alu

TAHAP	HARI KE	URUTAN UPACARA	ACARA	KETERANGAN
II		53 54 55 56 57	3. Doa pendirian i. Pejiak j. Injak babi di tangga k. Ukay unik l. Serahkan Sepatukng Si lih (patung pengganti)	Simbolis
G	12	58 59 60 61	Pekili Kelulungan a. Ngerangkaw keliling Desa b. Menjemput di tangga c. Persembahan ayam d. Ngerangkaw keliling Lamin	Simbolis
H	13	62 63 64 65 66 67 68 69	PekalEE' Krewaaу a. Nempuun Kerawau b. Sajian untuk kerbau c. Do'a untuk Blontakng d. Sambutan pejabat e. Kerbau di arak keliling arena utk dikenal f. Tombak kerbau g. Sembeli kerbau h. Kerbau diseret	Riwayat kerbau ke Timur 8x ke Barat 7x
i	14	70 71 72 73 74	i. Blontakng dipoles darah j. Ngerangkaw keliling k. Ngakai di atas bangai kerbau l. Mio serahkan kerbau kepada Blontakng m. Tambahan hewan kurban	
		75 76 77	Njoii Liyau a. Numpuk K-Ngelepas L b. Minat Banuang	
III	15	78 79 80 81	Buka Barata Ngulek Badung/Nolak sampan /Nala Bandugn a. Tata Temui b. Ruran Pengliyau Nota (mandi-mandi) SELESAI	Mandi kembang Makan bersama

Lampiran 6 :

Kisah Perkawinan Batur Dan Mesan

Sebelah kiri Lamin ada sebuah tenda biru tempat rombongan calon pengantin Pria bertempat tinggal, yang disamakan dengan alamat Lamin Gemulai Bulau. Calon pengantin pria adalah Batur yang sejak pagi tadi telah didandani dengan baju, topi dan celana. Batur yang memerankan pengantin pria adalah personifikasi dari Paong Baning, sedang Mesan calon istrinya bernama Ilang Ladeng. Di sisi berlawanan dari tenda calon pengantin pria itu, tepat di sebelah kanan Lamin, berdiri tenda calon mempelai wanita. Tempat mempelai wanita ini adalah diasosiasikan dengan alamat Lamin Tenung Mampuran.

Beberapa *Penyentangih* yang mewakili keluarga calon pengantin pria, duduk di dekat Batur menantikan acara perkawinan Batur dan Mesan yang direncanakan berlangsung pada hari itu. Di tempat pengantin wanita, telah bersiap pula beberapa orang *Penyentangih* yang akan menerima lamaran pihak pria. Sebelum dilakukan perkawinan, pihak lelaki melamar mempelai wanita, yang mula-mula ditolak oleh pihak wanita. Keluarga mempelai pria tidak putus asa, mereka terus melamar dan merayu pihak wanita agar lamaran berkenan dihati mempelai wanita. Lamaran dan penolakan yang berlangsung tujuh kali ini, oleh orang Benuaq dinamakan *Besorong* yang berarti walaupun ditolak lamarannya tetapi tetap dirayu terus.

Para *Penyentangih* yang bertindak sebagai duta Paong Baning, menyampaikan lamarannya ke pihak Ilang Ladeng. Lamaran itu dilakukan dengan irama yang indah. Karena Ilang Ladeng masih kecil, maka *Penyentangih* pihak Ilang Ladeng menyarankan agar para duta melamar wanita yang lain saja. Karena itu rombongan dengan menari *Ngerangkaw* kembali datang melamar wanita yang bernama Mewen Bulau. Tetapi wanita ini ternyata telah bersuami Rejang Tuo, maka lamaran pun ditolak. Demikian pula lamaran-lamaran berikutnya

mendapat jalan buntu karena semua wanita yang dilamar ternyata telah bersuami. Lamaran-lamaran Paong Baning yang ditolak, berturut-turut ditujukan kepada:

1. Mewen Bulau, ditolak karena telah bersuami Rejang Tuo.
2. Jumen Bulau, ditolak karena telah bersuamikan Renjong Totogn.
3. Jonen Bulau, ditolak karena telah bersuami Doronjong Olo.
4. Penyerakan Pinang, tolak karena telah bersuami Mudag Loyang.
5. Seliman Maheng, ditolak karena telah bersuami Tempisi Lili.
6. Riak Rimin, ditolak karena telah bersuami Tempisi Bulau.

Karena semua wanita yang dilamar atas saran pihak Ilang Ladeng, ditolak karena telah bersuami, maka terpaksa lamaran Paong Baning diterima juga. Dilakukanlah persiapan untuk upacara perkawinan antara Ilang Ladeng dengan Paong Baning. Di rumah Paong Baning yang beralamat di Gemulai Bulau, para pelamar dan rombongan mempelai pria duduk berkeliling. Di hadapan mereka telah siap saji-sajian dan mahar kawin yang ditata di atas piring dan dulang atau talam. Setelah persiapan itu, barulah acara pinangan yang disebut upacara *Penyakiq Kakan Besawaq* diantarkan ke rumah calon mempelai wanita.

Setelah semua perlengkapan dan petugas siap, maka para duta pelamar berangkat menuju ke Lamin Ilang Ladeng yang beralamat di Lamin Tenung Mampuran. Perjalanan itu dilakukan dengan menari *Ngerangkaw*, dipimpin oleh *Penyentangih* yang mengenakan ikat kepala (lawung). Pada tangan *Penyentangih* tergenggam sebuah tombak dan pada pinggangnya terselip sebuah parang. Dibelakang *Penyentangih*, seorang pria menari sambil menggendong sebuah *Ingen* yang disusul oleh pembawa *anjat (awign)*. Disusul oleh keluarga pelaksana Kwangkay sambil menari. Setiap kali melamar, sebuah piring putih dibawa serta sebagai bahan lamaran wajib.

Para duta pelamar duduk melingkar di hadapan orang tua Ilang Ladeng. Ada sajian di hadapan mereka berupa sebuah talam yang bernama *NyE' Okan*. Di atas talam ini tersaji sebuah piring berisi 3

biji telur ayam (*toli*), secangkir teh, 7 buah piring putih (*melandewet / jogo bura*), 2 atau 3 ikat kepala (*Lawung*), piring berisi kain-sarung dan baju, serta sebuah *ingen*.

Bila lamaran telah disetujui oleh Minon Olo dan Lenteng Langit sebagai orang tua gadis Ilang Ladeng, maka si gadis dibawa ke rumah Paong Baning calon suaminya. Di sana mereka diberi makan dan dikawinkan oleh *Penyentangih*. Setelah upacara perkawinan Batur-Mesan yang memakan waktu sehari penuh di halaman Lamin tersebut selesai, maka *Penyentangih* dan rombongan naik ke Lamin Adat sambil menari. Di atas lamin, rombongan menari Ngerangkaw mengelilingi *Papan Selimaat* sebanyak 7 kali putaran.

Lampiran 7 :

Kisah Perkawinan Blontakng Dan Selampit

Blontakng adalah sebuah patung kayu ulin yang melambangkan seorang pria perkasa atau pahlawan. Selampit adalah 7 batang rotan yang dianyam menjadi satu untuk mengikat kerbau korban pada *Blontakng*. Selampit ini dirakit sedemikian rupa hingga menyerupai patung seorang wanita cantik atau ratu.

Sebelum digunakan untuk upacara korban kerbau, Selampit dan Blontakng ini harus dikawinkan terlebih dahulu. Proses perkawinan ini juga didahului oleh *besorong* atau *nyorong* penyakiq seperti pada upacara perkawinan *Mesan* dan *Batur*. Upacara berlangsung di halaman depan Lamin. Sebelah kiri Lamin adalah tempat *Selampit* dan sebelah kanan Lamin terletak tempat *Blontakng*.

Blontakng adalah personifikasi dari Sougn Tatau Serih Langit, sedang *Selampit* adalah personifikasi dari Ayang Nempar Bulau. Pelamaran Sougn Tatau Serih Langit ke Ayang Nempar Bulau juga berlangsung sebanyak 7 kali lamaran, yang berarti telah 7 buah piring putih yang disediakan. Dengan alasan dia masih kecil dan kekanak-kanakan, Ayang Nempar Bulau selalu menyuruh agar Sougn Tatau Serih Langit melamar orang lain yang ternyata telah bersuami. Susunan lamaran Sougn Tatau Serih Langit yang disarankan oleh Ayang Nempar Bulau adalah sebagai berikut:

1. Ayang Lele Wang, ditolak karena telah bersuami Apuq Telengtino.
2. Ayang Kantit Lenit, ditolak karena telah bersuami Saugn Tatu Bentong Paos.
3. Ayang Tenetak Pirak, ditolak karena telah bersuami Tentelesen Jarung.
4. Ubar Bulau, ditolak karena telah bersuami Jengkau Bulau.
5. Belembaang Lati, ditolak karena telah bersuami Ketenggung Langit.
6. Belembaang Lati, ditolak karena telah bersuami Katinggung Bulau.

Karena semua wanita pengganti yang diusulkan olehnya ternyata telah bersuami, maka akhirnya lamaran Sougn Tatau Serih Langit diterima oleh Ayang Bulau, ternyata alasan itu hanya dibuat-buat saja untuk menguji keuletan dan kesungguhan Sougn Tatau Serih Langit. Sepulang dari rumah

Ayang Nempar Bulau (*Selampit*), para rombongan pelamar dan *Penyentangih* menari *Ngerangkaw* menuju rumah Soungn Tatau Serih Langit (*Blontakng*) sebanyak 7 putaran. Setelah itu, perkawinan (*pripun*) antara *Blontakng* dan *Selampit* dilakukan oleh *Penyentangih*. Sebelumnya, kedua calon mempelai tersebut diberi makan, minum, rokok dan pengangan lainnya.

Usai perkawinan di halaman Lamin tersebut, maka rombongan naik ke lamin untuk makan di meja sajian yang disebut *Loran*. Kemudian mereka makan bersama bagaikan makan bersama dengan pengantin beserta undangan dalam pesta perjamuan perkawinan.

Lampiran 8 :

Piranti, Sajian Dan Dekorasi Pertahapan Upacara Inti

1. Tahap Malepm Tunaang
 - a. Tujuh macam panganan khas Dayak Benuaq untuk sajian para roh.
 - b. Atribut kepala Laukng Bioyakng untuk Pengewara atau *Pengngentanganigh* dan penari *Ngerangkaw*.
 - c. Perlengkapan menari penari putri yang terdiri dari :
 - c.1. *Sapey Buraa'*, yaitu baju kebaya putih
 - c.2. *Ulaap mEtapm*, yaitu kain bawah hitam
2. Tahap Encooy Talitn Paket Klelungan-Liyau
 - a. Sajian untuk para roh
 - b. Ayunan *sEleuw*
 - c. Perlengkapan perjalanan dalam keranjang *anjat*
 - d. Bentangan kain merah putih sebagai lambang langit di atas ayunan *sEleuw*.
3. Tahap Pripun Batur-Mesan
 - a. *Batur*
 - b. *Mesan*
 - c. Perlengkapan peminangan yang terdiri dari :
 - c.1. Perlengkapan pakaian pria dan wanita
 - c.2. Mandau
 - c.3. Minuman
 - c.4. Rokok
 - c.5. Perlengkapan Tepung tawar, berupa :
 - c. 5.1. Pupur basah
 - c. 5.2. Air kembang
 - c. 5.3. Bunga Pangir
4. Tahap Muat Oritn Tempelaaq/Nyerah Nyodah Tempelaaq
 - 4.1. Tahap Muat Oritn *Tempelaaq* :
 - a. Kotak *Tempelaaq*
 - b. Tiang cagak *Tempelaaq*
 - c. Perlengkapan *Pejiak*
 - d. Sajian kepada penunggu makam

e. Kain merah penutup tiang cagak *Tempelaaq*

4.2. Tahap *Nyerah Nyodah Tempelaaq* :

- a. Sajian makanan lengkap untuk para roh Kelelungan dan roh *Liayu*
- b. Perlengkapan *Pejiak*
- c. Perlengkapan *Tepung Tawar*

5. Tahap Pripun Blontakng-Selampit/Pesawaq Blontakng

a. tiang *Blontakng*

b. kotak *Tempelaaq*

c. Perlengkapan peminangan yang terdiri dari :

c.1. Perlengkapan pakaian pria dan wanita

c.2. Mandau

c.3. Minuman

c.4. Rokok

c.5. Perlengkapan Tepung tawar, berupa :

c. 5.1. Pupur basah

c. 5.2. Air kembang

c. 5.3. Bunga pangir

6. Tahap Muat Blontakng

a. tiang *blontakng*

b. sajian makanan dalam *klengkaang* bambu

c. alat *Pejiak* berupa sepelengkap daun kapEr

7. Tahap Pekili Kelelungan

a. Kerbau korban

b. Kandang dan tali pengikat kerbau

c. Hiasan leher dan tanduk korban berupa rumbai kain warna-warni

d. Sajian untuk sang Kerbau korban

e. Sajian dalam *Klengkaang* bambu untuk *Blontakng*

f. Tangga *Klelungan*

g. Ayam persembahan selamat datang untuk para roh Klelungan

h. Perlengkapan perjalanan dalam gendongan *anjat*

i. Beberapa batang tombak untuk menombak kerbau korban

j. Suluh api dari kulit kayu yang diikatkan pada ekor kerbau korban

- k. Kain putih penutup kerbau korban setelah disembelih
 - l. Sebuah gong untuk mendengungkan irama Titii setelah kerbau korban disembelih
 - m. Tujuh ekor babi korban
 - n. Tujuh ekor ayam sebagai hewan persembahan tambahan untuk para roh *Kelelungan*
8. Tahap Entokng Liyau
- a. Sajian makanan, minuman dan rokok untuk para *Liyau*
 - b. Patung pengganti Sepatukng Silih
 - c. Tenda penyambutan
 - d. Alat perlengkapan penyambutan tamu berupa :
 - d. 1. makanan
 - d. 2. minuman
 - d. 3. rokok
 - d. 4. perlengkapan tepung tawar
 - d. 5. Tempayan *Antang*
 - d. 6. beberapa batang *Lemang Rayaatn*
 - d. 7. pohon berhadiah *Engkuni Liyau*
 - d. 8. Ayam sabung dengan sangkarnya
 - d. 9. Perlengkapan *Pejiak*
 - d. 10. Tujuh ekor babi
 - d. 11. Tujuh ekor ayam persembahan
 - d. 12. Bangunan Tuak Seriaang tempat *Sepatukng Silih* dan *tangga Liyau*
9. Tahap Nempuk Kelelungan - Ngelepas Liyau
- a. Sajian makanan lengkap untuk para roh Kelungan dan roh Liyau
 - b. Ayunan sElEuw
 - c. Perlengkapan perjalanan dalam gendongan anjat
 - d. Barang-barang bawaan Ruyak RiyEEk berupa :
 - d. 1. Kain batik
 - d. 2. Kain putih
 - d. 3. Gong
 - d. 4. Manik-manik
 - d. 5. Tempayan
 - d. 6. Anak ayam
 - d. 7. Anak babi

Lampiran 9 :

Ketika Benuaq Berdasarkan Jam Dan Hari

NO	J A M							HARI
	5-6	7-8	9-10	11-12	1-2	3-4	5-6	
1	D	R	U	T	D	T	R	Jum'at
2	U	T	R	D	T	R	D	Kamis
3	T	R	D	R	T	U	R	Rabu
4	U	T	R	D	R	T	U	Selasa
5	R	D	T	R	U	R	D	Senin
6	D	T	R	D	R	U	T	Minggu
7	D	R	U	T	R	D	R	Sabtu

Catatan :

- | | | |
|--------------------|--------|--------------|
| D : Duduk Bicara | —————> | Sibuk |
| U : Ujung Senjata | —————> | Bisa luka |
| T : Tolak Belakang | —————> | Tidak ketemu |
| R : Rejeki | —————> | Beruntung |

Lampiran 10 ·

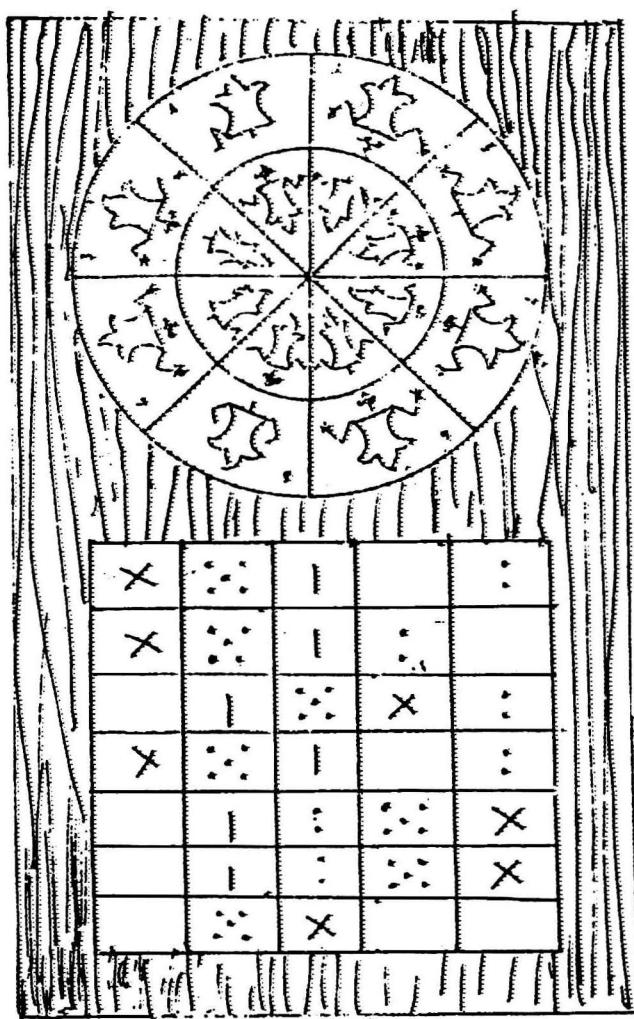
KETIKA BENUAQ BERDASARKAN TANGGAL DAN BULAN

TGL	HARI YANG BAIK
1	
2	Mendapat Keuntungan
3	
4	
5	Maksud Tercapai
6	
7	Berkat dari Tuhan
8	Disayangi Orang
9	
10	Mendapat Selamat
11	Mendapat Keuntungan
12	
13	Mendapat Keuntungan
14	Terhindar dari Bahaya
15	Mendapat Keuntungan
16	

TGL	HARI YANG BAIK
17	
18	Mendapat Keuntungan
21	Mendapat Keuntungan
22	
23	Selamat Sejahtera
24	Mendapat Keuntungan
25	
26	
27	Hati Senang
28	
29	Selamat Sejahtera
30	
31	Hati Tenteram

BULAN	HARI YANG BAIK
Januari	Pembencian
Februari	Akan menangis
Maret	Ceria besar
April	Dapat keuntungan
M e i	Disukai orang
Juni	Dibenci orang
Juli	Setia
Agustus	Susah
September	Gembira
Okttober	Merana
November	Untung
Desember	Tidak apa-apa

Lampiran 11



Ketika atau Putika adalah kalender yang digunakan untuk mencari hari baik dan jelek. Kalender ini diukir di atas kayu dan telah banyak diperjualbelikan sebagai cinderamata.

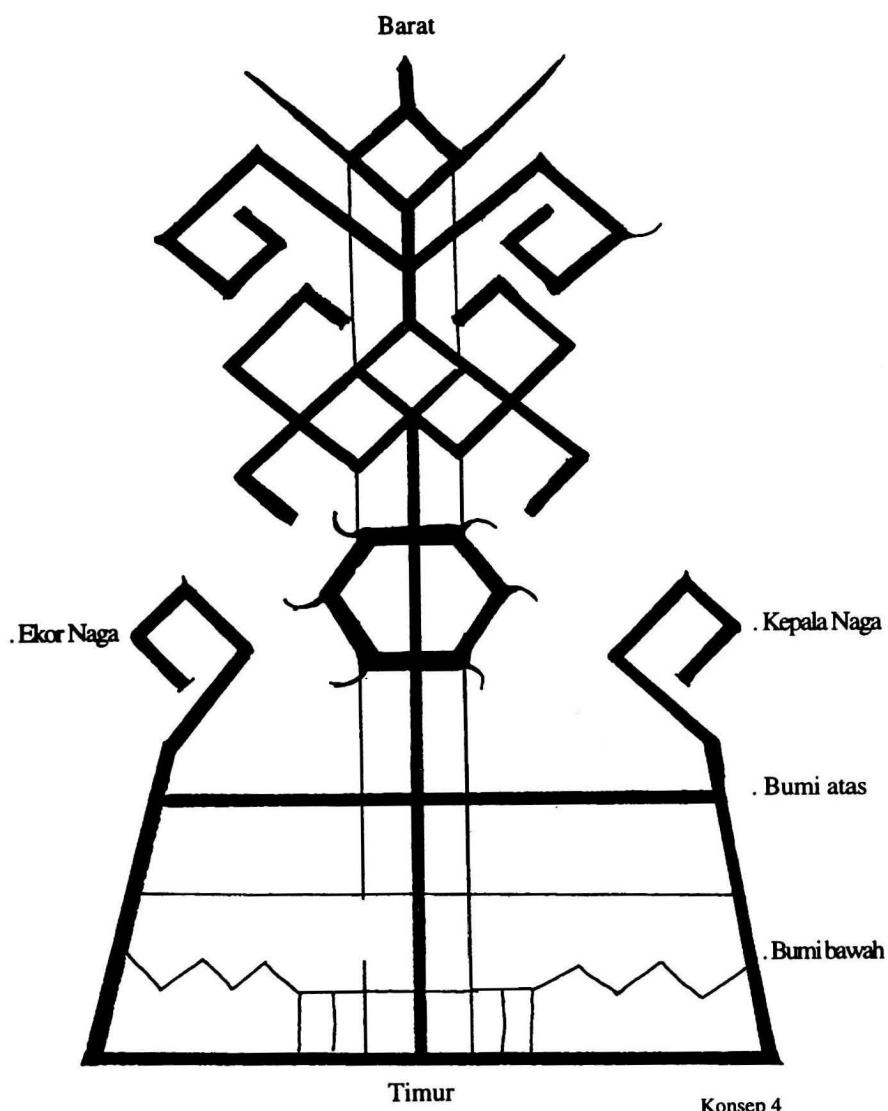
Lampiran 12 :

**Tuhan Dengan 10 Malaikat Pembantunya Menurut Kepercayaan
Benuaq**

LATALA
1. Raja Gemikin
2. Raja Gemaha
3. Nau
4. Niu
5. Nungkar
6. Nangkir
7. Diking
8. Dakang
9. Ketimun
10. Ketimer

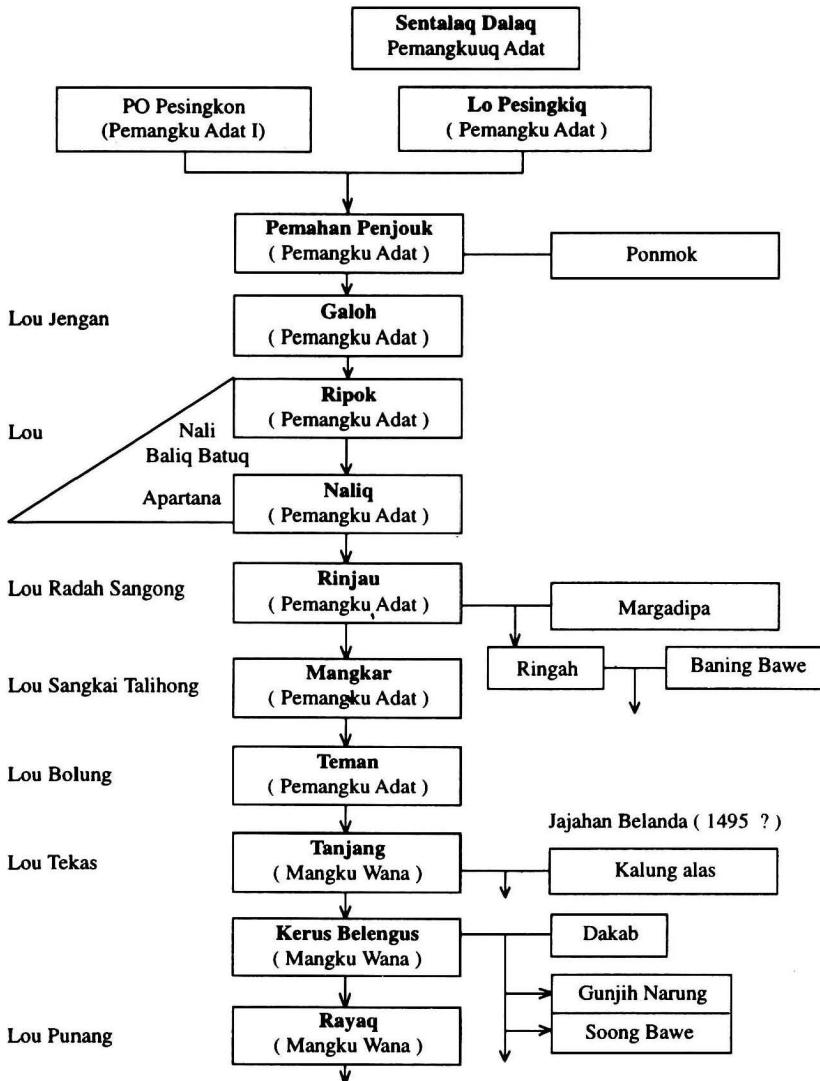
Data : Mancong, 30 Juli 1995

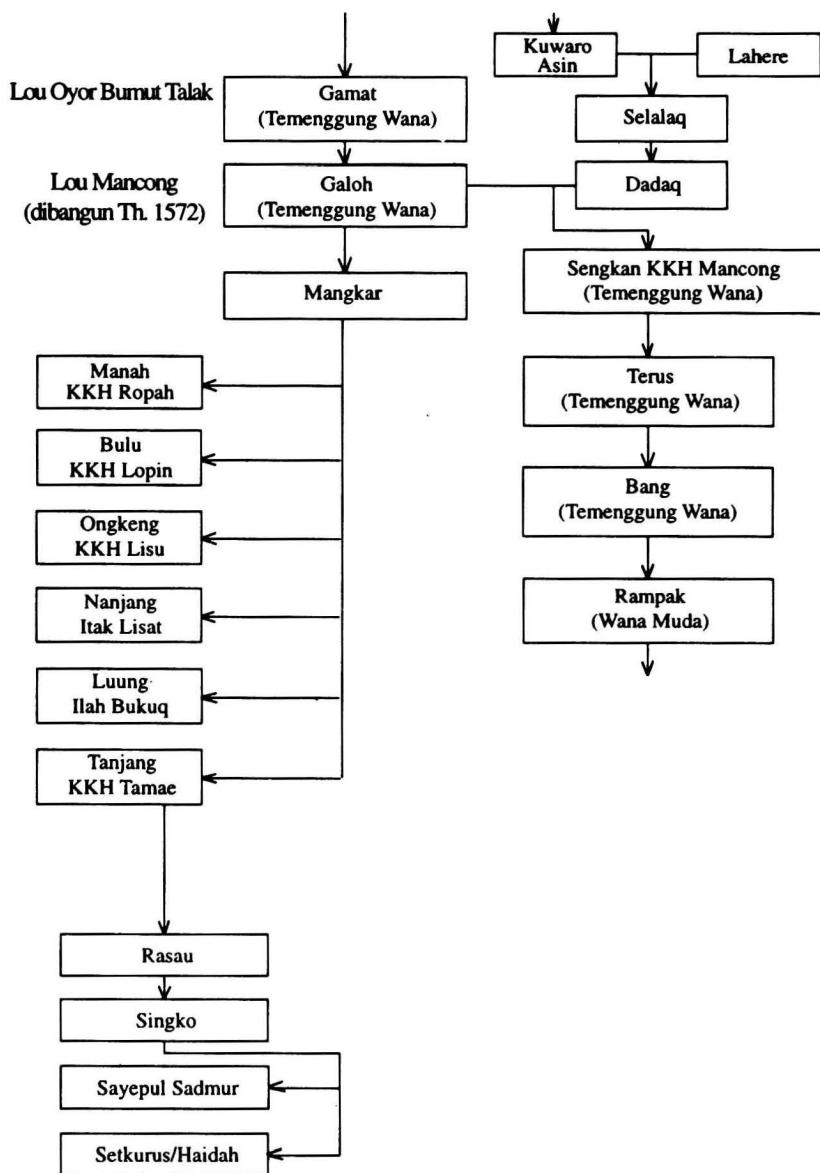
Lampiran 13 :



Konsep 4
Kosmologi Benuaq
Is Hakim - Nov. 1995

Lampiran : Silsilah Pemangku Adat Benuaq Ohong





Perpustakaan
Jenderal Keb

394.48

HAL

U